

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT SYAIKH  
NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI DALAM KITAB UQUDULLUJAINI  
FI BAYANI HUQUQI AL ZAUJAINI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk  
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**oleh :  
GEGER RIDHO WIJAYA  
NIM. 1717402071**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Geger Ridho Wijaya  
NIM : 1717402071  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Syaikh Nawawi Bin Umar Al-Jawi Dalam Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan buatan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 5 Juli 2022

Saya yang menyatakan



Geger Ridho Wijaya  
NIM. 1717402071



PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT SYAIKH NAWAWI  
BIN UMAR AL JAWI  
DALAM KITAB UQDULLUJAINI FI BAYANI HUQUQI AL-ZAUJAINI**


yang disusun oleh Geger Ridho Wijaya (NIM.1717402071) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 13 Juli 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 27 Juli 2022

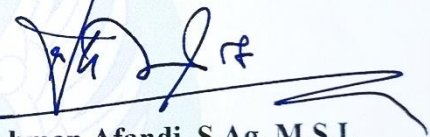
Disetujui oleh :

Penguji I/ Ketua Sidang / Pembimbing

Penguji II/ Sekretaris Sidang


  
Ulpah Maspupah, M. Pd. I

NIP. -

  
Rahman Afandi, S.Ag, M.S.I.

NIP.19680803 200501 2 014

Penguji Utama

  
Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag.  
NIP. 19730125 200003 2 001

Diketahui oleh :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Geger Ridho Wijaya  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Geger Ridho Wijaya

NIM : 1717402071

Jurusan : Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT SYAIKH  
NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI DALAM KITAB  
UQDULLUJAINI FI BAYANI HUQUQI AL-ZAUJAINI

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Purwokerto, 5 Juli 2022  
Pembimbing

**Ulpah Maspupah M.Pd. I.**

NIP. -



**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT  
SYAIKH NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI  
DALAM KITAB UQUDULLUJAINI FI BAYANI HUQUQI AL-ZAUJAINI**

GEGER RIDHO WIJAYA

1717402071

Program Studi S1 Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Latar belakang ini Keluarga yakni tempat mula-mula serta utama buat pembangunan serta pembelajaran anak. Jikalau kepingin membentuk anak yang shaleh serta shalehah, cemerlang dan juga terampil, alkisah mesti diawali dari keluarga. Keluarga juga merupakan aset masa depan untuk pendidikan zaman sekarang sebab banyak orang yang kurang dalam pendidikannya sehingga mereka melakukan pergaulan-pergaulan bebas di luar sana dan mengakibatkan manusia tersebut bisa melakukan hal-hal yang negative. Oleh karena itu penelitian tentang konsep pendidikan keluarga menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi Dalam Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: Bagaiman konsep pendidikan keluarga menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi dalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini?.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah *content analysis*, yaitu pengekplorasi tentang Pendidikan keluarga menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi Dalam Kitab Uqudullujaini yang disajikan secara deskriptif analitik. Dengan mengambil ide pemikiran Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dokumen-dokumen atau transkrip yang telah ada.

Berdasarkan hasil kajian penelitian ini yaitu bahwa: Menurut Syaikh Nawawi untuk mewujudkan adanya pendidikan keluarga Syaikh Nawawi membuat Konsep didalamnya yakni: 1) Pengertian Keluarga, 2) Fungsi keluarga, 3) Pendidikan Dalam Keluarga, 3) Kewajiban dan hak anggota keluarga, 4) Aspek-aspek dalam Pendidikan keluarga,

**Kata Kunci: Pendidikan, Keluarga, dan Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi**

## MOTTO

*"Belajarliah Karena Manusia Dilahirkan Tidak Dalam Keadaan Mengetahui Suatu Ilmu.<sup>1</sup>"*



---

<sup>1</sup><https://www.brilio.net/amp/wow/95-motto-hidup-pendidikan-tingkatkan-semangat-belajar-211108e.html> diakses pada 19 Juli 2022 pada pukul: 8:18.

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT Penulis persembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua saya yaitu : Bapak Sutarman dan Ibu Sumitri yang selalu menyemangati, mendoakan, serta menguatkan penulis dalam berjuang menyelesaikan karya ini. Setiap pagi saya berterima kasih kepada Allah SWT karena telah membantu saya. Setiap pagi saya berterima kasih pada diri saya karena menjadi diri saya sendiri. Setiap pagi saya berterima kasih kepada kalian karena telah mendukung saya dan bersama saya, apa pun yang terjadi. Ada beberapa perasaan yang menghangatkan hati saya: cinta, inspirasi dan syukur. Dan sungguh menakjubkan bagaimana kalian memberi saya semua hal di atas dan pada akhirnya saya merasa sangat berterima kasih kepada kalian.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “konsep Pendidikan keluarga menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi dalam kitab *Uqudullujaini fi bayani huquqi al-zaujaini*”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW sebagai teladan sekaligus pembawa risalah petunjuk menuju cahaya Islamiyah, dan semoga keberkahannya sampai kepada umatnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tentunya tidak dapat terlepas dari dukungan berbagai pihak, baik moril maupun materil, secara langsung maupun tidak langsung, oleh karena itu penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A., selaku Wakil Dekan I Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Rahman Afandi, S.Ag, M.Si., selaku Koordinator Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.



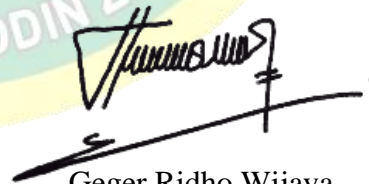
8. Para Dosen pengajar Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, khususnya Dosen pengajar Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan yang sangat bermanfaat. Serta teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam, kalian sahabat-sahabat terbaik, khususnya Grup Forum Diskusi Sultan yaitu Bagus Likurnianto, dan Muhammad Irfan Hanafi Rasyid.
9. Ulpah Maspupah, M.Pd.I. Selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, kesabaran, pikiran, kritik dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang telah membantudalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih dengan setulus-tulusnya kepada pihak-pihak diatas atas dukungan moril maupun materil, semangat, nasehat, masukan, wawasan, bimbingan, serta masih banyak lagi yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga selalu diberikan keberkahan serta ridha dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam karya ini maih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu, dalam skripsi ini kritik dan saran sangat penulis harapkan.

Purwokerto, 5 Juli 2022

Penulis



Geger Ridho Wijaya

NIM. 1717402071

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat.....	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	18
A. Konsep Pendidikan Keluarga.....	18
1. Pengertian Pendidikan Keluarga.....	18
2. Fungsi Keluarga.....	19
3. Pendidikan Dalam Keluarga.....	21
4. Kewajiban Dan Hak Anggota Keluarga.....	24
5. Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Keluarga.....	32
B. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al- Jawi.....	35
1. Pendidikan Moral Bagi Individu Dalam Hubungan Dalam Keluarganya.....	35
2. Pendidikan Akhlak Di Dalam Keluarga.....	37
3. Metode Pendidikan Keluarga.....	38

4. Materi Kurikulum Dalam Pendidikan Keluarga.....	40
<b>BAB III BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI.....</b>	<b>42</b>
A. Kehidupan Syaikh Nawawi Di Tanah Air.....	42
1. Sekilas Tentang Banten.....	42
2. Tempat Dan Tahun Kelahiran.....	43
3. Silsilah Dan Keturunan.....	45
4. Perjalanan Hidup.....	46
5. Maksud Kepergian Ke Tanah Suci.....	47
B. Kehidupan Syaikh Nawawi Di Makkah.....	49
1. Keberadaan Koloni Jawa.....	49
2. Menuntut Ilmu.....	49
3. Mengajar Di Masjidil Haram.....	50
4. Ilmu-Ilmu Yang Di Ajarkan.....	51
5. Tema Dan Karya-Karya.....	52
6. Karya-Karya.....	54
C. Peran Dan Ketokohan Syaikh Nawawi.....	58
1. Dakwah Lewat Pendidikan.....	58
2. Dakwah Lewat Tulisan.....	59
3. Dakwah Para Murid.....	60
D. Gambaran Umum Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini.....	61
<b>BAB IV ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM KITAB UQDULLUJAINI FI BAYANI HUQUQI AL-ZAUJAINI KARANGAN SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI.....</b>	<b>64</b>
A. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini.....	64
1. Pendidikan Keluarga.....	64
2. Fungsi Keluarga Menurut Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini.....	64
3. Pendidikan Dalam Keluarga.....	72

4. Kewajiban Dan Hak Anggota Keluarga.....	74
5. Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Keluarga.....	85
<b>B. Analisis Pendidikan Keluarga Dalam Kitab Uqudullujaini Fi Bayani</b>	
Huquqi Al-Zaujaini.....	90
1. Pendidikan Moral Bagi Individu Dalam Hubungan Dengan Keluarganya.....	90
2. Pendidikan Akhlak.....	92
3. Metode Pendidikan Keluarga.....	94
4. Materi (Kurikulum) Dalam Pendidikan Keluarga.....	97
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>105</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga selaku institusi alias lembaga pembelajaran (nonformal) ditunjukkan oleh hadist nabi yang melaporkan jika keluarga menggambarkan tempat pembelajaran anak setidaknya mula serta yang membagikan warna dominan buat anak. Semenjak anak dilahirkan, dia menerima tutorial kebaikan dari keluarga yang memungkinkanya berjalan di jalur keutamaan sekalian sanggup berperilaku di jalur kejelekan selaku akibat dari pembelajaran keluarga yang salah. Pembelajaran dalam keluarga ialah pembelajaran yang amat efisien serta terjamin. Anak kecil sanggup mengaplikasikan proses pembelajaran dalam keluarga dengan terjamin serta aman.<sup>2</sup>

Kehadiran keluarga dalam pembicaraan instruktif merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan, tentang ini berangkat dari pemahaman esensial kalau keluarga adalah tempat berkumpulnya orang-orang yang buat orang-orang. Dalam keluarga yang menarik, seseorang belajar macam mana berinteraksi serta bekerja sama dengan orang-orang guna mengetahui diri mereka sendiri dalam keluarga, orang-orang juga berusaha untuk mengenal diri mereka sendiri, dan kemudian berusaha untuk mengembangkan kehidupan mereka. Keluarga adalah referensi yang mendasari orang sebagai aturan umum, untuk membingkai pandangan hidup tentang dunia. Perspektif yang berbeda dikomunikasikan oleh spesialis dalam hal pengajaran keluarga. Misalnya, pandangan Mansur mencirikan sekolah keluarga sebagai kursus memberikan kualitas positif untuk perkembangan dan kemajuan anak-anak sebagai pembentukan instruksi tambahan. Peran penting pembinaan keluarga dalam membentuk pribadi anak-anak juga

---

<sup>2</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara, 2016), h. 123.

digambarkan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa wilayah keluarga bagi setiap orang (anak-anak) adalah wilayah permulaan sekolah. Menariknya, wali (ayah dan ibu) berperan sebagai pemandu (instruktur), sebagai pendidik, sebagai guru, tutor dan sebagai instruktur penting bagi anak-anak.<sup>3</sup>

Adapun, pekerjaan keluarga memiliki dampak yang sangat besar dalam kemajuan semangat anak, jika walinya salah dalam mendidik anak, tidak sulit untuk lepas dari hal-hal yang buruk, maka, Maka dengan tugas masing-masing orang tua, wali harus saling melengkapi sehingga dapat membentuk keluarga yang layak. sempurna dan ramah dan dapat melakukan perintah ketat serta dapat diharapkan. Pekerjaan keluarga menggambarkan sekelompok praktik relasional, karakteristik, latihan yang diidentifikasi dengan orang-orang dalam posisi dan keadaan tertentu. Pekerjaan orang dalam keluarga tergantung pada asumsi dan standar perilaku keluarga, pertemuan dan masyarakat. Tugas utama keluarga untuk sekolah anak-anak adalah untuk membangun kerangka untuk instruksi moral dan sudut pandang yang ketat. Sifat dan karakter anak sebagiann besar diambil dari orang tuanya dan dari kerabat lainnya.

Pada dasarnya sekolah keluarga adalah sebagai pelajaran penting pertama bagi seorang anak. Oleh karena itu, komitmen wali terhadap anak-anaknya tidak hanya sekedar memberi dan memenuhi kebutuhan lahiriah, namun yang lebih penting adalah menanamkan sifat-sifat tegas pada anak-anak tepat pada waktunya sebagaimana yang diharapkan, karena Instruksi yang mereka dapatkan akan sangat mempengaruhi pengalaman ketat mereka setelah mereka dewasa. Dalam sebuah keluarga, wali adalah figur simbol bagi anak-anak mereka, di mana setiap perkembangan dan perilaku wali secara konsisten cukup menonjol untuk diperhatikan oleh anak-anak, bahkan anak-anak terikat untuk meniru perilaku orang tua mereka. Keluarga sebagai iklim

---

<sup>3</sup>Syahrial Labaso, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni 2018, h. 54-55.

pendidikan utama sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena dalam keluarga anak pertama kali mengenal nilai dan norma. Sekolah keluarga memberikan informasi penting dan kemampuan, agama dan keyakinan, kebajikan, praktik yang diterima dan perspektif tentang kehidupan yang siswa harus memiliki pilihan untuk mengambil bagian dalam keluarga dan di arena publik.<sup>4</sup>

Orang tua sebagai instruktur dalam keluarga perlu mengetahui dan mendapatkan apa dan bagaimana orang. Studi tentang apa dan bagaimana orang dapat memberikan pengaturan bahwa satu individu tidak sama dengan yang lain, terutama dengan objek. Orang-orang membutuhkan instruksi dalam hidup mereka. Pengajaran merupakan suatu karya agar masyarakat dapat mengembangkan potensinya melalui sistem pembelajaran dan cara-cara alternatif yang diketahui dan dirasakan oleh daerah setempat. Tidak dapat disangkal bahwa pengajaran adalah masalah yang sangat mendasar bagi manusia.. Apabila pembinaan tentang kualitas, keyakinan (agama), etika, dan informasi telah diterapkan dalam keluarga sejak awal, maka pada saat itu anak-anak akan tumbuh menjadi orang yang memiliki keyakinan, informasi, dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.<sup>5</sup>

Allah SWT pula sudah memerintahkan kepada tiap orang tua guna mendidik kanak-kanak mereka, serta bertanggung jawab dalam didikannya, sebagaimana firmanNya:

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu serta keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia serta batu; penjaganya malaikat-malaikat yang agresif, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka serta sering mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. Al-Tahrim 66:6).*

---

<sup>4</sup> Ubabuddin, "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam", Jurnal *Edupeedia*, Vol. 3, No. 3, Juli 2018, h. 68-71.

<sup>5</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, (PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 7-22.

Pengulangan di atas menunjukkan bahwa wali yang menerima harus memastikan diri mereka dan keluarga mereka (pasangan dan anak-anak) dari api penderitaan. Faktanya adalah para wali untuk mempersiapkan diri dan anak-anak mereka dan mengingatkan mereka dan anggota keluarga terdekat mereka untuk secara konsisten menyelesaikan setiap pesan mereka dan menghindari semua batasan. Jika wali memiliki informasi yang memadai untuk mendidik anak-anaknya, mereka akan menjebak anak-anak yang berbakti dan bertaqwa, memiliki pribadi yang hebat, bebas, dan mampu.<sup>6</sup>

Pola asuh anak dalam berpendidikan juga harus sangat diperhatikan dari segi akhlak, ibadahnya, ketakwaanya yang merupakan tameng bagi si anak tersebut, karena ini merupakan bibit-bibit unggul dalam menciptakan suatu generasi yang bermoral untuk masa depan bangsa. Tiap anak ialah pribadi yang tidak sanggup diibaratkan selaku tanah liat yang sanggup dibangun semau hati oleh orang tua. Tetapi mesti disesuaikan dengan pertumbuhan jiwa serta kemampuan anak selaku firasat kasih sayang serta tanggung jawab moral orangtua yang secara tidak berubah-ubah dilandasi oleh perilaku dipercaya serta punya sesuatu pola kedekatan jalinan antara pemahaman kewajiban dengan kepatuhan terhadap orang tua atas pemahaman tersebut.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan peserta didik untuk dapat berperan dalam keluarga dan dalam masyarakat. Kedudukan suami sebagai pemimpin keluarga bukan semata-mata berkewajiban menyediakan nafkah (makan dan minum), tetapi dibebani mengendalikan rumah tangga sehingga setiap anggota keluarga dapat menikmati makna keluarga dan agar setiap anggota keluarga dapat secara terus menerus meningkatkan kualitas pribadinya dalam berbagai segi, baik segi hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, segi penguasaan pengetahuan dan sebagainya. Melihat keterangan tersebut diatas, ayah merupakan pemimpin rumah tangga dituntut untuk menunjukkan dirinya

---

<sup>6</sup> Helmawati, "Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis" ..., h. 50-52.



sebagai seorang lelaki yang bertanggung jawab, berwibawa, demokratis serta sifat-sifat utama kepemimpinan lainnya.

Hadist Rasulullah Riwayat Ibn Majah mengatakan:<sup>7</sup>

اكرموا اولادكم واحسنوا ادبهم

*Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka”*

Jadi menurut penulis hadist diatas menggambarkan bahwa Syaikh Nawawi menegaskan kepada suami dan istri di tuntutan untuk mendidik anaknya dengan tegas. Tegas disini dimaksudkan untuk berdisiplin supaya anak tidak terjerumus oleh pergaulan bebas karena zaman sekarang maraknya pergaulan bebas bisa membuat hancur masa depan seseorang. Karena pergaulan hidup Bersama didalam keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak. Apakah anak akan mempunyai kepribadian yang kuat dan menghargai diri pribadinya atau menjadi anak yang berkepribadian lemah. Hal ini tergantung dari latar belakang pengalamannya di lingkungan keluarga.

Proses sosialisasi serta penanaman nilai pada diri anak secara instan diawali semenjak anak dilahirkan. Dalam Islam, secara teoritis upaya penanaman nilai- nilai pembelajaran telah diawali semenjak mula pemilihan jodoh. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad SAW sudah membagikan isyarat dengan 4 kriteria, yakni sebab kecantikannya, kekayaan, keturunannya, serta agamanya. Diantara keempat kriteria tersebut, bagi Nabi, buat terbinanya suasana keluarga sakinah yang bernuansa Islami, hendaklah menjadikan kriteria agama selaku kriteria utama. Disisi lain, buat proses pembelajaran pada fase prenatal ini, disarankan kepada pendamping suami istri buat melaksanakan ikatan dengan sesamanya secara Islami, serta memulainya dengan nama Allah, dan memakan santapan yang halal serta menyehatkan yang sangat memastikan buat kelangsungann proses pertumbuhan benih berikutnya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Nur Ahid, “*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 100-102.

<sup>8</sup> Nur Ahid, “*Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*”..., h. 61-62.

Jadi menurut Syaikh Nawawi, dalam membina rumah tangga sangat baik untuk memahami bagaimana hak dan kewajiban suami dan istri. Hal ini dapat menjadikan terbentuknya relasi yang baik dalam keluarga sehingga mampu mewujudkan *Sakinah, mawaddah, warokhmah*, sesuai dengan tuntunan Islam. Salah satu yang dianjurkan Islam yaitu dengan memperlakukan secara baik pasangannya atau yang dikenal dengan istilah *Mu'asyarah bil ma'ruf*. Saat ini banyak sekali keluarga yang belum dapat menciptakan rumah tangga yang sejahtera terutama dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban suami istri. Hal ini mengakibatkan adanya ketimpangan serta munculnya berbagai problematika yang berkaitan dengan pemenuhan hak dan kewajiban yang menimbulkan pertikaian dan perceraian yang merugikan untuk kedua belah pihak. Sehingga harus ada yang namanya konsep pendidikan di dalam keluarga.

Selain itu juga saya sangat kagum terhadap Syaikh Muhammad Nawawi beliau dalam berkehidupan tampil sangat sederhana. Karena beliau saya sangat termotivasi waktu saya mondok 6 tahun hidup mandiri alakadarnya. Beliau juga mempunyai kelebihan yang sangat luar biasa dalam karya-karyanya, sifat tawadhunya yang saya ingin tiru terhadap beliau dan beliau selalu membimbing murid-muridnya dalam urusan pendidikan, memang zaman sekarang itu sudah berubah karena akibat pergaulanlah orang-orang yang ingin pendidikannya tinggi terhenti sampai tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dan saya ingin menjadi generasi yang bisa meneruskan perjuangan Syaikh Nawawi bin Umar Al-Bantani dalam meneruskan dakwahnya. Lalu sikap Syaikh Nawawi dalam kitabnya yang ada pada judul konsep pendidikan keluarga dalam kitab *Uqudullijaini fi Huquqi Al-Zaujaini* secara umum terlihat terlalu memprioritaskan laki-laki dan mengekang hak dan merendahkan wanita, lah ini merupakan suatu kewajiban laki-laki terhadap kepala keluarga, mungkin beliau ini sifatnya tidak merendahkan tetapi kalau menurut saya adalah untuk supaya wanita itu cukup berdiam saja di rumah mengurus anak-anak dan tidak kemana-kemana.

## B. Definisi Konseptual

Supaya terselip persamaan anggapan dalam menangkap data antara penulis dengan pembaca, alkisah penulis berpendapat butuh guna membagikan sedikit cerminan iktikad dari judul riset (Konsep Pembelajaran Keluarga Bagi Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al- Jawi Dalam Kitab Uqudullijaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini Karangan Syaikh Muhammad Nawawi Bin Umar Al- Jawi).

### 1. Konsep Pendidikan Keluarga

Konsep menggambarkan sesuatu makna yang mewakili beberapa objek yang memiliki identitas yang sama.<sup>9</sup> Dalam riset ini yang diartikan konsep oleh periset ialah kesimpulan penulis sehabis melangsungkan jajak mendalam terhadap isi dari kitab Uqudullijaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini dengan fokus pembahasannya terhadap cerminan tentang konsep pembelajaran keluarga.

Pembelajaran dalam bahasa Yunani berasal dari kata pedagogik ialah ilmu menuntun anak orang. Maksudnya kalau pembelajaran ini diharuskan buat seseorang kanak-kanak dalam berkreasi terhadap pemikirannya buat memantapkan pemikirannya terhadap pendidikan.<sup>10</sup> Keluarga merupakan unit terkecil dari publik yang terdiri atas kepala keluarga serta sebagian orang yang terkumpul serta dan orang- orang yang senantiasa menerima kekurangan serta kelebihan orang yang terdapat disekitarnya Jadi yang diartikan dengan konsep pembelajaran keluarga dalam riset ini ialah suatu rancangan buat mendidik cocok yang ditunjukkan bersama orang tua supaya didalam keluarga ini ada generasi- generasi bangsa yang bermartabat serta dapat melanjutkan penerusnya.

---

<sup>9</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep>, diakses pada 9 Agustus 2021 pada pukul 9:30.

<sup>10</sup>Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", Jurnal *Kependidikan*, Vol. 1. No. 1. November 2013, h. 25.

## 2. Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi

Syekh Nawawi al-Bantani yakni seseorang ulama serta intelektual yang legendaris. Lewat karya-karyanya yang mendunia dalam bermacam bidang, menjadikannya panutan oleh banyak pemburu ilmu pengetahuan. Melainkan ilmu-ilmu agama, dia jua pakar dalam bidang pembelajaran. karya- karyanya sangat luar biasa, sebab banyak mempunyai isi syarh yang padat tentang karya- karya ulama terdahulu serta sudah di modifikasi sehingga mempermudah pembacanya. Pemikiran pendidikannya sangat komulatif dari mulai inspirasi bawah, nilai- nilai, hingga panduan kegiatan pendidikan dalam Islam. Dasarnya merupakan kajiannya dari para pemikir klasik, pertengahan serta modern yang sesudah itu di integrasikan dengan buah pemikirannya sendiri. Menjadikan hasil pemikirannya sangatlah kenyataan serta bisa penuhi kebutuhan para praktisi pembelajaran Islam. Ditambah dengan pondasi pengetahuan keagamaan dan uraian hukum-hukum Islam yang mendalam, dan juga pengaruh para guru sehingga membentuk kepribadian yang matang. Pemikirannya dalam pembelajaran Islam sebagian besar masih relevan guna diterapkan dalam kehidupan dunia modern.<sup>11</sup>

## 3. Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini

Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini ini ialah karangan Syaikh Nawawi Al- Bantani. Didalamnya ada 4 Bab ialah: Bab Awal mangulas Kewajiban Suami Terhadap Istri. Babb inii muat tentang keharmonisan, nafkah, mahar (maskawin), agenda berkunjung, mendidik istri tentang keagamaan, semacam fardlu serta sunnahnya ibadah, haidl, dan wajibnya taat kepada suami sepanjang bukan ialah maksiat. Bab Kedua mangulas Kewajiban Istri Terhadap Suami. Pada bab ini dikupas tentang taat kepada suami pada tidak hanya maksiat, keharmonisan, menyerahkan diri seluruhnya kepada suami, melindungi rumah,

---

<sup>11</sup> Deri Yatun Salihin, "Ide-Ide Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Era Modern", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 5. No. 2 Tahun 2018, h. 723.



melindungi kehormatan, menjauh dari pemikiran lelaki lain, menjauhi fitnah, tidak menuntut suami melebihi keahlian, menolak pemberian suami yang berasal dari pekerjaan yang haram, tidak berbohong tentang kondisi haidl yang dirasakan. Bab Ketiga mangulas Shalat di Rumah Untuk Wanita. Dalam bab ini diterangkan tentang keutamaan shalat wanita dirumah sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.“ Perempuan yang sangat dekat dengan Allah merupakan perempuan yang terletak di dalam rumahnya, shalatnya seseorang perempuan di taman rumahnya lebih utama dari pada shalat di masjid, serta shalatnya perempuan di dalam rumah lebih utama dari shalat di taman rumahnya, sebaliknya shalatnya di dalam kamar lebih utama dibanding shalat di dalam rumah yang tidak terletak di kamar”. Bab Empat membahas tentang Larangan Melihat Lawan Jenis. Bab ini menerangkan tentang haramnya lelaki melihat wanita lain, begitu pula sebaliknya, hukum melihat kemaluan, menyentuh lawan jenis dalam pengobatan, dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana konsep pendidikan keluarga menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi dalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini?

### **D. Tujuan dan Manfaat**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Dari sekian banyak perkara diatas, alikisah tujuan pencatatan skripsi ini ialah:

- a. Mendeskripsikan serta menganalisis konsep pembelajaran keluarga menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi dalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Teoritis**

Riset ini diharapkan berkhasiat guna menambahkan pengembangan ilmu pengetahuan serta dijadikan selaku bahan kajian dunia

---

<sup>12</sup> M Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Keharmonisan Rumah Tangga*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), h. 11-12.

pembelajaran Islam pada biasanya serta pembelajaran keluarga menimpa kedudukan serta tanggung jawab pada spesialisnya.

b. Praktis

1) Bagi akademisi

Riset ini membagikan sumbangan keilmuan serta pemikiran tentang konsep pembelajaran keluarga bagi Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi dalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini* dalam pembelajaran kepada jurusan Pembelajaran Agama Islam Fakultas Tarbiyah serta Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

2) Bagi penulis

Lewat riset ini diharapkan bisa menaikan pemahaman, pengalaman, keahlian periset dalam mengaplikasikan ilmu yang sudah didapatnya sepanjang kuliah.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam riset ini diharapkan bagi peneliti selanjutnya membongkar lebih dalam pemikiran-pemikiran yang ada didalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini*, karena kitab ini menjelaskan bagaimana cara kita mendidik suami dan istri secara syariat Islam.

**E. Kajian Pustaka**

Saat sebelum penulis melangsungkan riset, terlebih dulu penulis menelaah skripsi yang sudah dicoba riset oleh para periset tadinya buat menggali teori ataupun statment dari para pakar yang berhubungan dengan proposal ini. Dalam melangsungkan riset, penulis mengenakan sekian banyak tinjauan pustaka pada skripsi- skripsi tadinya, antara lain:

Skripsi yang ditulis Faula Arina dengan judul“ Konsep Keluarga Sakinah Bagi *Kitab Qurrah al-Uyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami bin Madani. Riset ini bertujuan buat mengenali gimana metode memelihara keluarga harmonis dengan terdapatnya tutorial islami yang mengizinkan adanya keluarga yang sakinah mawaddah warrohmah. Pada kesimpulannya

keluarga yang sakinah, mawaddah, serta rohmah, merupakan keluarga yang sanggup melaksanakan peranannya dengan baik riset ini jua terselip banyakk ayatt al-Qur'an serta hadistt- hadistt Nabi SAW yang membimbing kearah keluarga yang terjamin, damai, serta tenteram.<sup>13</sup>

Skripsi yang ditulis Rohmat dengan judul“ Konsep Pembelajaran Keluarga Bagi Kyai Khariri Shofa”. Tujuan dari penelitiannya yakni ( 1). Guna mengenali cerminan tentang macam mana teknik mendidik rumah tangga dalam mengenakan bermacam prosedur (2). Guna mengenali aspek-aspek yang menjadikan keluarga tersebut sanggup menghasilkan rumah tangga yang damai serta tenteram, (3). Guna mengenali macam mana teknik kita selaku calon kepala keluarga dapat meneladani sifat- sifat pada Kiyai Khariri Shofa dalam membentuk keluarga yang komunikasi antar anak- anaknya bagus serta efisien guna kedepanya, (4.) Yakni anak diawali dengan belajar al-Qur'an, yang menggambarkan sumber pokok pedoman untuk umat Islam.<sup>14</sup>

Harian yang ditulis Syahrial Labaso dengan judul“ Konsep Pembelajaran Keluarga Dalam Perspektif al-Qur'an serta Hadist”. Dalam harian ini dia menguraikan hasil riset jika pembelajaran keluarga dimengerti selaku wujud proses pembelajaran yang didasarkan pada nilai- nilai akidah Islam yang meliputi: pembelajaran suami, pembelajaran istri, pembelajaran orang tua, serta pembelajaran anak. Dengan prinsip-prinsip bawah berbentuk kasih sayang, demokratis, kesabaran, kemandirian, kemanusiaan, serta kedisiplinan.<sup>15</sup>

Jurnal yang ditulis Hasbi Wahy dengan judul“ Keluarga Sebagai Basis Pembelajaran Pertama serta Utama”. Dalam harian ini dia menguraikan hasil riset kalau didalam keluarga orang tua mengharuskan kepada anak-anaknya guna berpendidikan supaya kedepanya nanti sang anak dapat menciptakan

---

<sup>13</sup> Faula Arina, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-Uyyun* Karangan Syaikh Muhammad At-Tihami bin Madani, Skripsi (Purwokerto: Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto 2018).

<sup>14</sup>Rohmat, *Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Kiyai Khariri Shofa*, (Skripsi (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2015).

<sup>15</sup>Syahrial Labaso, “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni 2018.

nilai-nilai atas dirinya selaku pedoman buat masa depannya. Sebab pembelajaran moral yang berlangsung dalam keluarga dengan biasakan anak kepada sifat- sifat yang baik serupa watak benar, jujur, ikhlas, serta adil. Didalam riset ini terdapat suatu metode supaya pembelajaran anak bisa terealisasi ialah dengan teknik: 1). Terdapatnya pemahaman orang tua hendak tanggung jawab pembelajaran serta membina anak terus menerus, 2). Orang tua butuh dibekali dengan teori- teori pembelajaran alias macam mana cara- cara mendidik anak, 3). Disamping itu orang tua butuh jua tingkatkan ilmu serta keterampilannya selaku pendidik kesatu serta utama untuk anak-anaknya, dengan teknik belajar terus menerus.<sup>16</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam riset ini, penulis mengenakan prosedur riset kualitatif. Prosedur kualitatif digunakan guna memperoleh informasi yang mendalam, sesuatu informasi yang memiliki arti. Tidak cuma itu, riset ini termuat riset kepustakaan (library research). Yakni riset yang menitikberatkan pada literatur- literatur terpaut dengan riset.

Jadi dalam riset ini penulis hendak menguraikan konsep pembelajaran keluarga dalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini Karangan Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi.

### **2. Objek Penelitian**

Objek riset ini adalah pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al-Jawi tentang Konsep Pendidikan Keluarga dalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini.

### **3. Sumber Data**

Sebab riset ini termuat riset kepustakaan yang bertabiat kualitatif, alikisah informasi yang digunakan dalam riset diperoleh dari dokumenn- dokumen ataupun transkrip yang sudah terdapat. Ada pula sumber informasi riset ini dipecah jadi 2, yakni:

---

<sup>16</sup> Hasbi Wahy, “Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama”, Jurnal *Didaktika*, Vol. 12, No. 2, Febuari 2012.



a. Sumber Data Primer

Sumber informasi primer dalam perihal ini yakni hasil- hasil riset ataupun tulisan-tulisan karya orang yang periset lagi jalani riset ataupun teori orisinil. Sumber informasi primer ini berbentuk buku- buku serta karya ilmiah yang digunakan selaku rujukan utama, serta sebagian besar, penulis pakai selaku referensi dalam penyusunan skripsi ini.

- 1) Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Uqudullijaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini*.
- 2) Sa'id Thalib Al-Hamdani, *Risalatun Nikah* (Terjemahan)
- 3) Abu Firdaus Al-Halwani, *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah*
- 4) M Ali Chasan Umar, *Keluarga Sakinah* (Terjemahan)
- 5) Muhammad Turmudzi dkk, *Merajut Keluarga Sakinah*
- 6) Asy-Syeikh Al-Imam Abu Muhammad, *Membina Rumah Tangga Bahagia Terjemah Dari Kitab Qurratul 'Uyun*
- 7) Syaikh Muhammad bin Umar An-Nawawi, *Keharmonisan Rumah Tangga* (Terjemahan)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber informasi sekunder yakni rujukan alias buku- buku yang sanggup menunjang perkara pokok yang di bahas. Informasi sekunder ini bisa berbentuk bahan pustaka yang ada kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain terhadap pemikiran tokoh Syaikh Muhammad Nawawi bin Umar Al- Jawi. Sehingga bisa menyokong membongkar kasus yang selaku fokus riset skripsi ini.

- 1) Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*
- 2) Nurhadi, *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Bingkai Sabda Nabi Muhammad SAW*.
- 3) Muhammad Shalih al-Munajjid, *Tuntunan Menggapai Keluarga Sakinah*.
- 4) Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Trilogi Pernikahan*.
- 5) Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*.
- 6) Nur ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*.

#### 4. Teknis Analisis Data

Analisis informasi kualitatif yakni upaya yang dicoba dengan jalur bekerja dengan informasi, mengorganisasikan informasi, memilah-milahnya jadi satuan yang bisa dikelola, mensintesiskannya, mencari serta mendeteksi pola, mendeteksi apa yang berguna serta apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang bisa dikisahkan kepada orang lain.<sup>17</sup>

Dalam riset ini, data-data yang telah didapat serta dikumpulkan hendak dianalisis memakai metode analisis isi (*content analysis*), serta lebih eksklusifnya yakni dengan analisis isi media kualitatif (*Ethnographic Content Analysis/ ECA*). Analisis isi (*content analysis*) yakni riset yang bertabiat ulasan mendalam terhadap isi sesuatu data tertulis ataupun tercetak dalam media masa. Pelopor analisis isi yakni Harold D. Lasswell, yang memelopori tata cara symbol coding, yakni mencatat lambing ataupun pesan secara sistematis, setelah itu diberi interpretasi. Analisis isi bisa digunakan buat menganalisis seluruh wujud komunikasi. Baik tulisan berita, kabar, radio, iklan televisi ataupun seluruh bahan-bahan dokumentasi yang lain. Nyaris ilmu sosial sanggup mengenakan analisis isi selaku tata cara alias prosedur riset.<sup>18</sup>

Berikutnya, selaku prosedur ilmiah, analisis isi *Content Analysis* ada kerangka kerja selaku pedoman penggunaannya. Sekian banyak pakar mengidentifikasi serta mengklasifikasi tipe-tipe serta aplikasi-aplikasi analisis isi. Janis (1965) mengajukan klasifikasi selaku berikut:<sup>19</sup>

##### a. Analisis Isi Pragmatis (*Pragmatic Content Analysis*)

Ialah prosedur menguasai bacaan dengan mengklasifikasikan gejala bagi karena alias dampaknya yang barangkali mencuat, (Misalnya, perhitungan berapa kali sesuatu kata ditulis alias diucapkan, yang bisa

---

<sup>17</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 248.

<sup>18</sup>Andre Yuris, <https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/>. Diakses pada 21 April 2021 pukul 12:54 WIB.

<sup>19</sup>Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 35-36.

berdampak timbulnya perilaku suka alias tidak suka terhadap suatu rezim pemerintahan).

b. Analisis Isi Semantik (*Semantic Content Analysis*)

Ialah prosedur yang mengklasifikasikan ciri bagi maknanya (misalnya, menghitung berapa kali kata demokrasi dijadikan selaku referensi selaku salah satu opsi system politik yang dianut oleh sebagian besar warga dunia). Ataupun, misalnya yang lain, berapa kali kata Indonesia diucap oleh Obama selaku referensi contoh negeri dengan keragaman suku, budaya serta agama, yang sanggup mempersatukan seluruhnya dalam bingkai negeri kesatuan. Secara rinci, Janis mengajukan Analisis Isi Semantik jadi tiga:

- 1) Analisis Penunjukkan, ialah menggambarkan frekuensi berapa kerap objek tertentu (orang, barang, kelompok, konsep) dirujuk. Analisis model ini pula dapat diucap selaku analisis isi pokok bahasan.
- 2) Analisis Pensifatan, ialah menghitung frekuensi berapa kerap karakterisasi objek tertentu dirujuk (misalnya rujukan kepada ketidakjujuran).
- 3) Analisis Statement, ialah analisis bacaan dengan menghitung seberapa kerap objek tertentu dilabel ataupun diberi kepribadian secara special.

c. Analisis Sarana Tanda (*Sign-Vehicle Analysis*)

Ialah prosedur menguasai bacaan dengan metode menghitung frekuensi berapakali, misalnya, kata negeri Indonesia timbul dalam sambutan Obama tatkala berkunjung ke Indonesia.

Sebaliknya bagi Berelson menyebutt khasiat dari analisis isi ialah buat mendeskripsikan kecenderungan dalam isi komunikasi, melacak pertumbuhan ilmu pengetahuan, menyikapkan perbedaan-perbedaan internasional dalam isi komunikasi, menyokong penerapan teknis riset (mengkode statment terbuka dalam wawancara survey), mengenali niat-niat serta ciri lain komunikator, menggambarkan kondisi

psikologis seorang ataupun kelompok, mereplikasikan bermacam perilaku, kepentingan serta nilai” pola-pola kultural” bermacam warga, mengatakan fokus atensi, mendeskripsikan respons yang berupa perilaku serta sikap terhadap komunikasi.<sup>20</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika ulasan ini buat memudahkan pembaca menimpa kasus yang hendak dibahas dalam riset ini. Oleh sebab itu, penulis menggambarkan sistematika ulasan yang hendak dibahas. Berikut system pembahasannya ialah:

Pada bagian awal terdapat halaman judul, halaman surat pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Pada bagian kedua adalah pokok-pokok permasalahan yang akan disajikan sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB II: Pada bab ini merupakan landasan teori tentang Konsep Pendidikan Keluarga yang terdiri dari: 1) Pengertian Keluarga, 2) Fungsi Keluarga, 3) Pendidikan Dalam Keluarga, 4) Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga, 5) Aspek-Aspek Dalam Pendidikan Keluarga, 6) Pendidikan Moral Bagi Individu Dalam Hubungan Dengan Keluarganya, 7) Pendidikan Akhlak Di Dalam Keluarga, 8) Metode Pendidikan Keluarga, 9) Materi (Kurikulum) Pendidikan Dalam Keluarga, 10) Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Keluarga.

BAB III: Pada bab ini yakni biografi tokoh yang terdiri dari, Kehidupan Syaikh Nawawi Di Tanah Air, Kehidupan Syaikh Nawawi Di Makkah, Peran Dan Ketokohan Syaikh Nawawi, Pandangan Syaikh Nawawi Tentang

---

<sup>20</sup>Klaus Krippendorff, “*Analisis Isi: Pengantar Teori*” ..., h. 36-37.



Dakwah, Gambaran Umum Tentang Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini.

BAB IV: Pada bab ini merupakan paparan dan pembahasan hasil penelitian dari konsep pendidikan keluarga menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi dalam kitab Uqudullijaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini.

BAB V: Pada bab ini merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran-saran. Dalam bagian akhirnya meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## **BAB II**

### **KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT SYAIKH NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI**

#### **A. Konsep Pendidikan Keluarga**

##### **1. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Secara umum, pendidikan merupakan interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu Ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu, dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut. Sasaran proses pendidikan tidak sekedar pengembangan intelektualitas peserta didik dengan memasok pengetahuan sebanyak mungkin, lebih dari itu, pendidikan merupakan proses pemberian pengertian, pemahaman, dan penghayatan sampai pada pengalaman yang diketahuinya. Dengan demikian, tujuan tertinggi dari pendidikan adalah pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh dengan mengubah perilaku dan sikap peserta didik dari yang bersifat negatif ke positif, dari yang destruktif ke konstruktif, dari berakhlak buruk ke akhlak mulia, termasuk mempertahankan karakter baik yang disandangnya.

Banyak pakar berpendapat kalau keluarga mempunyai definisi yang sangat rumit. Uraian tentang inspirasi keluarga lebih disesuaikan dengan kondisi daerah lokal terdekat di tiap negeri. Secara etimologis keluarga dalam sebutan Jawa berasal dari 2 kata, yakni kawula aserta penduduk. Kawula memiliki penafsiran pekerja serta penduduk yakni pribadi. Ini menyiratkan bermacam-macam orang yang memiliki rasa komitmen pengorbanan untuk melayani semua orang yang berlandung di dalamnya. Keluarga adalah kumpulan orang-orang yang digambarkan oleh rumah bersama, partisipasi keuangan dan proliferasi yang digabungkan dengan ikatan pernikahan atau penerimaan yang didukung secara sosial, yang bekerja sama satu sama lain seperti yang ditunjukkan oleh pekerjaan sosial

mereka. Makna berarti keluarga sanggup dilihat dari faktor jalinan darah serta ikatan sosial. Keluarga dalam faktor ikatan darah, ialah totalitas sosial yang dibatasi oleh ikatan darah antara satu sama lain. Mengingat unsur-unsur ikatan darah ini, keluarga bisa dipisahkan jadi keluarga yang lebih jauh serta keluarga ini. Sebaliknya dalam faktor ikatan sosial, keluarga ialah sesuatu kesatuan sosial yang dibatasi oleh terdapatnya keterkaitan, ataupun komunikasi serta imbas bersama antara satu sama lain, walaupun pada realitasnya mereka tidak sanggup dihubungkan oleh darah.<sup>21</sup>

Jadi menurut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan proses penanaman nilai-nilai pendidikan yang meliputi pengajaran pada setiap masing-masing keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dan juga menekankan bahwa kita harus mengikat anak-anak kita dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral. Menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut. Pendidikan keluarga bukan sekedar memiliki dimensi integrative, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak sehingga menjadi pribadi yang kukuh tahan uji. Pendidikan keluarga juga menurut penulis bisa menjadi salah satu sarana penyembuh penyakit sosial. Karena pendidikan keluarga menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita.

## **2. Fungsi Keluarga**

Kapasitas dalam keluarga adalah membuat keserasian dan lingkungan yang layak dalam surat menyurat. Kapasitas keluarga ini juga dapat menunjukkan bahwa kehadiran keluarga dapat menjadikan kita sebagai orang yang saling bertukar pikiran dalam mengatasi masalah. Sebagai kerangka sosial terkecil, keluarga mempengaruhi pengaturan seseorang. Keluarga adalah pembuat dan pembeli secara bersamaan, dan harus bersiap-

---

<sup>21</sup> Safrudin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategis*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2015), h. 15-16.

siap dan memberikan kebutuhan sehari-hari seperti pakaian dan makanan. Keluarga melakukan pekerjaan sebagai kerangka sosial dapat membentuk pribadi dan etika seseorang anak. Keluarga bukan cuma tempat berkumpulnya bapak, bunda, serta kanak-kanak. Bagian dari faktor keluarga yang dipisahkan dari tempat berlindung antara lain:

- a) Mempersiapkan kanak-kanak bertingkah laku cocok dengan nilai-nilai serta norma-norma aturan-aturan dalam warga dimana keluarga tersebut posisi (sosialisasi).
- b) Mengusahakan terselenggaranya kebutuhan ekonomi rumah tangga sehingga keluarga kerap diujarkan unit penciptaan.
- c) Melindungi anggota keluarga yang tidak penciptaan lagi (jompo).
- d) Meneruskan generasi reproduksi.<sup>22</sup>

Sejauh kapasitas, setiap keluarga pada dasarnya memiliki kapasitas yang berbeda, baik kapasitas moneter, sosial, edukatif, mental, halal, konsepsi dan kapasitas yang berbeda. Kemampuan keuangan menyiratkan bahwa keluarga menjadi dasar untuk memperoleh dan mengawasi latihan keuangan dengan cara yang profesional. Antara gaji dan biaya dapat diatur dan diatur dengan tepat agar taruhannya tidak lebih besar dari poros. Kapasitas sosial yakni kalau keluarga ialah fasilitas utama sepanjang waktu yang dihabiskan guna pergaulan sosial serta menjalankan ikatan yang aman baik di dalam keluarga ataupun secara luas. Sehubungan dengan kapasitas pengajaran, keluarga yakni lembaga pembelajaran utama untuk kehidupan anak. Tanpa keluarga, sekolah dalam organisasi kasual tidak hendak berjalan secara universal serta efisien. Dalam pembinaan keislaman dalam keluarga, modul ajar Islami berbentuk: awal, menuntaskan modul yang belum diberikan di sekolah, khususnya modul amalan orang terhormat serta amalan tiap hari.

---

<sup>22</sup> Dyah Satya Yoga Agustin, Ni Wayan Suarmini, dkk, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak", Jurnal *Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, h. 47-48.



Maka menurut penulis fungsi didalam keluarga adalah suatu keharusan yang harus di miliki. Yang pertama ada fungsi keagamaan. Fungsi ini wajib diterapkan dalam pendidikan keluarga karena didalam fungsi ini ada nilai-nilai agama diajarkan, dan untuk menanamkan identitas agama pada semua anak yang lahir. Di keluarga harus mengembangkan nilai-nilai agama dan menjadikan anak yang baik dan shaleh. Keluarga mengajarkan semua anggotanya untuk beribadah dengan penuh keyakinan dan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang kedua ada fungsi sosial budaya. Menurut penulis fungsi ini menjadikan sebuah sarana terpenting dalam memajukan dan menanamkan nilai-nilai budaya luhur yang menjadi teladan gaya hidup. Oleh karena itu, nilai-nilai luhur yang menjadi panutan dalam kehidupan bernegara dapat terus didukung dan dibina. Yang ketiga ada fungsi cinta kasih. Cinta dan kasih sayang merupakan faktor penting dalam membentuk kepribadian dalam keluarga. Sebab cinta dan kasih sayang merupakan landasan kokoh antara anak-anak, suami, istri menjadikan keluarga sebagai tempat terpenting untuk kehidupan yang penuh kasih sayang. Yang keempat fungsi sosialisasi dan pendidikan. Fungsi ini sangat berarti untuk pendidikan keluarga, sebab keluarga merupakan tempat berkembangnya proses interaksi dan tempat seseorang belajar sosialisasi dan komunikasi secara baik dan sehat.

### **3. Pendidikan Dalam Keluarga**

3 tempat pengajaran yang bisa menolong kanak-kanak jadi manusia seutuhnya merupakan dalam keluarga, sekolah, serta area setempat. Keluarga merupakan sesi dini buat pergantian kejadian seseorang anak. Pekerjaan keluarga sangat dominan buat membuat kanak-kanak yang pintar, sehat, serta mempunyai pergantian sosial yang besar. Keluarga ialah salah satu aspek penentu utama dalam pertumbuhan kepribadian seseorang anak, walaupun terdapat komponen lain. Dilansir oleh Lazarus, Freud berkata kalau akibat hawa keluarga terhadap pertumbuhan anak ialah sesi

dini untuk kemajuan keahlian anak ataupun kegagalan berteman. Baginya, periode ini sangat definitif serta tidak bisa diabaikan oleh keluarga.<sup>23</sup>

Dalam statment Freud yakni bahwasanya bila kawasan tersebut baik buat sianak hingga kedepanya sianak hendak terbawa-bawa dengan hal- hal kebaikan yang bisa dicontohkan ke sianak biar sianak tidak terbawa- bawa oleh pergaulan leluasa pada era saat ini. Sebab era saat ini ini maraknya pergaulan leluasa disebabkan lingkunganya yang tidak merespon ataupun tidak memperdulikan sesama warga itu sendiri, oleh sebab itu warga wajib silih berdiskusi dalam menanggulangi hal-hal pergaulan leluasa yang wajib dihindarkan kepada anak-anaknya. Spesialnya pada sosial media ini, banyak di sosial media ini perkata agresif serta provokator terhadap sesama manusia mereka silih ejek- mengejek sebab ketidaksukaan satu sama yang lain, contohnya semacam sang A berhasil hendak bisnisnya yang telah memiliki cabang dimana- dimana, kemudian sang B tidak suka sebab bisnisnya merasa tersaingi serta kesimpulannya sang B memprovokator ataupun menjelek- jelekan sang A di sosial media serta kesimpulannya perkata yang tidak di idamkan malah keluar begitu saja.

Menurunnya etika kependudukan menjadi salah satu kekhawatiran otoritas negara. Hal ini juga menjadi kekhawatiran bagi para pemerhati pengajaran, khususnya para saksi mata pelatihan keislaman. Globalisasi sosial secara teratur dianggap sebagai salah satu alasan pembusukan etika ini. Yang pasti, kemajuan penalaran, ilmu pengetahuan, dan inovasi telah membawa kemajuan budaya yang tak terelakkan dan siklusnya disebut globalisasi sosial. Bagaimanapun, budaya global yang tidak dapat disangkal secara signifikan mempengaruhi sudut etika.

Cara-cara yang diambil oleh otoritas publik adalah kunci yang pasti. Penjelasannya, bahwa keyakinan dan pengabdian yang kuat akan benar-benar ingin mengendalikan seseorang sehingga ia dapat menggelar yang besar serta meninggalkan yang kurang baik. Kepercayaan serta dedikasi

---

<sup>23</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 49.

yakni perihal yang bisa menjadi premis kualitas etis. Dengan demikian, penurunan etika remaja benar-benar dapat dihilangkan atau dikurangi dengan memberikan pendidikan kepercayaan dan pengabdian kepada usia kita yang lebih muda. Oleh karena itu, pejabat publik menuntut pembinaan yang ketat untuk setiap jenis, cara, dan jenjang pendidikan (UU No. 2/1989 pasal 39), dengan alasan bahwa kepercayaan dapat diperoleh melalui latihan yang ketat.<sup>24</sup>

Pelatihan dalam keluarga pada dasarnya adalah proses sosialisasi dan perubahan sifat-sifat baik kepada individu-individunya. Khusus sosialisasi nilai yang signifikan adalah siklus yang luar biasa dalam menjaga dan meneruskan kualitas dalam periode apa pun. Dua cara berbeda untuk membawa perubahan yang berharga ini adalah melalui kemajuan dan transformasi. Strategi utama, disampaikan selangkah demi selangkah dan membutuhkan ketekunan. Perubahan perkembangan mengikuti contoh dan musikalitas kemajuan item dengan mempertimbangkan berbagai kondisi dan keadaan yang mempengaruhinya. Keluarga adalah hal yang paling penting tempat untuk sekolah anak-anak, tetapi karena kebanyakan wali merasa mereka tidak memiliki informasi untuk mengajar, mereka meninggalkan anak-anak mereka dalam bacaan anak-anak yang berbeda di iklim rumah mereka. Sejujurnya, dari keluarga, anak itu seharusnya mendapatkan dasar-dasar pendidikan ketat yang memadai dari kedua walinya. Pelatihan awal seorang anak muda adalah pengaturannya sendiri.<sup>25</sup>

Menurut penulis dapat disimpulkan bahwa pendidikan dalam keluarga mempunyai arti penting sebagai wadah antara individu dan kelompok yang menjadi tempat pertama dan utama untuk anak bersosialisasi yang bersifat informal dan kodrat. Pendidikan dalam keluarga memiliki fungsi memberikan pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan dasar pendidikan moral dan

---

<sup>24</sup>Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 2-3.

<sup>25</sup>Hasbi Indra, *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2017), h. 190-196.

memberikan dasar pendidikan social dan agama. Apabila dalam keluarga anak sudah memiliki dasar pendidikan yang kuat, maka kita dengan mudahnya dapat membentuk karakter anak tersebut menjadi anak yang berkarakter dan memiliki daya saing serta menjadi anak yang tahan banting dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.

#### **4. Kewajiban dan Hak Anggota Keluarga**

Keluarga adalah asosiasi sosial terkecil yang memainkan peran tegas dalam pencapaian individu-individunya. Dalam keluarga, biasanya ada gambaran tentang rumah yang dimiliki oleh seorang ayah yang berperan sebagai suami istri dan kepala keluarga, seorang ibu sebagai sahabat suami hanya sebagai pemegang sekolah, uang dan urusan administrasi keluarga, dan anak-anak. yang pergi tentang sebagai pengganti kehidupan sehari-hari. lanjut. Rencana permainan keluarga kecil ini biasanya dikenal sebagai keluarga ke dalam atau keluarga kecil yang ceria. Oleh karena itu, bagian ini akan menggambarkan sebagian dari hak dan kewajiban kerabat, yang terdiri dari hak serta kewajiban ayah sebagai suami/ istri, hak serta kewajiban ibu (istri), serta hak dan kewajiban orang tua. anak.<sup>26</sup>

##### **a. Kewajiban dan hak ayah**

Komitmen dan kewajiban bapak selaku kepala keluarga di sekolah pada dasarnya mencakup tauhid dan pendidikan moral. Ajaran taudi merupakan kewajiban seorang ayah untuk membenahi dan membersihkan aqidah setiap individu dari keluarganya. Ajaran tauhid ini tidak hanya mengantarkan sanak saudara untuk masuk derajat aqidah atau keyakinan yang benar-benar keras. Meski demikian, pergantian acara dan persiapan aqidah juga menjadi bagian utama dalam penguatan aqidah. Sementara itu, pembinaan akhlak dapat disusun menjadi empat fokus, lebih spesifiknya: Pertama, pengembangan dan peningkatan etika menuju Tuhan. Kedua, kualitas mendalam terhadap diri sendiri. Ketiga,

---

<sup>26</sup>Safrudin Aziz, "Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategis" ..., h. 31.



kualitas yang mendalam terhadap orang lain atau masyarakat. Keempat, etika terhadap iklim. Pembinaan dan peningkatan akhlak terhadap Tuhan dapat dilakukan dengan cara mensyukuri nikmat Tuhan dengan cinta kasih yang ditunjukkan dengan petunjuk-petunjuk. Jenis cinta ini seperti semua latihan yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan memperoleh kesenangan-Nya. Sedangkan menurut kaum Baharit, jenis pembinaan akhlak terhadap diri sendiri dapat dilakukan oleh para wali melalui beberapa hal, antara lain:

1) Pemberian Tanggung Jawab

Mempersiapkan anak-anak guna berhati-hati adalah masalah penting, terutama ketika anak-anak dapat menyelesaikan sebagian dari kewajiban mereka. Pencapaian ini akan mendorong anak-anak untuk berusaha menempatkan diri dan kapasitas mereka. Berkenaan dengan pemberian tanggung jawab kepada anak, dicoba secara bertahap mulai dari hal-hal yang simpel, misalnya mengenakan serta melepas pakaian, menjulur, keramahan melihat seseorang, hingga menerima tanggung jawab luar biasa yang telah Allah paksakan kepada manusia.

2) Menghindarkan anak dari kebakhilan

Melindungi anak dari sikap jelek semestinya sanggup dicoba oleh wali dengan biasakan anak guna tidak menaruh hartanya tanpa dimanfaatkan guna suatu yang berharga. Tidak cuma itu, wali mesti biasakan diri guna membagikan beberapa duit serta mengusulkan mereka guna memberikannya kepada orang lain yang relatif membutuhkannya. Misalnya, melalui latihan penyesuaian untuk memberi setiap hari Jumat atau latihan tujuan baik dalam struktur yang berbeda. Sementara itu, wali juga perlu memberi anak-anak mereka kesempatan untuk berbagi sesuai keinginan mereka dalam struktur apa pun yang mereka miliki. Tindakan ini mesti ditekankan lewat jiwa yang benar tanpa mesti diakhiri dengan riya untuk mengantisipasi pujian dari orang lain.

### 3) Menerapkan rasa malu pada anak

Pertumbuhan aib mendesak pemiliknya guna menggelar yang terbaik serta meninggalkan rasa malu. Sebab aib yakni kekuatan yang mendesak seorang buat meninggalkan kejahatan serta menghindari kekurangan hak istimewa orang lain. Mengenai batas-batas aib ini, harus dilihat melalui hal-hal khusus dalam perasaan malu tentang demonstrasi ofensif, misalnya, malu karena tidak memiliki keinginan untuk bertemu orang lain, ragu-ragu untuk bertemu individu tanpa alasan, dll.

### 4) Mendidik anak untuk menahan amarah

Mengajarkan anak-anak untuk mengendalikan kemarahan harus dipersiapkan sejak muda, sehingga ketika anak-anak tumbuh dewasa mereka siap untuk mengendalikan ketidaksenangan mereka. Mengenai sikap yang harus dilakukan oleh wali ketika dendam anak memuncak, antara lain, wali tidak boleh menyampaikan kehangatan yang kelewatan kepada anak dengan menuruti suatu keinginannya.

Kewajiban berat ini diemban oleh seseorang bapak dalam mendidik kerabatnya buat senantiasa berbuat baik, khusyuk serta khusyuk dalam menempuh kehidupan dimuka bumi. Untuk sementara, pemenuhan kecukupan hidup secara sungguh-sungguh dan mendalam dengan cara yang sah harus diubah sesuai dengan kapasitasnya. Konsekuensinya, seorang laki-laki yang perlu memasuki fase pernikahan jelas sudah diatur sebelumnya baik secara mental, finansial, maupun sosial. Seorang ayah atau pasangan sebagai kepala keluarga memiliki hak mendasar untuk mengatur kecepatan perahu cocok dengan tujuan yang sudah diresmikan.

Seorang bapak atau pasangan yang berkecimpung sebagai perintis juga harus bisa melakukan siklus kekuasaannya dengan baik dan bijaksana. Sementara itu, ia harus memiliki pilihan untuk berperan sebagai pemecah masalah bagi kerabatnya. Jadi ayah atau pasangan yang ideal serta menjadi pelopor juga merupakan seorang advokat

dalam menegur anak-anaknya dengan kasih sayang dan kewajiban. Selain itu, seorang pria juga wajib memiliki pasangan yang saleh yang dapat membantu dalam mendidik anak-anaknya yang ditunjukkan dengan pelajaran yang ketat. Selain itu, pasangan yang saleh juga berfungsi sebagai wadah atau wadah untuk melahirkan anak cucu yang agung sehingga terciptalah sebuah konsep yang shaleh dan saleh, misalnya konsep benih yang ditanam dan petak-petaknya.<sup>27</sup>

Keistimewaan suami istri atau ayah dalam keluarga antara lain: Pertama, istri harus menuruti pasangannya, Kedua, istri harus sangat menghargai dan tidak banyak meminta, Ketiga, istri diminta untuk tetap di rumah dan berurusan dengan keluarga secara wajar, Keempat, istri harus memperkaya diri sendiri, terus-menerus menyeringai, dan tidak murung di hadapan pasangannya, Kelima, istri tidak boleh mengangkut harta yang diberikan kepada orang berarti serta keluarganya, keenam, istri tidak boleh menyakiti pasangannya. baik dengan perkataan maupun perbuatan, Ketujuh, istri harus memiliki pilihan untuk berbuat baik kepada mertua dan anggota keluarganya, Kedelapan, istri harus dapat menerima dalam diam dan fakta orang dalam keluarga, istri tidak boleh bercanda mengikuti perkembangan keluarga.<sup>28</sup>

b. Kewajiban dan hak ibu (isteri)

Seorang ibu dan pasangan pada dasarnya mempunyai hak serta komitmen yang sama dalam membangun keluarga yang tiada tara. Selain itu, budaya masa kini yang telah masuk ke dalam sumsum tulang keberadaan manusia tidak dapat dihindarkan. Seorang ibu perlu mendapatkan pendidikan lanjutan. Hal ini dengan alasan bahwa pengajaran merupakan hak esensial setiap orang. Bunda untuk keluarga yakni madrasah utama untuk anak-anaknya. Seseorang bunda yang ada

<sup>27</sup>Safrudin Aziz, "Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategis" ..., h. 31-38.

<sup>28</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2019), h. 199-217.

pengetahuan luas, jenjang pembelajaran yang baik, serta tingkatan dedikasi yang besar tentu hendak mempunyai metode alternatif dalam membagikan pembelajaran kepada anak-anaknya ketimbang dengan perempuan lain yang tidak mempunyai pembelajaran. Dengan tujuan bahwa pelatihan harus diperoleh oleh setiap wanita yang akan menjadi seorang ibu dalam kehidupan sehari-harinya.

Selain itu, menjadi seorang wanita, pasangan dan ibu adalah jenis menyerah untuk menjadi direktur keluarga. Menurut Anna Wilson Smith, di arena publik ada keyakinan bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan di dalam pintu masuk (wilayah lingkaran pribadi) di mana wanita menjadi ahli, karena dia menangani semua kebutuhan keluarga. Di luar pintu masuk (arena terbuka) laki-laki adalah pengawas. Sebagai kepala keluarga, wanita harus dapat mengawasi keuangan, mengajar anak-anak, dan menangani semua latihan keluarga. Selain itu, memang sekarang wanita memiliki kewajiban di dalam rumah, namun selain menjadi direktur di luar rumah, kondisi ini menyebabkan wanita memiliki kewajiban berlipat ganda. Bagi Hemas sebagaimana dilansir Pudjiwati, kalau seseorang bunda dalam suatu keluarga mempunyai keistimewaan buat memperoleh pengakuan awal, selaku pendamping yang harus membagikan kasih sayang serta keharmonisan kepada pendampingnya ataupun saudara yang lain. Kedua, pendamping selaku bunda rumah tangga yang tidak henti-hentinya memusatkan atensi pada kesehatan keluarganya yang terlindungi, aman serta tenteram untuk segala keluarga. Ketiga, perempuan merupakan guru yang sangat berarti untuk kanak-kanak mereka.<sup>29</sup>

Ada pula hak seseorang bunda ataupun isteri dalam keluarga merupakan: Awal, engkau memberinya makan apabila engkau makan, Kedua, engkau memberinya baju apabila engkau berpakaian, Ketiga, jangan engkau memukul mukanya, Keempat, janganlah engkau

---

<sup>29</sup>Safrudin Aziz, "Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategis" ..., h. 38-40.



menjelek-jelekannya, Kelima, engkau tidak meninggalkannya melainkan di dalam rumah, Keenam, mengajarkannya ilmu agama, Ketujuh, menasihati isteri dengan cara yang baik, Kedelapan, mengizinkan isteri keluar buat kebutuhannya yang menekan, Kesembilan, suami harus berlaku adil kepada isterinya, Kesepuluh, sepulang dari safar suami shalat 2 rakaat di masjid kemudian bersetubuh dengan isterinya, Kesebelas, waspadalah terhadap fitnah perempuan.<sup>30</sup>

c. Hak dan kewajiban anak

Hak anak dalam keluarga pada hakikatnya mencakup aspek spiritual, sosial ataupun emosional. Ada pula rincian dari ketiga aspek di atas pada substansinya mencakup:

- a) Kesatu, keturunan dan hak menyusui. Ini menyiratkan bahwa seorang anak yang secara alami diperkenalkan ke dunia memiliki pilihan untuk mendapatkan hak silsilah atau pilihan untuk menjadi kerabat dari pasangan dan untuk mendapatkan susu dari ibu yang melahirkannya. Terhadap anak-anak yang dikandung dan dihibahkan kepada orang tuanya, diharapkan dapat membentengi kewajiban suami istri sedangkan keduanya benar-benar telah menjadi wali bagi anak yang dikandungnya.
- b) Kedua, Seseorang anak muda mempunyai hak istimewa buat memperoleh perawatan dari 2 wali. Pertimbangan ini bisa berbentuk pemeliharaan lewat perawatan, minum, baju serta kesehatan dan pembelajaran terbaik cocok dengan keahlian anak. Dalam pelajaran Islam, latihan keduniawian diberikan dengan membaca azan di kuping kanan serta iqomah di kuping kiri. Dengan demikian, vaksinasi utama yang wajib didapatkan oleh kanak-kanak merupakan inokulasi akidah lewat kalimat-kalimat Allah, bukan cuma inokulasi kesejahteraan yang sesungguhnya.

---

<sup>30</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, “*Panduan Keluarga Sakinah*” ..., h. 165-194.

- c) Ketiga, Kanak-kanak pantas memperoleh nama yang layak. Berikan nama buat pengenalan anak merupakan doa yang tahan lama dari kedua wali. Ungkapan Jawa menyebutnya asma kinarya japa (nama merupakan permohonan ataupun harapan dari kedua wali). Dalam sebutan yang berbeda, nama tersebut ialah harapan dari 2 wali sehingga sesuatu hari dia berganti jadi anak yang berguna serta efisien cocok apa yang dia perjuangkan.<sup>31</sup>

Adapun beberapa kewajiban yang harus dilakukan anak diantaranya adalah:

- a) Menaati dan menghormati kedua orang tua

Anak harus menaati serta menghormati orang tuanya cocok ajaran agama. Orang tua ialah wakil dari Allah SWT di muka bumi. Buat itu, anak harus menaati perintah orang tua serta menghormatinya sepanjang tidak menyimpang dari ajaran agama. Sehabis mengabdikan kepada Allah, seseorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua, menghormati, serta tidak menyakiti perasaannya terlebih durhaka kepada orang tua.

- b) Berperilaku baik dan berakhlak baik

Anak adalah anugerah dari Allah SWT yang dimana harus dididik supaya anak itu dapat mempunyai jiwa yang berperilaku baik dan berakhlak baik. Terutama pada akhlak yang harus ditekankan kepada anak. Orang tua akan bangga kepada anaknya jika anak tersebut selalu nurut dan taat atas perintahnya, contohnya seperti anak disuruh untuk menyapu, mengepel, mencuci baju sendiri dan lain sebagainya. Dalam berbuat baik tentunya sangat banyak tidak hanya membantu orang tua saja, akan tetapi anak bisa dengan sendirinya berbuat baik seperti sedekah, membantu orang lain yang sedang susah, silaturahmi antar sesama teman dan lain sebagainya.

---

<sup>31</sup>Safrudin Aziz, "Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategis" ..., h. 41-42.

c) Mendoakan kedua orangtuanya

Seseorang anak yang telah berkembang berusia yang telah dididik, dirawat, harus anak tersebut wajib senantiasa mendoakan kedua orang tuanya. Sebab tiap amal perbuatan akibatnya hendak kembali pada orang tersebut. Bila perbuatannya baik, hingga kebaikanlah yang hendak diperolehnya. Tetapi bila perbuatan kurang baik yang banyak dikerjakannya, hingga keburukanlah yang hendak didapatnya. Seseorang anak disarankan berdoa untuk kedua orang tua cocok dengan apa yang sudah disarankan dalam Islam. Doa yang disarankan buat diucapkan untuk kedua orang ialah: “*Ya Allah, ampunilahn dosakuu serta dosaa keduaa orang tuakuu, kasihanilahn keduanayaa sebagaimanaa merekaa sudah mengasihiku di waktu kecil.*”

d) Berbakti kepada orang tua di dunia dan di akhirat

Orang tua sudah menjaga, mendidik, serta membimbing dengan baik pulaenuhi kebutuhan yang dibutuhkan anaknya semampu mereka. Orang tua pula mendoakan anaknya supaya selamat serta senang baik di dunia ataupun diakhirat. Oleh sebab itu, telah jadi kewajiban anak buat berbakti( menjaga, menyantuni kebutuhan, serta mencintai) kedua orang tuanya di hari tua mereka. Anak yang sudah didik dengan baik serta dikasih sayangi sebaiknya tidak menyianyikan orang tuanya kala mereka telah lanjut umur.

*Diriwayatkan oleh Al-Manawi dari Ibnu Abbas r.a. Rasulullah SAW bersabda, “Bukanlah seseorang memandang kepada orang tuanya dengan pemikiran yang penuh kasih sayang, melainkan Allah menuliskan menurutnya pahala haji mabrur, haji yang diterima oleh Allah.”*

Disamping berbakti kepada orang tua di dunia, anak pula berkewajiban berbakti sehabis mereka wafat. Antara lain:enuhi janji ataupun wasiat, berdoa serta memohonkan ampunan untuk orang tua, menyambung tali silaturahmi terhadap kawan- kawan mereka, bersedekah atas nama mereka, menghajikan mereka, menziarahi

kubur mereka, serta melakukan puasa atas nama mereka Diantaranya: memenuhi janji atau wasiat, berdoa dan memohonkan ampunan bagi orang tua, menyambung tali silaturahmi terhadap kawan-kawan mereka, bersedekah atas nama mereka, menghajikan mereka, menziarahi kubur mereka, dan melaksanakan puasa atas nama mereka.<sup>32</sup>

Jadi menurut penulis hak dan kewajiban seorang suami, istri, dan anak itu berbeda-beda. Karena tidaklah mudah untuk membentuk keluarga yang damai, aman, Bahagia, sejahtera. Diperlukan pengorbanan serta tanggung jawab dari masing-masing pihak dalam menjalankan peran dalam keluarga. Rasa cinta, hormat, setia, saling menghargai dan lain sebagainya merupakan hal wajib yang perlu di bina baik suami maupun istri. Dengan mengetahui dan memahami hak dan kewajiban suami istri yang baik diharapkan dapat mempermudah kehidupan keluarga berdasarkan ajaran agama Islam dan hukum yang berlaku.

## **5. Aspek-Aspek dalam Pendidikan Keluarga**

Didalam aspek ini penting untuk pendidikan keluarga yang mana nantinya didalam keluarga ini harus mempunyai kedalaman jiwa dan raga yang baik agar bisa saling membantu jikalau terjadi masalah di dalam keluarga tersebut. Maka dari itu aspek-aspek yang harus ada pada pendidikan keluarga adalah sebagai berikut:

### **a. Aspek pembinaan akidah**

Dalam sudut ini, orang perlu membangun kepercayaan diri mereka sendiri, karena kepercayaan diri adalah keyakinan yang harus dijaga dengan baik. Saat ini, kepercayaan manusia dipalsukan oleh perilaku mereka sendiri. Sebagian besar dari mereka tetap pada kelompok-kelompok yang telah merosot yang telah terpesona oleh seseorang yang tidak mereka kenal. Itulah pentingnya kita sebagai manusia untuk diajari

---

<sup>32</sup>Helmawati, “*Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*” ..., h. 85-88.



dan mencari tahu tentang agama, mencari tahu tentang ideologi di sekolah sehingga kita memahami pentingnya aqidah. Tugas wali adalah selalu mendampingi anak-anak mereka saat mereka sedang merenung, anak-anak yang sedang fokus membutuhkan arahan dari orang tuanya, supaya mereka tidak masuk ke dalam kalangan yang kini ini, wali sanggup disangka selaku wabah pembela buat kanak-kanak mereka dengan tujuan supaya mereka terjamin. memohon guna berpikir dengan trik yang lebih benar dan menghindari kontemplasi negatif.

b. Aspek pembinaan ibadah

Dalam pandangan ini, kasih sayang senantiasa dimanfaatkan oleh para wali untuk menghidupi anak-anaknya dengan tujuan agar mereka selalu taat pada perintah Allah SWT. Mendorong sikap patuh pada anak pula diawali dari dalam keluarga dengan memusatkan serta mendidik ataupun mempersiapkan anak dengan pelajaran yang tegas semacam syahadat, permohonan, mandi, doa, membaca al-Qur'an. Lafaz dzikir dan etika itu mulia, misalnya bersyukur ketika mendapat hadiah, berterus terang, menjalin silaturahmi dengan sesama, dan menghindari kegiatan yang diharamkan Allah. Pertemuan ketat yang menarik bagi anak-anak termasuk memohon dalam pertemuan. Demikian pula kanak-kanak muda bahagia memandang serta terletak di tempat-tempat cinta (masjid, musholla, surau, dll). Akibat hawa, khususnya keluarga, sangat dominan untuk kemajuan agama seorang. Seseorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang ketat tentu hendak jadi orang yang lebih ketat daripada yang tidak.<sup>33</sup>

c. Aspek pembinaan akhlak

Pada aspek ini orang tua harus mewajibkan anaknya untuk berakhlak terlebih dahulu sebelum menempuh pendidikan yang sebenarnya, karena saya pernah mendengar ketika guru saya sedang mengajar tentang

---

<sup>33</sup>Sofia Siregar, "Upaya OrangTua Dalam Pembinaan Ibadah Shalat Pada Anak Usia Dini Di Desa Balai Makam," *Jurnal Dakwah Dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 4, No. 1 2020, h. 84-85.

akhlak, yang harus dipelajari itu adalah akhlak terlebih dahulu sebab ketika seseorang sudah mempunyai akhlak maka orang itu sudah tentu mempunyai ilmu, maka sebaliknya ketika orang itu sudah mempunyai ilmu terlebih dahulu maka orang itu belum tentu mempunyai akhlak. Aspek ini sangat penting untuk pendidikan dalam keluarga anak memang harusnya bisa menguasai akhlak yang nantinya akan dia gunakan ketika sudah berpendidikan di sekolah maupun di luar sekolah. Contohnya jika anak tersebut benar-benar ingin menguasai akhlak dengan baik maka masukkan lah anak tersebut ke dalam pondok pesantren, disitu akan diajarkan berbagai macam ilmu dan akhlak memang sudah sangat cocok tempat pondok pesantren untuk membina akhlak peserta didik.

Dalam kondisi apa pun seorang Muslim akan secara konsisten berbicara tentang realitas, baik dalam menyampaikan data, menjawab pertanyaan yang menyangkal dan meminta apa pun. Individu yang secara konsisten berbicara realitas akan dipuja oleh Tuhan dan dipercaya oleh masyarakat. Lagi pula, individu yang berbohong, apalagi lebih suka berbohong, tidak akan dipercaya. Seorang muslim akan konsisten melakukan muamalah dengan pas, tidak curang, tidak menipu serta tidak menyesatkan, apalagi kepada non muslim. Orang siddiq dalam muamalah jauh dari watak sombong serta pintar. Bila ia menuntaskan suatu ia melaksanakannya sebab Allah, bila ia meninggalkan suatu ia pula meninggalkannya untuk Allah..<sup>34</sup>

d. Aspek pembinaan intelektual

Yudi Latif menarangkan penafsiran intelektual dengan mengutip komentar Eyerman yang mengelompokkan jadi 2 jenis, yakni: Awal, definisi yang menginterpretasikan intelektual dalam kerangka karakteristik-karakteristik personal, semacam “ seseorang yang menjadikan berpikir selaku kerja sekalian bermain” ataupun mereka “

---

<sup>34</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), h. 82-83.

yang tidak sempat puas dengan hal-hal sebagaimana terdapatnya”. Kedua, definisi yang mengaitkan sebutan tersebut dengan sesuatu struktur serta guna sosial tertentu.<sup>35</sup>

Maksud dari pernyataan diatas adalah bahwa jika seseorang ingin menghasilkan yang dia inginkan namun hasil tersebut sangat memuaskan maka seseorang tersebut akan bekerja dengan sangat keras sehingga mereka senang akan hasil tersebut. Manusia memang harus selalu berpikir dengan keras dan mau terus belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih, karena aspek pembinaan intelektual ini penting untuk diperdalam agar ketika sesama manusia bisa saling bertukar pikiran dan menghasilkan hasil diskusi yang baik. Diskusi memang sangat penting untuk manusia agar mereka saling mentransfer ilmu pengetahuan dan semua masalah bisa terpecahkan dengan sendirinya.

## **B. Konsep Pendidikan keluarga Menurut Syaikh Nawawi bin Umar Al-Jawi**

### **1. Pendidikan Moral Bagi Individu Dalam Hubungan Dalam Keluarganya**

Bagi Syekh Nawawi, seseorang isteri wajib mengenakan baju yang menutup anggota badanya tercantum menutup mukanya serta telapak tangannya, suami boleh memukul isterinya bila isterinya itu membuka mukanya didepan pria yang bukan muhrim. Disamping itu, seseorang isteri tidak boleh keluar rumah kecuali bila terdapat izin suaminya serta bila suami mengizinkannya keluar rumah, dia wajib berpakaian yang menutupi segala anggota tubuhnya dengan mengenakan baju yang simpel memilah jalur yang kosong bukan jalur universal serta bukan pasar. Melindungi diri biar suaranya tidak terdengar oleh pria yang bukan muhrim, melindungi diri biar bentuk badan badannya tidak dikenal oleh pria yang bukan muhrim. Komentar Syekh Nawawi tersebut mewajibkan kalangan perempuan tinggal di dalam rumah saja, tidak turut dan dalam kegiatan di luar rumah. Bagi

---

<sup>35</sup> Bukhari, “Desain Dakwah Untuk Pembinaan Keagamaan Komunitas Elit Intelektual,” *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, Desember 2008, h. 354.

Harun Nasution dalam bukunya Islam Rasional, perempuan muslim pada abad pertengahan diharuskan menutup muka serta tidak diperbolehkan ikut bersama kalangan laki- laki dalam pergaulan sosial. Kewajiban menutup wajah serta pembelahan wanita dalam kehidupan warga dikira selaku ajaran Islam. Dari mari timbul komentar kalau perempuan tidak boleh sekolah.

Bagi Ahmad Al-Syirbasyi, perempuan boleh membuka wajah serta telapak tangannya serta boleh keluar rumah buat penuhi keperluannya semacam keperluan untuk kehidupan, kesehatan, ataupun peradilannya. Disamping itu, perempuan boleh melaksanakan pekerjaan di luar rumah sepanjang pekerjaan itu tidak mengganggu kesucian serta kehormatannya. Serta perempuan wajib mendapatkan pembelajaran yang sama semacam halnya kalangan laki- laki. Berkenaan dengan urusan perempuan dalam aspek kewanitaan, ikatan dengan kalangan laki- laki, serta dalam perihal perempuan keluar rumah buat bekerja bagi Al- Syirbasyi Islam meletakkan sebagian syarat yang menjadikan pria serta perempuan itu selaku partner, bekerja sama dalam kegiatan kehidupan tanpa memunculkan kerugian kepada salah satu dari kedua pihak. Syarat tersebut meliputi:

- 1) Pria serta perempuan wajib menahan pandangannya.
- 2) Memelihara farji.
- 3) Tidak masuk rumah tanpa ijin.
- 4) Tidak berduaan dengan pria dan wanita yang bukan muhrimnya sebab bisa memunculkan fitnah.

Pada dasarnya, yang bertanggung jawab penuhi kebutuhan modul keluarga merupakan suami, tetapi tidak terdapat halangan bila istri turut dan dalam usaha penuhi kebutuhan keluarga sepanjang usaha itu bawa kemaslahatan untuk keluarga. Tidak bawa kehancuran terhadap rumah tangga. Sebagaimana disebutkan di muka, Syekh Nawawi berkomentar kalau isterii tidak boleh keluar rumah kecuali terdapat izin suami, serta jika dia keluar rumah tanpa izin suami hingga suami boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak membahayakan serta bukan memukul wajah. Tetapi bila suami tidak sanggup mengajari isterinya dalam urusan agama



hingga suami berdosa, bila melarang isterinya keluar rumah buat belajar agama.<sup>36</sup>

## 2. Pendidikan Akhlak Di Dalam Keluarga

Esensi pendidikan dalam Islam buat pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi ialah mencakup term ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Pendidikan mencakup transfer of knowledge, transfer of value, transfer of methodology, dan transformasi. Pendidikan mencakup jasmani (aplikasi/amal), intelektual, mental/spiritual, dan berjalan sepanjang hidup dan integral. Untuk Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah mardatillah dan memperoleh kehidupan ukhrawiyah, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah- kaidah ilmu serta sebagai perwujudan rasa syukur karena diberi ilham dan tubuh yang sehat.

Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan mengenakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual). Dalam kaitan dengan pembelajaran akhlak, secara eksplisit pemikiran Syekh Nawawi tentang pembelajaran Islam lebih menuju kepada pembuatan akhlak. Selaku orang tua disyaratkan buat mempunyai kompetensi selaku seseorang pendidik dalam rumah tangganya sebab, 1) seseorang bapak/bunda pengaruhnya sangat besar dalam pembuatan karakter anaknya, 2) pembelajaran berhubungan dengan tanggung jawab kemanusiaan serta keagamaan, 3) orang tua ialah gambaran karakter Nabi Saw yang pantas diteladani. Oleh sebab itu pembelajaran akhlak yang ditanamkan lewat pembelajaran Islam tersebut jadi sangat berarti serta menemukan atensi yang lumayan dari dia. Karakter (akhlak) orang tua sangat berarti sebab orang tua ialah orang yang bersinggungan langsung dengan anaknya didalam keluarga. Disebutkan di atas kalau kompetensi karakter orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembuatan karakter

---

<sup>36</sup> Dian Mohammad Hakim, "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantany," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Mei 2019, h. 19-23.

seseorang anak disamping orang tua ialah gambaran karakter Rasulullah Saw yang pantas diteladani. Sehingga kompetensi karakter ini jadi perihal yang utama dari pada kompetensi- kompetensi yang lain.<sup>37</sup>

### 3. Metode Pendidikan Keluarga

#### a. Metode perintah dan pembiasaan

Pembiasaan ialah sesuatu kondisi dimana seorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum sempat ataupun tidak sering dilaksanakan jadi kerap dilaksanakan sampai pada kesimpulannya jadi Kerutinan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik semacam beribadah kepada Allah yang senantiasa dilaksanakan dalam keluarga hendak jadi Kerutinan pula untuk anak. Dengan pembiasaan beribadah dalam keluarga, anak hendak giat melaksanakan ibadah shalat, mengaji, pula shaum (puasa). Orang tua yang terbiasa mengucapkan salam serta menyesuaikan pada anaknya pasti hendak membentuk anak buat terbiasa mengucapkan salam. Begitu pula orang tua yang hobi membaca serta mengarahkan anaknya buat membaca, anak hendak jadi gemar membaca. Kerutinan para orang tua yang tidak shalat, kanak-kanaknya juga pasti hendak banyak yang tidak shalat. Bila orang tua merokok, tidak aneh apabila anak-anaknya juga merokok..<sup>38</sup>

#### b. Metode tanya jawab

Dalam pendidikan keluarga, tanya jawab merupakan metode yang efektif dan kondusif bahkan mudah dan ringan. Dalam kitab *Uqud al-Lujjain*, Syaikh Nawawi menjelaskan harusnya metode tanya jawab digunakan dalam lingkungan keluarga, yaitu pertanyaan dari istri kepada suami mengenai problematika hukum yang dihadapinya. Ketika pertanyaan yang diajukan oleh istri dapat dijawab dengan baik khususnya masalah hukum syari'at yang wajib, maka istri tidak boleh keluar rumah untuk pergi ke majlis al-ilmu kecuali ada kerelaan dari suami. Namun,

<sup>37</sup> Iwantoro, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi", *Jurnal Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, November 2019, h. 158-160.

<sup>38</sup> Helmawati, "*Pendidikan Keluarga Teoritis Dan Praktis...*", h. 168.

jika metode ini gagal karena suami tidak mampu menjawab dan tidak bisa mewakilinyaa untuk buat bertanya kepada orang lain, hingga istri boleh keluar rumah buat bertanya apalagi harus serta suami dinyatakan maksiatt jika melarangnya.

c. Metode hukuman

Dalam mendidik, tidak harus selalu bersikap lemah lembut kepada kanak-kanak dan istri, tapi juga bisa menggunakan metodee hukuman secara proporsional. Dengan demikian, Syekh Nawawi memperbolehkan orang tua melakukan sanksi fisik kepada anaknya berupa pukulan. Menurutnyaa, pemukulan ini lebih baik dilakukan dari pada memaafkan kesalahannya karena memukul anak dengann tujuan mendidik akan membawa maslahat kepada anak. Anak wajib dipukul kalau tidak salat pada usia 10 tahun karena pada usia ini seseorang anak sudah diduga baligh. Anak wajib dipukul karenaa pada usia 10 tahun tidak berpuasa sementara menurut tinjauan tradisi anak itu mampu berpuasa. Pendapat lain menyatakan, yang wajib dipukul kalau tidak berpuasa, shalat dan bersuci. Dalam konsepp memberikan sanksi pelanggaran anak, Islam menentukan mekanisme pelaksanaanya secara procedural dengan prinsip proporsional dan kondisional.

Mekanisme ini bersumber dari kaidah *min al-akhaffi ila al-asyad*: dimulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Kaidah ini diilustrasikan oleh para tokoh dengan beberapa langkah yang ditata secara sistematis. Dalam hal pelanggaran anak, Abdullah Nashih Ulwan memilih langkah-langkah preventif, yaitu: 1). Menunjukkan kesalahan anak dengan pengarahan, 2). Menunjukkan kesalahan anak dengan halus, 3). Menunjukkan kesalahan anak dengan memberikan isyarat, 4). Menunjukkan kesalahan anak dengan kecaman, 5). Menunjukkan kesalahan anak dengan tidak mengajak bicara. Untuk anak yang belum balighh, orang tua harus memiliki cara khusus dalam mengatasinya.

Metode hukuman dalam pendidikan keluarga juga berlaku kepada istri. Ketika istri melakukan pelanggaran hukum (*nusyuz*), suami diberi wewenang untuk memberikan *punishment* kepada istri sebagai sarana efektif dalam mendidik dan memperbaiki kesalahannya. Bentuk *punishment* tersebut beragam sesuai dengan kadar pelanggaran yang dilakukan istri, dan harus diproses secara hirarki mulai dari yang paling ringan, kemudian yang sedang sampai pada yang paling berat, yaitu dimulai dengan cara menasihati istri kalau tampak ada tanda-tanda *nusyuz* dalam tindakan istri. Kemudian memberikan sanksi pisah ranjang kalau sudah jelas melakukan *nusyuz*. Tidak boleh enggan berkomunikasi dan tidak boleh memukulinya karena pisah ranjang sudah memberi efek mendidik. Kemudian yang terakhir dengan cara memukulinya kalau masih *nusyuz* setelah menerima sanksi-sanksi di atas.<sup>39</sup> Memukul disini jangan sampai terkena bagian tertentu, contohnya saja memukul bagian wajah. Karena jika sampai memukul dengan bagian tertentu dapat mengakibatkan fatal dan bisa terjadi perceraian yang tidak di inginkan.

#### 4. Materi Kurikulum dalam Pendidikan Keluarga

Materi kurikulum yang disusun Syaikh Nawawi sesuai dengan padangannya mengenai tujuan pendidikan keluarga, yakni mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Syaikh Nawawi, mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk mencapai kesempurnaan ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Jika ilmunya banyak dan sempurna, ia akan semakin dekat kepada Allah. Berdasarkan kenyataan semacam inilah, menurutnya manusia adalah pribadi yang satu, yang tidak dapat dan atau tidak boleh disamakan dengan pribadi yang lain.

Tingkat pemahaman, daya tangkap, daya ingatnya terhadap ilmu pengetahuan, dan kemampuan menjalankan tugas hidupnya berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu dalam kaitannya dengan kurikulum, Syaikh Nawawi mendasarkan pemikirannya bahwa kurikulum

---

<sup>39</sup> Muqoffi, "Pendidikan Keluarga Menurut Syaikh Nawawi Dalam Kitab Uqud Al-Lujjain Fi Bayani Huquq Al-Zawjain", Jurnal *Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1, Juni 2020, h. 19-23.



harus disusun dan selanjutnya disampaikan kepada anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan psikisnya. Peserta didik sebagai makhluk *educandum* dan *educandus* menurut Syaikh Nawawi sangat memperhatikan lingkungan kebudayaan termasuk pendidikan dan sosialnya. Kehidupan peserta didik berada dalam suatu kontrak sosial. Eksistensi peserta didik berada dalam interpedensi baik secara sosial maupun lingkungan kebudayaan.<sup>40</sup>

Jadi menurut penulis materi kurikulum menurut Syaikh Nawawi ini merupakan kegiatan merawat keimanan kita sebagai manusia seperti banyak mengingat Allah, berdzikir, melakukan shalat lima waktu, menjalankan puasa, haji, dan juga beramal shaleh. Artinya apa? Artinya kita sebagai manusia melakukan sesuatu kebaikan dengan benar dan tepat, atau bekerja berdasarkan ilmu dan pengalaman yang matang sehingga menghasilkan sesuatu yang maksimal. Apa yang dilakukannya bukan saja untuk memenuhi kepentingan diri sendiri, melainkan juga untuk kepentingan orang lain. Maka artinya dalam materi kurikulum tersebut mendekatkan diri kepada Allah dapat dilakukan dengan cara yang mudah yaitu mendekat pada makhluknya.

---

<sup>40</sup> Ahmad Wahyu Hidayat dan Muhammad Iqbal Fasa, “Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, Jurnal *Khazanah*. Vol. 17. No. 2. Februari 2019, h. 309-3011.

### BAB III

## BIOGRAFI SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI

### A. Kehidupan Syaikh Nawawi Di Tanah Air

#### 1. Sekilas Tentang Banten

Saat sebelum lebih jauh membedah riwayat serta ketokohan Syaikh Nawawi, terdapat baiknya terlebih dulu penulis uraikan menimpa Banten, tempat Syaikh Nawawi lahir. Banten terletak di tepi laut utara di bagian barat Propinsi Jawa Barat. Luasnya dekat 114 mil persegi. Penduduk Banten sebagian besar merupakan etnis Sunda serta Jawa. Kalangan etnis terbanyak di Banten merupakan Sunda, mayoritas mereka berdiam di Banten Selatan. Orang Jawa ada di bagian utara Banten, sebaliknya orang Badui (selaku suku asli) mendiami wilayah pegunungan selatan. Penduduk dibagian utara ialah generasi orang Jawa yang tiba dari Demak serta Cirebon. Dalam ekspedisi waktu, mereka berbaur dengan orang Sunda, Bugis, Melayu, serta Lampung.<sup>41</sup>

Digolongan orang Belanda, orang Banten utara populer fanatik dalam perihal agama, berlagak kasar, serta bergairah memberontak. Di antara unsur- unsur yang membentuk kebudayaan mereka, nyaris tidak ada faktor peradaban Hindu Jawa. Serta dalam kenyataannya, pengaruh faktor Islam sangat menonjol. Bisa dimaklumi kalau wilayah yang belum begitu terbawa-bawa oleh kebudayaan Hindu, agama Islam memiliki pengaruh mendalam dalam kehidupan penduduk di wilayah tersebut. Demikianlah yang terjalin misalnya di Aceh, Banten, serta wilayah tepi laut utara Jawa. Semenjak saat sebelum Islam, pada masa kekuasaan raja-raja Sunda dari padjajaran ataupun bisa jadi sebelumnya, Banten telah jadi kota yang agak berarti. Banten ialah kota ramai yang ikut serta aktif dalam percaturan ekonomi serta politik pada masa itu.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*, (Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2011), h. 5.

<sup>42</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 6.

Banten dikala saat sebelum Islam terletak dibawah kendali Pajajaran yang beragama Hindu. Sehabis itu pernah terletak dibawah kekuasaan Demak. Islam jadi agama penduduk Banten pada dekat abad ke- 16 M. Islam dibawa ke Banten oleh seorang penduduk kerajaan Pasai Aceh, yakni Sunan Gunung Jati, salah seorang dari Walisongo, 9 tokoh dini penyebar Islam di Jawa. Kerajaan Banten didirikan oleh Sunan Gunung Jati pada 1522 M. Sultan Banten yang dini ialah Maulana Hasanuddin (Pangeran Sabakingking) (1522- 1570 M), putera Sunan Gunung Jati. Kerajaan Banten yakni kerajaan Islam yang cukup maju sehabis kerajaan Islam Demak. Perdagangan kerajaan tersebut dengan kerajaan yang lain berjalan gampang.

## 2. Tempat dan Tahun Kelahiran

Pada 1230 H, bersamaan dengan 1814 Meter, di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Banten bagian utara, lahir seseorang anak pria bernama Muhammad Nawawi, yang setelah itu di tahun selaku Syaikh Nawawi al- Bantani al- Jawi. Ia merupakan generasi Maulana Sultan Hasanuddin, Sultan Banten yang awal. Desa Tanara terletak kira-kira 30 kilometer di sebelah utara kota Serbu, tepatnya di pesisir tepi laut yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Tangerang. Desa Tanara tercantum dalam daerah kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serbu, Banten. Lantaran terlahir di Banten hingga di belakang nama Syaikh Nawawi terdapat bonus atribut al- Bantani”. Disamping itu, pemberian atribut“ al- Bantani” tersebut pula dimaksudkan buat membedakan ia dengan Imam Nawawi, seseorang ulama Islam lain yang pula pengarang produktif. Digolongan ulama serta pengarang Islam, diketahui 2 nama Nawawi, keduanya bersama ulama serta pengarang besar.<sup>43</sup>

Yang awal merupakan Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Birri bin Hasan bin Hussaini Mukhyiddin an- Nawawi asy- Syafi’ i. Ia merupakan seseorang ulama besar Syafi’ iyyah yang lahir serta meninggal di Nawa,

---

<sup>43</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 9.

sesuatu wilayah di Damsyiq (631- 677 H). Ia lebih diketahui selaku Imam Nawawi serta hidup pada dekat abad ke- 13 Masehi. Yang kedua merupakan Abu Abdul Mu' thi Muhammad bin Umar bin Arabi bin Nawawi al- Jawi al- Bantani at- Tanari, yang setelah itu lebih diketahui selaku Syaikh Nawawi. Ia merupakan ulama besar yang berasal dari Banten, Indonesia, serta hidup pada dekat abad ke-19 Masehi. Yang diartikan dalam ulasan ini pasti merupakan Syaikh Nawawi, seseorang ulama besar ber-kaliber dunia yang berasal dari Banten, Indonesia. Chaidar mengatakan kalau Syaikh Nawawi lahir pada 1230 H, yang bersamaan dengan 1813 Meter. Penyebutan Chaidar menimpa tahun kelahiran tersebut dalam tarikh Hijriyah sudah tepat.<sup>44</sup>

Walaupun demikian, bagi Yuyun Rodiana, penyebutan Chaidar menimpa tahun kelahiran tersebut dalam tarikh Masehi merupakan galat. Sebab bila dilihat dari persesuaian antara tarikh Hijriyah dengan tarikh Masehi, tahun 1230 H sama dengan tahun 1814 Meter serta 1815 M. Jelasnya, bulan Muharram 1230 H sama dengan bulan Desember 1814 M, sebaliknya bulan Safar 1230 H telah masuk tahun baru dalam tarikh Masehi, ialah Januari 1815 M. Cuma saja, sumber-sumber yang terdapat tidak mengatakan secara tentu bulan kelahiran Syaikh Nawawi. Karena, bila kelahiran Syaikh Nawawi merupakan bulan Muharram tahun 1230 H hingga tarikh Masehinya merupakan Desember 1814. Hendak namun, bila kelahirannya Syaikh Nawawi merupakan sehabis bulan Muharram 1230 H hingga tarikh Masehinya merupakan tahun 1815 H. dalam perihal ini, penulis memilah komentar yang kedua, ialah tahun 1230 Hijriyah yang setara dengan 1815 Masehi.<sup>45</sup>

---

10. <sup>44</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 9-

<sup>45</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 11.



### 3. Silsilah Dan Keturunan

Syaikh Nawawi ialah kebanggaan warga Banten serta bangsa Indonesia pada biasanya, lantaran ia terkategori sedikit orang generasi Banten yang memiliki reputasi intelektual tingkatan dunia. Ditinjau dari silsilahnya, Syaikh Nawawi berasal dari garis generasi orang besar serta mempengaruhi. Syaikh Nawawi merupakan generasi Sunan Gunung Jati, salah seseorang pejuang serta penyebar Islam di tanah Jawa yang tergabung dalam Walisongo. Syaikh Nawawi merupakan putera awal K. H. Umar, seseorang ulama dari Desa Tanara yang mengetuai masjid serta pembelajaran Islam (pesantren) pula di masa tersebut, Tanara. Pada tahun kelahirannya Syaikh Nawawi, Kesultanan Banten terletak pada masa akhir hidupnya, kala itu diperintah oleh Sultan Muhammad Rafiuddin (1813 M 1820 M). Bapak Syaikh Nawawi, K. H. Umar, merupakan seseorang generasi bangsawan dari Kesultanan Banten yang silsilahnya hingga kepada Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), raja Kesultanan Banten yang pertama.<sup>46</sup>

Dirunut dari silsilahnya, Syaikh Nawawi ialah generasi ke 12 dari Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), ialah generasi dari putera Maulana Hasanuddin (Sultan Banten Awal) yang bernama Pangeran Suryararas (Tajull Arsys). Sebagaimana ditulis oleh Rafiuddin Ramli, urutan silsilah Syaikh Nawawi dari garis bapak merupakan selaku berikut:

Syaikh Nawawi, bin Kiai Umar, bin Kiai Arabi, bin Kiai Ali, bin Ki Jamad, bin Ki Janta, bin Ki Masbuqil, bin Ki Masqun, bin Ki Maswi, bin Ki Tajul Arsy (Pangeran Suryararas), bin Maulana Hasanuddin, bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon, bin Raja Amatuddin Abdullah, bin Ali Nuruddin, bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain, bin Imam Sayid Ahmad Syah Jalal, bin Abdullah Adzmah Khan, bin Amir Abdullah Malik, bin Sayyid Alwi, bin Sayyid Muhammad Shihab Mirbath, bin Sayyid Ali

---

<sup>46</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 14.

Khali Qasim, bin Sayyid Alwi, bin Imam Ubaidillah, bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi, bin Imam Isa an-Naqib, bin Imam Muhammad Naqib, bin Imam Muhammad al-Baqir, bin Imam Ali Zainal Abidin, bin Sayyidina Husain, bin Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra binti Muhammad Rasulullah Saw. Sedangkann urutann silsilah Syaikh Nawawi darii gariss keturunan Ibu adalah sebagai berikut: Syaikh Nawawi, bin Nyai Zubaidah, binti Muhammad Singaraja.<sup>47</sup> Silsilah Syaikh Nawawi garis generasi bunda ini bila dirunut terus hendak hingga kepada para bangsawan Kesultanan Banten dekameter Sunan Gunung Jati. Dari silsilah diatas nampak jelas kalau Syaikh Nawawi merupakan generasi Maulana Hasanuddin ataupun Pangeran Sibakingking, sultan Banten yang awal. Sebaliknya Maulana Hasanuddin tidak lain merupakan putera Syarif Hidayatullah ataupun Sunan Gunung Jati, salah seseorang Walisongoo yang menyebarkan Islam di Jawa Barat. Walhasil, jelas telah kalau Syekh Nawawi merupakan generasi para orang terpandang yang sangat kental kehidupan agamanya.<sup>48</sup>

#### **4. Perjalanan Hidup**

Warga Banten merupakan warga yang mempunyai spirit keagamaan sangat besar. Ini tercermin melalui kehidupan masyarakatnya yang kental dengan nilai-nilai relijiusitas. Nilai-nilai ini pula yang menghiasi kehidupan keluarga K.H. Umar, seseorang ulama yang tinggal di desa Tanara Kecamatan Tirtayasa, Banten. Syaikh Nawawi lahir serta berkembang dalam suatu keluarga yang taat beragama, suatu keluarga dari seseorang ulama yang sangat menyayangi ilmu, paling utama ilmu agama. Bapaknya, K. H. Umar bin Arabi merupakan ulama serta penghulu desa Tanara serta pula pemimpin suatu masjid di desa tersebut. Di masjid itu pula K. H. Umar menyelenggarakan pertemuan- pertemuan dengan para ulama demi membicarakan soal- soal agama.

---

<sup>47</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Ulama Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 14-16.

<sup>48</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Ulama Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 16.

Tidak itu saja, ia pula membagikan pelajaran agama kepada beberapa santri di masjid tersebut, tercantum kepada putera-puterinya sendiri. Sebaliknya bunda Syaikh Nawawi, Nyai Zubaidah, merupakan seseorang perempuan shalihah. Chaidar mengatakan kalau sepanjang Syaikh Nawawi dalam isi, Nyai Zubaidah tidak sempat menyudahi berdoa buat anak pertamanya itu. Semenjak umurr 5 tahun Syaikh Nawawi telah menemukan tutorial serata pengajaran dari bapaknya, Kiai Umar. Pelajaran yang ia bisa mula-mula merupakan ilmu-ilmu bawah agama Islam serta bahasa Arab. Pengajaran dari si bapak berlangsung kira-kira sepanjang 3 tahun, serta sehabis itu Syaikh Nawawi bersama kedua saudaranya, Tamim serta Ahmad, belajar kepada Haji Sahal, seseorang guru di Banten yang kala itu sangat terkenal.<sup>49</sup>

#### **5. Maksud Kepergian Ke Tanah Suci**

Diperoleh penjelasan kalau Syaikh Nawawi pergi ke tanah suci Makkah buat awal kalinya pada umur 15 tahun, 2 tahun sehabis bapaknya meninggal. Di situ ia tinggal sepanjang kurang lebih 3 tahun. Sehabis itu Syaikh Nawawi kembali ke tanah kelahirannya, Tanara, Banten. Tidak lama setelah itu, ia kembali lagi ke Makkah serta tinggal disitu buat selamalamanya. Bagi C. Brockelman, Syaikh Nawawi memutuskan buat kembali ke Makkah pada dekat 1855 serta menetap disitu lantaran merasa tidak betah tinggal di lingkungannya sendiri. Terdapat sebagian iktikad serta alibi yang melatar belakangi kepergian Syaikh Nawawi dari tanah kelahirannya di Tanara ke tanah suci Makkah yaitu:<sup>50</sup>

##### **a) Menunaikan ibadah haji**

Menunaikan ibadah haji untuk seseorang muslim merupakan cita-cita luhur. Tidak terkecuali untuk Syaikh Nawawi. Tidak hanya itu, menunaikan ibadah haji ialah kewajiban untuk seseorang muslim yang sanggup melaksanakannya. Ibadah haji ialah salah satu dari 5 rukun

---

20. <sup>49</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h.19-

<sup>50</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 23-24.

Islam. Umur Syaikh Nawawi kala menuaikan ibadah haji belum semudah masa saat ini, ialah kala transportasi, keamanan serta sarana Kesehatan sudah terdapat serta sangat terjamin. Pada masa itu mereka yang berangkat haji pula dikira membahayakan buat keberadaan serta stabilitas pemerintahan kolonial. Mereka yang bernazar berangkat haji juga dikenakan banyak ketentuan yang sangat menyulitkan, antara lain bahwa tiap calon haji wajib membayar 110 gulden cuma buat cocok (pesan ijin jalur). Chaidar mengatakan kalau Syaikh Nawawi berangkat ke Makkah buat awal kali pada umur 15 tahun. Pada dikala itu di Jawa terjalin gejala politik yang merugikan penduduk pribumi.<sup>51</sup>

b) Menuntut ilmu

Kepergian Syaikh Nawawi ke tanah suci pula di dorong oleh keinginannya buat menuntut ilmu di Makkah. Untuk para santri, cerita menimpa Makkah telah tidak asing lagi. Dari banyak kiai mereka mendengar Mengenai kehidupan intelektual Makkah selaku pusat pembelajaran agama. Kesalahan mereka biasa berangkat sehabis menamatkan pembelajaran pesantren demi memperoleh pelajaran dalam jenjang yang lebih besar. Itu yang terjalin pada para kiai ataupun ulama Indonesia terdahulu. Cerita tentang kehidupan intelektual Makkah yang semarak menawan Syaikh Nawawi serta mendesak ia buat ngangsu kaweruh ke situ. Sewaktu kembali dengan perasaan khazanah keilmuan yang telah dapat di bilang mencukupi, Syaikh Nawawi masih senantiasa berencana buat menetap di Makkah, serta rencana ini betul-betul ia laksanakan.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 24-25.

<sup>52</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 26-27.



## **B. Kehidupan Syaikh Nawawi di Makkah**

### **1. Keberadaan Koloni Jawa**

HAMKA berikan uraian kalau Islam masuk ke negeri-negeri Melayu, tercantum Indonesia, semenjak abad awal Hijriah ataupun dekat abad ke-7 Masehi. Islam datang langsung dari tanah Arab serta penyebarannya di Indonesia berlangsung secara damai. Kerajaan Islam yang awal kali berdiri merupakan Samudra Pasai, ialah pada abad ke-13 M. Semenjak itu Islam berkembang produktif serta mengambil alih dominasi agama Hindu serta Budha paling utama di Pulau Sumatra serta daerah-daerah sekitarnya. Lewat ulama-ulama Pasai inilah timbul ikatan antara Indonesia serta Makkah. Salah satu karena yang menimbulkan ikatan tersebut merupakan penerapan ibadah haji yang berlangsung tiap tahun. Peluang menuaikan ibadah haji ini kerap pula digunakan buat mencari bermacam data menimpa soal-soal keagamaan. Buat pulau Jawa ikatan dengan Makkah baru diawali kala timbul kerajaan Islam, meter Demak serta kesultanan Banten, ialah pada dekat abad ke-16 Masehi. Hingga, tidak saja Sumatra, Jawa juga mulai mengadakan kontak dengan Makkah semenjak pertengahan abad ke 17 M, ialah melalui pengiriman misi-misi ke situ buat mencari data menimpa soal-soal keagamaan.<sup>53</sup>

### **2. Menuntut Ilmu**

Makkah yakni pusat kebangkitan Islam. Para pemimpin Islam Indonesia ialah hasil pembelajaran para ulama di Makkah. Pada masa saat sebelum Syaikh Nawawi, para ulama Asia Tenggara yang populer dengan istilah al- Jawi sudah banyak berkiprah dalam pengembangan keilmuan di Jazirah Arab. Mereka mengharumkan nama bangsa Melayu digolongan warga Arab serta warga Islam pada biasanya. Demikian pula halnya yang terjalin pada masa Syaikh Nawawi serta para sejawat dia. Mereka antara lain merupakan Syaikh Muhammad Arsyad al- Banjari (dari Banjar, Kalimantan), Syaikh Daud bin Abdullah al- Fathani (dari Patani,

---

<sup>53</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani..*, h. 33-34.

Muangthai Selatan), Syaikh Ahmad bin Muhammad Zain bin Abdillah al-Fathani (dari Patani, Muangthai Selatan), Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (dari Minangkabau, Sumatra Barat), serta Syaikh Abdus Shamad al-Falimbani (dari Palembang). Realitas ini menampilkan kalau bangsa Asia Tenggara, khususnya bangsa Indonesia, semenjak dulu populer selaku bangsa yang sungguh-sungguh menggali serta mengkaji ilmu pengetahuan, paling utama ilmu agama Islam.<sup>54</sup>

Diperkirakan kalau masa belajar Syaikh Nawawi di Makkah berlangsung antara tahun 1830-1860. Pada dekat tahun 1833, Syaikh Nawawi pernah kembali ke tanah air. Sayangnya, kondisi tanah air masa itu tidak berikan kebebasan buat berperan. Para haji yang baru kembali semacam ia dikira membahayakan stabilitas pemerintahan kolonial. Oleh sebab itu, seluruh gerak geriknya senantiasa diawasi serta dibatasi. Tidak lama setelah itu ia juga kembali ke tanah suci buat meneruskan belajarnya. Minatnya yang besar buat mencari ilmu agama terpenuhi di kota ini. Berikutnya, Syaikh Nawawi memilah Makkah selaku tempat buat tinggal selamanya.<sup>55</sup>

### 3. Mengajar di Masjidil Haram

Kehidupan intelektual di Makkah sudah menarik Syaikh Nawawi semenjak ia terletak di tanah Jawa. Oleh sebab itu, kemauan Syaikh Nawawi buat tinggal di Makkah sangat besar, paling utama buat mencari ilmu sebagaimana para ulama pendahulu. Di Makkah Syaikh Nawawi hidup dalam komunitas Jawi. Di antara para Jawi itu tidak sedikit jumlahnya yang jadi ulama kenamaan. Mereka mengajar serta tidak sedikit pula yang mengarang kitab-kitab dalam bermacam bahasa wilayah serta dialek yang hidup di Indonesia. Syaikh Nawawi tercantum para ulama yang aktif berikan pengajaran agama. Ia merupakan ulama yang turut berfungsi dalam pembelajaran serta dakwah Islam di Makkah. Pada

---

<sup>54</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 37-39.

<sup>55</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 39-41.

puncak karirnya, ia jadi salah seseorang guru besar Masjidil Haram. Tiap ia mengajar, murid-murid yang mencermati kuliahnya tidak kurang dari 200 orang.<sup>56</sup>

Snouck menarangkan kalau di antara seluruh wilayah di Indonesia, Banten mengirim jumlah penduduk sangat besar ke koloni Jawa di Makkah. Para tokoh yang menemukan penghormatan sangat besar juga biasanya berasal dari Banten. Serta diantara ulama Jawi, Syaikh Nawawilah yang sangat masyhur. Untuk para pelajar Indonesia yang berasal dari Jawa serta Madura, Syaikh Nawawilah yang mereka cari. Ia memakai bahasa Jawa di samping bahasa Arab buat mempermudah murid-muridnya menangkap pelajaran. Syaikh Nawawi, lanjut Snouck, membagikan kuliah kepada murid-muridnya di suatu ruangan yang luas sekali di lantai awal rumahnya. Tiap hari ia mengajar antara jam 7: 30 hingga jam 12: 00. Syaikh Nawawi membagikan dekat 3 kuliah yang disesuaikan dengan kebutuhan muridnya.<sup>57</sup>

#### **4. Ilmu-Ilmu Yang di Ajarkan**

Syaikh Nawawi bukan ulama yang pakar dalam satu bidang ilmu saja, melainkan ulama yang memahami banyak bidang ilmu. Abdurrahman Mas'ud menyebut ia selaku "Kiai Intelektual Ensiklopedia". Ilmu yang ia ajarkan tidak cuma satu cabang ilmu agama Islam, namun nyaris seluruh cabang ilmu agama Islam semacam fiqih, tauhid, tata bahasa Arab, serta apalagi tafsir al-Qur'an. Setelah menuntut ilmu sepanjang 3 puluh tahun dari para ulama serta tinggal di Makkah, Syaikh Nawawi tidak saja sanggup membaca al-Qur'an secara sempurna, namun pula menghapalkannya. Banyak murid belajar tafsir kepadanya. Mereka setelah itu memohon Syaikh Nawawi buat membukukan tafsir al-Qur'an yang ia ajarkan kepada mereka. Kitab Tafsir ini pada kesimpulannya terbit serta diketahui selaku Tafsir Murah Labid ataupun Tafsir al-Munir ataupun Tafsir an-Nawawi.

<sup>56</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 41.

<sup>57</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 42-43.

Terpaut dengan tarekat, Syaikh Nawawi memanglah tidak mengarahkan satu berbagai aliran tarekat juga kepada para muridnya. Sebagaimana dikenal, tarekat merupakan ilmu yang mengarahkan kepada manusia gimana mendekatkan diri kepada Tuhan melalui seperangkat latihan yang sifatnya tertib serta intensif. Seseorang guru yang mengarahkan ilmu tarekat wajib tetap mengosongkan waktu buat membimbing si murid. Murid tarekat tidak dapat dibiarkan sendiri memelajari ilmu tersebut. Di tengah banyak aktivitas Syaikh Nawawi mengajar para murid, ia lebih memilah mengosongkan waktunya buat mengarang beberapa kitab. Pembelajaran tarekat Syaikh Nawawi peroleh dari Syaikh Khatib Sambas.<sup>58</sup>

## 5. Tema dan Karya-Karya

Syaikh Nawawi sudah menulis sangat tidak tentang 9 bidang disiplin pengetahuan, ialah tafsir, fiqih, ushul al-Din, ilmu tauhid (teologi), tasawuf (mistisisme), kehidupan nabi, tata bahasa Arab, hadist, serta akhlak (ajaran moral Islam). Jumlah karyanya, sebagaimana dinyatakan oleh banyak penulis, lebih dari 100 buah, walaupun Martin van Bruinessen melaporkan cuma dapat mengoleksi 27 buah.<sup>59</sup>

### a) Tafsir

Salah satu karya Syaikh Nawawi yang sangat dikagumi oleh ulama di Makkah serta Mesir merupakan *Tafsir al- Munir li Ma' alim at-Tanzil* ataupun *Marah Labid Tafsir an- Nawawi*. Kitab tafsir tersebut tersusun dari 985 taman, terdiri dari 2 jilid, serta berakhir dikarang pada 1888 (Rabiul Akhir 1305 H). Saat sebelum diluncurkan ke khalayah, Syaikh Nawawi memerlihatkan manuskrip kitab tersebut kepada para ulama buat diteliti serta dikomentari. Kitab ini diterbitkan di Kairo pada akhir 1305 H.<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 45-48.

<sup>59</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 51.

<sup>60</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 51-52.



b) Tasawuf dan Akhlak

Sebagaimana Syaikh Khatib Sambas, Syaikh Nawawi merupakan pemeluk tasawuf al-Ghazali. Syaikh Nawawi menganjurkan warga buat menjajaki salah satu imam tasawuf, antara lain merupakan Imam Sa' id bin Muhammad Abu al-Qasim al-Junaidi. Sebab baginya, ia merupakan pangeran tasawuf dalam perihal teori ataupun praktek. Dalam perihal ini, Syaikh Nawawi dapat disamakan dengan al- Ghazali. Walaupun al-Ghazali tidak masuk ke dalam suatu kelompok tarekat, pemikirannya tentang tasawuf, khususnya dalam Ihya' Ulumuddin, sangat kental serta gampang diterapkan. Kitab-kitab Syaikh Nawawi yang membahas soal tasawuf serta akhlak antara lain merupakan: *Sullam al- Taufiq, Syarh Maraqi al- Ubudiyyah, Nashaih al- Ibad, Misbah azh- Zhulam, Qami' ath Thughyan, serta Sullam al- Fudhala*<sup>61</sup>

c) Fiqh

Untuk Syaikh Nawawi, fiqh merupakan tipe ilmu pengetahuan Islam yang sangat signifikan sebab orang tidak dapat berbicara dengan Tuhan dalam ibadah ritual tanpa mempelajari ilmu tersebut secara serius. Dalam perihal fiqh, Syaikh Nawawi merupakan pemeluk madzhab Syafi'i. ia ialah tokoh berarti penjaga ajaran Syafi'i di golongan kalangan muslim Jawa. Kitab-kitab Syaikh Nawawi yang mangulas permasalahan fiqh merupakan selaku berikut: *Syarah Sullam al- Munajah, Nihayah az-Zain fi Irsyad al-Mubtadi' in, Tausih ala Fath al- Qarib, serta Sullam at-Taufiq*.<sup>62</sup>

d) Teologi

Syaikh Nawawi merupakan teolog sunni yang menunjang sebagiann besar pemikiran sunni dalam menentang sekelompok Dahriyah (Materialism) serta Mu'tazilah (Rasionalism). Untuk Syaikh Nawawi, kedua kelompok itu tercantum kalangan filosof yang

<sup>61</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani..*, h. 54-55.

<sup>62</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani..*, h. 55-57.

cenderung memakai pendekatan rasional dibanding sumber utama ajaran Islam ialah al-Qur'an serta Hadist. Dari karyanya *Fath al-Majid* orang dengan gampang paham kalau Syaikh Nawawi merupakan pengikut *al-Asy'ari*. Syaikh Nawawi berulang kali menyebut *al-Asy'ari* dengan atribut "*asy-Syaikh*", yang berarti "Si Guru". Syaikh Nawawi mengenali dirinya selaku pengikut *al-Asy'ari* dalam perihal I tiqad (teologi dogmatik).<sup>63</sup>

## 6. Karya-Karya

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai literatur yang ada, karya tulis Syaikh Nawawi yang telah terbit dan tersebar ada 41 buah. Karya-karya tersebut adalah:

- 1) *As-Simar al-Yani'at, Syarh 'ala Riyadh al-Badi'at*. Kitab fiqh ini merupakan komentar terhadap karya Syaikh Muhammad Hasbullah.
- 2) *Tanqih al-Qaul al-Hatsis. Syarh 'ala Lubab al-Hadist*. Kitab yang membahas empat puluh hadist tentang perilaku utama ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Jalaluddin asy-Syuyuthi.
- 3) *At-Tausyih, syarh 'ala Fatkh al-Qarib al-Mujib*. Kitab fiqh ini merupakan komentar terhadap karya Ibn Qasim al-Ghazi.
- 4) *Nur azh-Zhalam, Syarh 'ala Manzhumah bi Aqidah al-Awwam*. Kitab tauhid ini merupakan komentar karya Sayyid Ahmad Marzuqi al-Makki.
- 5) *Tafsir al-Munir li Muallim at-Tanzil (Murah al-Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid)*. Kitab ini adalah tafsir al-Qur'an 30 juz terdiri dari 2 jilid besar. Jilid 1 terdiri dari 510 halaman, sedangkan jilid 2 terdiri dari 476 halaman. Kitab ini merupakan karya terbesar Syaikh Nawawi dan lantaran kitab ini pula beliau mendapat predikat Sayyid Ulama Hijaz (Penghulu Ulama Hijaz).

<sup>63</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 58.

- 6) *Madariju ash-Shu'ud Syarh 'ala Maulid an-Nabawi (Kitab Maulid Barzanzi)*. Kitab tentang sejarah kehidupan Nabi Saw ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Sayyid Ja'far al-Barzanzi.
- 7) *Fatkhu al-Majid, Syarh 'ala Darul Farid Fi at-Tauhid*. Kitab tauhid ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Ahmad an-Nahrawi, gurunya.
- 8) *Fatkhu ash-Shamad, Syarh 'ala Maulid an-Nabawi*. Kitab tentang sejarah kehidupan Nabi Saw. Ini merupakan komentar terhadap karya Ahmad Qasim al-Maliki.
- 9) *Nihayah az-Zain, Syarh 'ala Qurratu Al-Ain bi Muhimmati ad-Din*. Kitab fiqh dalam madzab Syafi'i setebal 407 halaman ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Zainuddin al-Malabari, seorang ulama dari Malabar, Hindia.
- 10) *Sullam al-Fudhala, Syarh 'ala Manzhumat al-Adzkiya*. Kitab tentang akhlak tasawuf ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Imam Fadhil Zainuddin.
- 11) *Maraqi al-Ubudiyyah, Syarh 'ala Bidayat al-Hidayah*. Kitab tentang akhlak dan tasawuf ini merupakan komentar terhadap karya Hujjatul Islam, Imam al-Ghazali.
- 12) *Sullam al-Munajat, Syarh 'ala Safinat ash-Shalat*. Kitab tentang fiqh shalat ini merupakan ulasan terhadap karya Sayyid Abdullah bin Umar Al-Hadrani.
- 13) *Nashaih al-Ibad, Syarh 'ala al-Munbihat al-Istidad li Yaum al-Ma'ad*. Kitab berisi petuah kepada manusia terkait dengan hari kiamat ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Sihabuddin Ahmad bin Ahmad al-Asqalani.
- 14) *Al-Aqdu Samin, Syarh 'ala Manzhumat as-Sittin Masalatan al-Musamma bi al-Fatkhu al-Mubin*. Kitab yang membahas enam puluh masalah yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Mustafa bin Usman al-Jawi al-Qaruti, seorang ulama dari Garut.

- 15) *Bahjatu al-Wasail, Syarh 'ala ar-Risalah al-Jami'ah Baina al-Ushuluddin wa al-Fiqh wa at-Tashawwuf*. Kitab ini yang membahas masalah tauhid, fiqh, dan tasawuf ini merupakan komentar terhadap karya Syaikh Ahmad bin Zaini al-Habsyi.
- 16) *Targhibu al-Musyaqin, Syarh 'ala Manzhumat Sayyid al-Barzanji Zainal Abidin fi Maulid Sayyidi al-Awwalin*. Kitab yang membahas sejarah kehidupan Nabi Saw ini merupakan ulasan terhadap karya al-Barzanji.
- 17) *Tijan ad-Durari, Syarh 'ala al-Alim al-Allamah Syaikh Ibrahim al-Bajuri fi Tauhid*. Kitab yang membahas masalah tauhid ini merupakan ulasan karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri.
- 18) *Fatkhu al-Mujib, Syarh 'ala asy-Syarbani fi Ilmi al-Manasik*. Kitab yang membahas masalah manasik haji ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Syarbani.
- 19) *Mirqatu Shu'udi Tashdiq, Syarh 'ala Sullam at-Taufiq*. Kitab membahas masalah tauhid, fiqh, dan tasawuf ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.
- 20) *Kasyifat as-Saja, Syarh 'ala Safinat an-Naja*. Kitab yang membahas masalah keimanan dan peribadatan (fiqh) ini merupakan ulasan terhadap karya Syaikh Salim bin Samir al-Hadhrami.
- 21) *Qami ath-Thughyan, Syarh 'ala Manzhumat Syu'ab al-Iman*. Kitab yang membahas masalah cabang-cabang iman ini merupakan penjelasan terhadap karya Syaikh Zainuddin al-Kusaini al-Malibari.
- 22) *Al-Futuhatu al-Madaniyah, Syarh 'ala Syu'abu al-Imaniyah*. Kitab yang disadur dari karya Imam as-Suyuthi dan Syaikh Muhammad Ibnu Arabi ini membahas masalah cabang-cabang iman.
- 23) *Uqudu al-Lujain fi Huquqi Zaujaini*. Kitab ini membahas hak dan kewajiban suami-istri.
- 24) *Fatkhu al-Ghafir al-Khatiyyah, Syarh 'ala Nazham al-Jurumiyyah al-Musamma bi Kaukab al-Jaliyyah*. Kitab yang membahas masalah



- ilmu tata bahasa Arab (Nahwu) ini merupakan ulasan terhadap karya Imam Abdus Salam bin Mujahid an-Nahrawi.
- 25) *Qathru al-Ghais, Syarh 'ala Masail Abu Laits*. Kitab ini membahas masalah keagamaan Islam dan merupakan ulasan terhadap karya Imam Abu Laits.
  - 26) *Al-Fushusu al-Yaquthiyyah, Syarh 'ala Raudhatul Bahiyyah fi Abwabi at-Tashrifiyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu sharaf (morfologi bahasa Arab).
  - 27) *Ar-Riyadhul Fauliyyah*.
  - 28) *Suluk al-Jaddah, Syarh 'ala Risalah al-Muhimmah bi Lama'ati al-Mafadah fi Bayani al-Jum'ati wa al-Mu'addah*. Kitab ini membahas masalah fiqh madzhab Syafi'i. Dicitak oleh Mathba'ah Wahabiyah, Makkah, pada tahun 1300 H.
  - 29) *An-Nahjah al-Jayyidah li Halli Naqawati al-Aqidah*. Kitab ini merupakan ulasan terhadap kitab *Manzhumah*. Dicitak oleh Penerbit Abdurrazaq, Makkah, pada tahun 1303 H.
  - 30) *Hilyatus Shibyan 'ala Fatkhurrahman*. Kitab yang membahas masalah tauhid ini merupakan ulasan terhadap kitab *Fatkhurrahman*.
  - 31) *Mishbahu azh-Zhulam 'ala al-Hikam*. Sebuah komentar terhadap kitab *al-Hikam* karya Ali bin Hasanuddin al-Hindi. Kitab ini membahas masalah tasawuf. Diterbitkan di Makkah pada tahun 1314 H.
  - 32) *Dzariatul Yaqin 'ala Ummi al-Barahin*. Sebuah komentar terhadap kitab *Ummul barahin*. Kitab ini membahas masalah tasawuf. Terbit di Makkah pada tahun 1314 H.
  - 33) *Al-Ibriz ad-Dani fi Maulidi Sayyidina Muhammad Sayyidi al-Adnani*. Kitab ini membahas sejarah hidup Nabi Saw. Dicitak di Mesir pada tahun 1299 H.
  - 34) *Bughyatu al-Anam fi Syarhi Maulidi Sayyidi al-Anam*. Komentar terhadap kitab *Maulid Ibnu Jauzi*. Dicitak di Mesir pada tahun 1297.

- 35) *Ad-Duraru al-Bahiyyah fi Syarhi al-Khasaisi an-Nabawiyyah*. Ulasan terhadap kitab *Qishshatu al-Mi'raj* karya Imam al-Barzanzi. Kitab ini membahas masalah Isra dan Mi'raj Nabi Saw.
- 36) *Kasyfu al-Maruthiyyah 'an Sattari al-Jurumiyyah*. Komentar terhadap kitab *al-Jurumiyyah*. Kitab ini membahas masalah ilmu nahwu (tata bahasa Arab) dan diterbitkan oleh Penerbit Sharaf pada tahun 1298 H.
- 37) *Lubab al-Bayan*. Komentar terhadap karya Syaikh Hussain al-Maliki. Kitab ini membahas ilmu balaghah dan sastra Arab. Diterbitkan oleh penerbit Muhammad Musthafa, Makkah.
- 38) *Qut al-Habib al-Gharib, Hasyiyah ala Fatkhu al-Qarib al-Mujib*. Merupakan penjelasan terhadap *at-Taqrib* karya Abu Suja. Kitab ini membahas soal fiqh.
- 39) *Syarah al-Allamah al-Kabir 'ala Manzhumati al-'Alim al-'Amil wal Khabir al-Kamil asy-Syaikh Muhammad al-Masyhur bi ad-Dimyathi al-Latiallafaha fi at-Tawassuli bi al-Asma'I al-Husna wa bi Hadharati an-Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallama wa bi Ghairihi min al-Aimmati Akhbar wa fi Madhi Ahli Baitihi al-Abrar*. Kitab ini merupakan komentar terhadap karya Syaikh ad-Dimyathi yang membahas masalah tawasul dan keimanan.
- 40) *Fatkhu Arifin. Syarah al-Burdah*. Merupakan komentar terhadap syair-syair *al-Burdah* karya al-Bushiri.<sup>64</sup>

### C. Peran Dan Ketokohan Syaikh Nawawi

#### 1. Dakwah Lewat pendidikan

Kegiatan Syaikh Nawawi di bidang dakwah sangat banyak menolong keberhasilan penyebaran ajaran Islam. Di Indonesia, Syaikh Nawawi tidak sendirian dalam perjuangan dakwah itu. Di sekitar Syaikh Nawawi banyak ulama lain yang turut berfungsi meningkatkan agama Islam di tengah warga. Mereka turut mengisi lembaran sejarah dakwah Islam di Indonesia

<sup>64</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h.59-65.

yang semenjak lama sudah dirintis oleh generasi awal ulama al-Jawi, Walisongo.

Waktu itu Makkah jadi pusat pembelajaran Islam serta tujuan utama umat muslim dari bermacam belahan dunia buat memperdalam ilmu keislaman. Banyak dari mereka melaksanakan hasrat memperdalam agama Islam sambil naik haji. Demikian pula Syaikh Nawawi, di Makkah Syaikh Nawawi belajar Islam serta setelah itu mengajar banyak murid pula. Ia mengarahkan bermacam disiplin ilmu. Syaikh Nawawi memanglah populer selaku ulama ensiklopedia sebab ia memahami banyak disiplin ilmu. Menimpa kegiatan mengajar Syaikh Nawawi waktu dia di Makkah, banyak diperdebatkan para ilmuan. Terdapat yang berkata kalau Syaikh Nawawi memanglah mengajar di Makkah, tetapi tidak di Masjidil Haram, namun mengajar dirumahnya saja. Sebaliknya yang berkomentar, di samping mengajar di rumahnya, ia pula mengajar di Masjidil Haram.<sup>65</sup> Di Ensiklopedia Islam Indonesia disebutkan, dalam membagikan pengajian (pengajaran) paling utama di Masjidil Haram, Syaikh Nawawi diketahui selaku guru yang simpatik, sangat dalam penjelasan-penjelasan, jua luas ilmunya, serta nyatanya sangat komunikatif. Apalagi, bagi Ma' ruf Amin, di samping mengajar di Masjidil Haram, Syaikh Nawawi pula jadi Imam di situ. Komentar yang berkata Syaikh Nawawi pula mengajar di Masjidil Haram meningkat kokoh sehabis memandang realitas, rumah tempat tinggalnya dikala tinggal di Makkah tidak jauh dari Masjidil Haram, cuma berjarak 500 m.

## **2. Dakwah Lewat Tulisan**

Syaikh Nawawi merupakan seseorang penulis yang berbakat serta produktif. Buku-buku karyanya sudah banyak yang diterbitkan serta menyebar di bermacam kawasan dunia Islam. Apalagi di tengah golongan pesantren-pesantren di segala Indonesia serta Asia Tenggara buku-buku karya Syaikh Nawawi amat populer. Syaikh Nawawi ialah seseorang

---

<sup>65</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani..*, h. 84-85.

ulama serta pengarang yang sangat produktif. Tulisannya mencakup bermacam disiplin keilmuan yang bermacam-macam. Mulai dari ilmu tafsir, ilmu hadist, ilmu sejarah, ilmu fiqh, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu tasawuf, hingga ilmu bahasa. Karya-karya Syaikh Nawawi meyakinkan kalau ia memahami ilmu keislaman secara komprehensif.<sup>66</sup>

Syaikh Nawawi memakai tata cara dakwah dengan karya tulis sebab dengan tradisi kepenulisan yang kokoh, ajaran-ajaran Islam dapat lebih luas tersebar, tanpa dibatasi ruang serta waktu. Para ulama populer semenjak dulu pula memakai tata cara ini selaku media dakwah. Sebut saja Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Syafi' I, Imam Malik, Imam al-Ghazali, Imam Nawawi, Muhammad Abduh, Abul A' la al- Maududi, serta sebagainya. Nama para ulama itu masyhur hingga saat ini tidak lain sebab karya-karya mereka. Pengaruh kegiatan dakwah Syaikh Nawawi memanglah sangat besar, paling utama dari produktivitasnya dalam menulis kitab.<sup>67</sup>

### 3. Dakwah Para Murid

Selaku seseorang alim yang besar, Syaikh Nawawi memiliki banyak murid yang sukses jadi tokoh berarti di tengah warga baik murid di Tanara Banten, ataupun murid di Makkah al-Mukarramah. Lewat para murid itu Syaikh Nawawi melaksanakan transmisi keilmuan Islam buat memperluas dakwah Islam. Sebagian besar murid-muridnya lumayan sukses melanjutkan perjuangan dakwah. Dakwah Syaikh Nawawi bersinambung secara berkesinambungan sebab para muridnya setia melestarikan ajaran serta dakwah guru mereka. Pada dikala mengajar di Masjidil Haram, murid-murid yang mencermati kuliah Syaikh Nawawi tidak kurang dari 200 orang. Mereka berasal dari bermacam negeri. Sayangnya data menimpa murid-murid Syaikh Nawawi yang berasal dari negeri tidak hanya Indonesia tidak banyak didapatkan.<sup>68</sup>

<sup>66</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 88.

<sup>67</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 92-

<sup>68</sup> Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani...*, h. 93.



#### **D. Gambaran Umum Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini**

Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini ialah kitab yang sangat populer, khususnya di golongan mazhab pengalaman hidup Islam yang diketahui dengan istilah kitab kuning, kitab tersebut disusun oleh seseorang imam populer serta diteliti di Mekkah, tepatnya Syaikh Muhammad Nawawi Al- Bantani, ia merupakan salah satu periset luar biasa yang diklaim oleh Daerah Indonesia yang berasal dari daerah Banten, ia pula seseorang masyarakat Indonesia yang tinggal di Arab. Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini ditulis pada tahun 1294 H. Syaikh Nawawi berkata kalau kitab ini sangat berarti untuk orang yang memerlukan keselarasan dalam membangun keluarga yang tergantung pada Al- Quran serta Hadits.

*Bagian awal*, menerangkan tentang hak-hak isteri pada suami. Ialah kewajiban suami buat menggauli isteri dengan baik, berikan nafkah, membayar maskawin, mengajar serta mendidik isteri tentang hal- hal yang berkaitan dengan ibadah yang fardhu serta yang sunnah. Demikian pula kasus yang berkaitan erat dengan permasalahan haid (haid), dan kewajiban taat kepada suami selama tidak menuju kepada perbuatan maksiat..

*Bagian kedua*, menerangkan tentang hak- hak suami pada isteri. Ialah kewajiban taat kepada suami selama tidak menuju kepada perbuatan maksiat, berteman dengan suami dengan baik, menyerahkan segala apa yang dipunyai baik badani ataupun modul demi kepentingan suami, terletak didalam rumah serta memelihara diri dan kehormatan, jangan hingga memamerkan badan kepada lelaki lain. Sekalipun cuma wajah maupun telapak tangan, jangan hingga lelaki lain pernah melihatnya. Karena memandang wajah maupun telapak tangan itu hukumnya haram, sekalipun tidak diiringi syahwat. Setelah itu isteri jangan hingga menuntut suatu kepada suami di luar batasan kemampuannya. Sekalipun ketahui jika suami sanggup menuruti apa yang jadi kehendak ataupun keinginannya, tetapi isteri wajib ketahui diri. Karena banyak tuntutan dari isteri, hendak mendesak suami buat berlaku serong. Baik korupsi, ataupun lain. Isteri sebaiknya pandai-pandai dalam membelanjakan harta suami. Jangan hingga menggunakan harta haram yang diperoleh suami.

Serta kala lagi haid, tidak boleh bohong kepada suami, sampai setelah itu suami mengumpulinya. Karena bersenggama kala lagi haid merupakan haram. Kalian memanglah telah suci, lekas memberitahukan kepada suami, benda kali ia membutuhkannya.

*Bagian ketiga*, menerangkan tentang keutamaan shalat di rumah untuk seseorang isteri daripada shalat berjamaah di masjid. Sebab shalat dirumah lebih nyaman dari kejahilan lelaki lain. Serta memanglah shalat dirumah lebih mulia daripada shalat berjamaah di masjid, sekalipun bersama Rasulullah SAW.

*Bagian keempat*, menerangkan tentang keharaman seseorang lelaki memandang perempuan lain yang bukan muhrim, serta demikian kebalikannya. Ialah perempuan haram memandang lelaki lain yang bukan muhrim. Jadi anggota badan perempuan, apa saja wujudnya, merupakan haram dilihat lelaki lain. Sebab itu, perempuan pula haram memandang anggota badan lelaki lain. Yang demikian apabila mereka telah sama berusia (telah baligh). Serta hukum ini pula berlaku untuk mereka yang telah menjelang baligh. Orang-orang tua yang memiliki anak menjelang baligh (murahiq) hendaklah melarang mereka memandang perempuan lain, ataupun kebalikannya. Serta perempuan murahiq telah berkewajiban menutup segala badannya. Butuh dicatat, anak muda yang tampan hukumnya sama dengan lelaki berusia. Maksudnya, telah tidak boleh lagi dilihat oleh perempuan lain. Demikian penjelasan dalam kitab An-Nihayah karya Syaikh Muhammad Al-Mishri. Seseorang lelaki, sekalipun sudah dipotong batang penisnya ataupun dikeluarkan buah pelirnya, ataupun impoten, ataupun bertabiat semacam perempuan, jika memandang perempuan lain yang disenangi baik cuma pada bagian muka ataupun telapak tangan, pasti hendak tergerak rasa syahwatnya. Sampai dengan demikian, bagiannya haram memandang perempuan lain tidak hanya muhrim. Tetapi, untuk seseorang lelaki boleh memandang isteri serta budak wanitanya dengan sepuas hati. Tetapi demikian, makruh

memandang bagian kemaluan, sekali juga itu kelamin sendiri, bila tidak terdapat keperluan.<sup>69</sup>



---

<sup>69</sup> Abu Firdaus Al-Halwani, *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah...*, h. x-xii.

**BAB IV**  
**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA**  
**DALAM KITAB UQDULLUJAINI FI BAYANI HUQUQI AL-ZAUJAINI**  
**KARANGAN SYAIKH MUHAMMAD NAWAWI BIN UMAR AL-JAWI**

**A. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini**

**1. Pendidikan Keluarga**

Seragam uraian pada bab II, keluarga menggambarkan sesuatu ikatan yang terdiri dari bapak, bunda dan anak. Jadi keluarga menggambarkan pondasi mula dari bangunan publik dan bangsa. Oleh karena itu, keselamatan dan kemurnian publik, serta pula sebagai penentuan kekuatan, kekokohan, dan keselamatan dari bangunan negara. Jadi, intinya apabila bangunan sesuatu rumah tangga lenyap sehingga sebagai konsekuensinya publik serta pula negara mampu jua hendak turut lenyap. Sehingga, sudah sepatutnya di dalam sesuatu keluarga jua dibutuhkan adanya seorang pemimpin keluarga yang tugasnya membimbing dan membuktikan sekaligus mencukupi kebutuhan baik itu kebutuhan yang sifatnya dhohiriyah dan batiniyah di dalam rumah tangga tersebut biar terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah, waa rahmah. Di dalam keluarga bagi Syaikh Nawawi pula butuh terdapatnya interaksi sosial. Sebab dengan terdapatnya interaksi sosial ini dapat membongkar sesuatu kasus satu sama lain.<sup>70</sup>

**2. Fungsi Keluarga Menurut Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini**

Keluarga yang bagus dan baik ialah keluarga yang memiliki fungsi- guna guna membuktikan ke keluarga yang mampu menjadikan keluarganya mencapai masa depan yang baik. Diantara tugas keluarga dalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini merupakan:

---

<sup>70</sup> Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 132.



### a. Fungsi Religius

Dalam peranan ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa memusatkan kepada anggota keluarga guna tetap melakukan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi segala larangannya. Peranan religious ini sangat erat kaitanya dengan peranan edukatif, sosialiasasi, dan protektif. Gagasan inilah yang setelah itu di tuangkan oleh Syekh Nawawi dalam Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini. Ia tetap merangkai hadist dan ayat al-Qur'an didalam menyajikan pedoman tentang menikah. Tujuannya agar menciptakan cuaca keagamaan didalamnya. Syekh Nawawi di dalam kitabnya menuturkan:

وفى الحديث رحم الله رجلا قال يا أهلاه صلاتكم صيامكم زكاتكم مسكينكم  
يتيمكم جيرانكم لعل الله يجمعكم معهم فى الجنة<sup>71</sup>

*“Didalam suatu Hadist disebutkan: Allah SWT merahmati seorang laki-laki yang berkata: “Wahai keluargaku, jagalah shalat kalian, puasa kalian, orang miskin kalian, anak-anak yatim kalian, tetangga kalian. Semoga Allah SWT mengumpulkan kalian bersama mereka di dalam surga”.*<sup>72</sup>

Sampai dari itu penanaman sikap terhadap diri seseorang bukan dan tidak lain bertujuan guna dibiasakan dalam kehidupan religious dalam keluarga sehingga mampu tertanam dalam jiwa tiap masing- masing anak hingga berusia. Dalam perkataan Syekh Nawawi tersebut bila sesuatu pengarahan guna seorang anak harus diaplikasikan ke dalam kehidupan mereka dalihnya kita ingin selaku orang yang lebih baik sehingga jagalah ibadah kita iman dan takwa kita terhadap Allah SWT.

### b. Fungsi Edukatif

Dalam peranan ini menggambarkan salah satu faktor yang sangat bermanfaat guna menaikkan martabat dan peradaban manusia. Sebagai seorang pemimpin dalam keluarga, seorang kepala keluarga hendaknya

<sup>71</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi. *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 5.

<sup>72</sup> Muhammad Turmuzi, Khoirul Anwar el Rosyadi, dkk, *Merajut Keluarga Sakinah: Terjemah Kitab Uqud Al-Lujain*, (Kediri: Mukjizat, 2016), h. 38.

memberikan bimbingan dan pendidikan buat masing- masing anggota keluarganya baik itu istri maupun anak-anaknya. Buat seorang istri, pendidikan sangat bernilai. Dengan bertambahnya pengetahuan dan uraian sampai hendak memudahkan perannya sebagai pengelola dalam rumah tangga dan pendidik utama buat kanak-kanaknya. Dalam Mengenai ini Syekh Nawawi tegas dalam kitabnya ia menuturkan:

فإن كان قائمًا بتعليمها فليس لها الخروج لسؤال العلماء وإن قصر علم الرجل ولكن ناب عنها فالسؤال بل عليها ذلك ويعصى الرجل بمنعها ومهمات علمت ما هو من الفرائض عليها فليس لها أن تخرج إلى مجلس علم الأبرياءه<sup>73</sup>

*“Ketika sang suami mampu untuk mengajarkannya maka sang isteri tidak perlu keluar untuk bertanda kepada para ulama. Jikalau ilmu suami sedikit akan tetapi ia bisa menggantikan isterinya untuk bertanya dan mengkabarkan jawaban mufti kepadanya maka sang isteri tidak boleh keluar. Apabila tidak seperti hal tersebut, maka bagi sang istri diperbolehkan keluar untuk bertanya, bahkan dia harus melakukannya dan suami berdosa apabila mencegahnya. Ketika dia sudah belajar ilmu yang wajib baginya maka dia tidak boleh pergi ke majlis ilmu kecuali dengan ridha suaminya”.*<sup>74</sup>

Semenjak dikala itu jelaslah seseorang suami harus mengizinkan setengah baiknya buat mencari data yang tegas di majelis supaya si istri mempunyai data yang luas tentang agama. Tetapi demikian, seseorang pendamping pula butuh mempunyai izin bila ia butuh berangkat ke pertemuan yang logis buat mencari ketahui tentang agama bila si suami tidak mempunyai data yang ketat. Bila pendamping mencegahnya, suami hendak berdosa sebab fokus pada agama terus menjadi dalam sehingga anak-anak menguasai arti agama. Buat menguatkan statment di atas, Allah SWT sudah berfirman dalam al-Qur’an Surah at- Tahrir ayat 6 yang membaca dengan seksama:

<sup>73</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 6.

<sup>74</sup> Muhammad Turmudzi, Khoirul Anwar el-Rosyadi, dkk, *“Merajut Keluarga Sakinah”* ..., hlm. 39-40.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ نَارًا وَقُدْهَا النَّسُ وَالْحِجْرَةَ عَلَيْهَا شِدَادًا لَا يَعْصُونَ  
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: "Wahai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."<sup>75</sup> (QS. At-Tahrim Ayat 6).*

Hingga bait ini menegaskan kalau orang-orang yang melaporkan diri selaku pemeluk, harus melindungi diri serta keluarganya dari siksaan kesengsaraan. Secara spesial, pendamping serta anak-anaknya, serta tiap orang yang diketahui selaku keluarga, wajib dilindungi serta diselamatkan dari bermacam tipe sikap tidak etis yang menimbulkan mereka merambah siksaan kesengsaraan. Jadi seseorang kepala keluarga wajib memperluas data yang ketat serta universal sehingga anak-anak senantiasa melaksanakan yang terbaik.<sup>76</sup>

### c. Fungsi Sosialisasi

Tidak hanya selaku makhluk orang, manusia pula ialah makhluk ramah yang tidak dapat hidup sendiri buat penuhi seluruh kebutuhannya. Dalam keluarga, anak-anak pada awal mulanya hidup secara sosial. Anak-anak mulai mengenali bagaimana berdialog dengan orang tua mereka lewat rungu serta pertumbuhan ataupun sinyal hingga anak itu bisa berdialog. Bukan cuma kanak-kanak yang berteman dengan orang tuanya, namun pula pendamping yang berteman dengan suaminya dalam permasalahan yang mengacaukan keluarga. Buat suasana ini, pendamping pula berteman buat menanggulangi permasalahan mereka sehingga keluarga mereka senantiasa rukun serta tenteram.

<sup>75</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2007), h. 820.

<sup>76</sup> Abu Firdaus Al-Halwani, *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2019), h. 16-17.

Contoh saja yang dikatakan oleh Imam Romli dalam kitab Umdatur Robih ialah:

قال الرملى فى عمدةالرابح لىس لىس له ضربهاعلى ترك الصلاة أى بل يقتصرعلى الأمر كماقاله عطية (وأن يعلمها ماتحتاج اله فى الدين من أحكام الطهارة) الحيض والجنابة وكالوضوء والتيمم (والحيض) أى من كل كالغسل من مايتعلق به<sup>77</sup>

*“Imam Romli berkata didalam Umdatur Robih: Tidak diperkenankan bagi suami untuk memukul isterinya karena meninggalkan shalat yakni suami cukup memerintahkannya saja seperti keterangan yang di fatwakan oleh Imam ‘Athiyah.) Mengajarkan hal yang dia butuhkan dalam agama mulai hukum-hukum bersuci (seperti mandi dari haid dan janabah dan seperti wudhlu dan tayamum,) dan haid (yakni setiap hal yang berkaitan dengan haid.”)*<sup>78</sup>

Jadi proklamasi di atas merupakan suatu sosialisasi semacam yang ditunjukkan oleh Syekh Nawawi, seseorang suami wajib menampilkan kala pendampingnya tidak mengenali hal-hal yang tidak bisa ia tahu. Seseorang pendamping tidak boleh memukul pendampingnya sebab memukulnya bisa mengganggu ikatan di antara pendamping. Tidak cuma itu statment di atas pula berlaku buat anak muda bila mereka tidak mempunyai cerminan yang jelas tentang klarifikasi tentang pemurnian. Jadi keahlian ini sangat berarti kala mereka dalam keadaan tidak sadar sehingga salah satu dari mereka wajib mempunyai pengetahuan yang luas buat mempunyai opsi buat mengajarkannya.

#### **d. Fungsi Ekonomi**

Dalam suatu keluarga, kapasitas ini mengenali dengan gimana bayaran didetapkan gimana menanggulangi masalah-masalah keluarga. Seseorang pendamping wajib mempunyai opsi buat menanggulangi rekening yang diberikan oleh pendampingnya dengan pas. Fokus pada pemenuhan kebutuhan- kebutuhan dalam keluarga sehingga pendapatan yang diperoleh pendamping hendak betul-betul mau menanggulangi

<sup>77</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 6.

<sup>78</sup> Muhammad Turmuzi, Khoirul Anwar el Rosyadi dkk, *Merajut Keluarga Sakinah Terjemah Kitab Uqud Al-Lujain...*, h. 38-39.



permasalahan kehidupan tiap hari. Seluruh bersama- sama buat keluarga wajib dipadati, pendamping wajib mempunyai pendapatan yang lumayan buatenuhi kebutuhan bawah dalam keluarganya serta mempunyai opsi buat memusatkan pemanfaatannya secara pas.<sup>79</sup>

Sebab pada dasarnya manusia memerlukan otak serta psikisnya buat menuntaskan latihan-latihan yang ringan serta berat dan memerlukan konsumsi santapan yang bergizi supaya badan senantiasa sehat serta kuat. Jadi, berarti buat mempunyai seseorang kepala keluarga buat menciptakan uang untuk keluarganya buat ketahanan. Syekh Nawawi dalam bukunya menegaskan kalau pria lebih diunggulkan daripada wanita, khasiat ini dilihat dari sebagian sisi, lebih spesifiknya dari sisi alam serta syariah.

1) Dari segi hakikat

فمن الأول أن عقولهم وعلومهم أكثر وقلوبهم على الأعمال الشاقة أصبر وكأ ذلك القوة غالب والفرسية وفيهم العلماء والامامة الكبرى والصغرى والجهاد والأذان والخطبة والجمعة والاعتكاف والشهادة في الحدود والقصاص والأنكحة ونحوها وزيادة الميراث والتعصيب وتحمل الدية وولاية النكاح والطلاق وعدد الأزواج واليهم الانتساب والرجعة<sup>80</sup>

Termasuk dari divisi utama (Hakikat) adalah: Yang pasti, laki-laki memiliki lebih banyak penjelasan dan informasi, hati mereka lebih tenang dalam mengelola pekerjaan yang substansial, seperti kekuatan dan batas komposisi sebagai aturan, menunggang kuda dari antara mereka ada peneliti, Menteri tinggi atau rendah, jidat, adzan, risalah Jum'at, I'tikaf, pemerhati hadd, qisos, nikah dan lain sebagainya, tambahan warisan dan asobah, bantalan diyat, penjaga nikah, pisah, ruju' dan poligami, dan keturunan (berserikat) dengan mereka.<sup>81</sup>

2) Dari segi syari'at

ومن الثانى عطية المهر والنفقة ونحوهما كذا فى الواجر لابن حجر<sup>82</sup>

<sup>79</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis...*, h. 46.

<sup>80</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 7.

<sup>81</sup> Muhammad Turmuzi, Khoirul Anwar el Rosyadi dkk, *Merajut Keluarga Sakinah Terjemah Kitab Uqud Al-Lujain...*, h. 46-47.

<sup>82</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 7.

Dan dari pembagian yang kedua (Syariat) adalah: Memberikan mahar, nafkah dan semisalnya. Demikian keterangan didalam kitab az-Zawajir karya Imam Ibnu Hajar.<sup>83</sup>

#### e. Fungsi Reproduksi

Kapasitas proliferasi merupakan keluarga selaku tempat berkembangnya umur. Cocok naluri manusia yang cenderung memuja lawan tipe, sehingga menghalangi dalam jalinan pernikahan yang legal. Ketertarikan ini memiliki kecerdasan dengan tujuan supaya umur orang-orang di setelah itu hari hendak senantiasa lestari di muka bumi ini. Hingga buat suasana ini Syekh Nawawi menggarisbawahi kalau pendamping suami istri tiap kali dipersilakan buat melaksanakan ikatan intim tidak boleh menolak. Sebab itu wajib dicoba sepanjang Kamu dapat melaksanakan ikatan intim. Berbeda halnya bila melaksanakan ikatan intim yang haram, misalnya pada dikala haid, pasca berbadan dua, saat sebelum mandi sehabis darah habis. Itu bagi Iman Syafii.<sup>84</sup>

Dalam kitab Uqudullujain Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini Ibnu abbas mengatakan:

وقال ابن عباس رضي الله عنهم سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول  
لو أن امرأة جعلت ليها قياما ونهارها صيما ودعاها زوجها إلى فراشه وتأخرت  
عنه ساعة واحدة جاءت يوم القيمة تسحب بسلاسل والاغلال مع الشياطين إلى  
أسفل السافلين<sup>85</sup>

*Ibnu Abbas Mengatakan: “ Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “ Jikalau terdapat seorang perempuan menjadikan malamnya buat beribadah pada Allah serta siangnyanya buat puasa. Tetapi kala si suami mengajaknya ke ranjang lagi ia mengakhirkkan satu detik saja, hingga pada hari kiamat ia hendak diseret dengan rantai serta belunggu bersama para syaithan mengarah Neraka ”.*<sup>86</sup>

<sup>83</sup> Muhammad Turmudzi, Khoirul Anwar el-Rosyadi dkk, *Merajut Keluarga Sakinah Terjemah Kitab Uqud Al-Lujain...*, h. 7.

<sup>84</sup> M Ali Maghfur Syadzili Iskandar, *Keharmonisan Rumah Tangga Terjemahan Syarah Uqudullujaini*, (Surabaya: Al-Miftah, 2011), h. 48.

<sup>85</sup> Muhammad Turmudzi, Khoirul Anwar el-Rosyadi dkk, *Merajut Keluarga Sakinah Terjemah Kitab Uqud Al-Lujain...*, h. 61.

<sup>86</sup> Muhammad Turmudzi, Khoirul Anwar el-Rosyadi, dkk, *Merajut Keluarga Sakinah Terjemah Kitab Uqud Al-Lujain...*, h. 61.

Ini menyiratkan kalau pendamping wajib mematuhi kala dipersilakan di tempat tidur serta tidak bisa menyangkalnya. Sebab buat suasana semacam yang ditunjukkan oleh Syekh Nawawi kapasitas regenerasi ini sangat berarti buat membuat umur orang yang hendak melanjutkan dakwah Islam lewat pelatihan. Syekh Nawawi menganjurkan kalau ikatan individu semacam apa yang sepatutnya serta semacam yang ditunjukkan oleh anjuran sunnah Nabi. Di antara sebagian tata cara yang dicoba saat sebelum melaksanakan ikatan intim bagi kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini* merupakan selaku berikut: (1) sunnah untuk orang yang butuh melaksanakan ikatan seksual dengan menyebut nama Allah SWT, (2) membaca Surah Al-Ikhlâs di dini, (3) membaca takbir serta tidak membaca tahlil, serta membaca: " demi Allah Yang Maha Agung serta Maha Perkasa, yaa Allah jadikanlah air sperma ini anak cucu yang layak., kala Engkau menghilangkannya dari tulang rusukku". (4) kala bergerak mengarah waktu Inzal hingga, pada dikala itu, katakanlah dalam hatimu tanpa menggerakkan bibirmu: " Tepuk tangan untuk Allah yang menjadikan dari air, seseorang manusia serta menjadikannya terpaut serta terpaut, tentang Tuhanmu Yang Mahakuasa". (5) memperoleh jarak dari kiblat serta kala melaksanakan ikatan intim tidak menghadap kiblat dengan alibi buat menghormatinya serta ia menutupi dirinya serta pendampingnya dengan satu penutup.<sup>87</sup>

### 3. Pendidikan Dalam Keluarga

Dalam hawa keluarga, pendamping memikul beban yang sangat signifikan dalam menggerakkan roda kehidupan keluarganya. Dia merupakan figur utama yang berkewajiban mendidik serta membimbing anak-anaknya yang lebih baik. Akhir dari syariat harus ini sekalian ialah himbauan kepada suami istri di masa-masa kritis buat merenungkan hidup yang serius serta mendalam dan menanamkan etika pada anak serta istri selaku kebutuhan pokok yang wajib dicermati. Tidak terbawa-bawa oleh sosial-sosial warga

---

<sup>87</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 9.

kontemporer yang pada biasanya hendak materialistis. Teruji kalau di area keluarga yang telah lanjut, banyak pendamping yang tidak dapat melaksanakan komitmennya selaku pengajar dalam waktu serta hasrat yang lumayan lama. Hasrat yang sangat memastikan merupakan banyak aktivitas serta latihan kerja yang ia lakukan. Pendamping selaku puncak keluarga tentu dihadapkan pada suasana susah. Dari satu sudut pandang, dia butuh menginstruksikan kebenaran mana yang wajib dicoba di rumah kepada pendamping serta anak- anaknya yang lebih baik, setelah itu dia wajib melahirkan kembali kepada keluarganya yang umumnya dicoba di luar rumah.

Buat suasana ini, bagi Syekh Nawawi pembinaan keluarga sangat berarti, mengingat keluarga wajib senantiasa ditunjukkan serta dikoordinasikan dengan metode yang benar. Terdapat begitu banyak dalam keluarga yang sesungguhnya tidak menguasai berartinya pelatihan sehingga mereka salah memperhitungkan perenungan mereka serta menimbulkan kehancuran keluarga. Dalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi al-Zaujaini* Syekh Nawawi menarangkan pelatihan keluarga tentang berartinya memohon seseorang perempuan di rumah. Bagi dokter spesialis, ini merupakan sekolah yang diperlukan buat segala keluarga, seseorang perempuan serta seseorang laki- laki yang namanya meminta. Tetapi, ia lebih menekankan pada seseorang perempuan pada spesialisnya. Syaikh Nawawi menekankan kalau perempuan wajib memohon di rumah buat menjauhi fitnah dari seorang sebab perempuan merupakan orang yang sensitif terhadap kemaluannya.

Didalam hadist bisa diterangkan pula kalau Rasulullah SAW sudah bersabda:

صلاة المرأة في بيتها أفضل من صلاتها في حجرتها في مخدعها أفضل من صلاتها في بيتها.

(رواه ابوداود عن ابن مسعود والحاكم)<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi AL-Zaujaini...*, h. 13.



Maksudnya: “Shalat seseorang perempuan di rumah (di tempat tidur) merupakan lebih utama daripada shalat diruangan rumah. Serta shalat seseorang perempuan dikamar dalam (kamar spesial) merupakan lebih utama daripada shalat dirumah (ditempat tidur).” (HR. Abu Dawud dari Ibnu Mas’ud, serta Hakim dari Umi Salamah).<sup>89</sup>

Arti dari hadits di atas merupakan kalau permohonan seseorang perempuan di tempat yang lebih hitam (lebih tertutup) lebih signifikan. Sebab itu betul-betul bisa menjamin keamanan dari mungkin kritik. Buat kondisi ini, berarti seseorang perempuan tidak harus shalat berjamaah di masjid dengan alibi kalau memohon berjamaah di masjid sangat berisiko untuk seseorang perempuan, itu berarti pria harus memohon di masjid. berkumpul di masjid. Kecuali bila terdapat seseorang perempuan yang memohon izin berdoa di masjid, kita tidak boleh melarangnya, mengingat suatu hadits yang dipaparkan:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: (كَانَتْ امْرَأَةٌ لِعُمَرَ تَشْهَدُ صَلَاةَ الصُّبْحِ الْعِشَاءِ فِي الْجَمَاعَةِ فِي الْمَسْجِدِ فَقِيلَ لَهَا لِمَ تَخْرُجِينَ وَقَدْ تَعْلَمِينَ أَنَّ عُمَرَ يَكْرَهُ ذَلِكَ وَيَغَارُ قَالَتْ وَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْهَانِي قَالَ يَمْنَعُهُ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ

*Dari Abdullah bin Umar radliyallahu‘anhuma dia mengatakan: “Salah seseorang isteri Umar bin al-Khattab radliyallahu‘anhu biasa mendatangi shalat isya’ serta shubuh berjamaah di masjid. Terdapat yang mengatakan kepadanya: ‘Kenapa kamu keluar, bukankah kamu ketahui kalau Umar tidak menggemari perihal ini serta pencemburu? Dia menanggapi: Apa yang menghalanginya buat melarangku merupakan sabda Nabi shallallahu‘alaihi wasallama: “Janganlah kamu melarang kalangan perempuan berangkat ke masjid.” Hadist Riwayat al-Bukhari, hadist no 858 serta Muslim, hadist no 442. Lafazh ini kepunyaan al-Bukhari.*

Dalam suasana saat ini, larangan langsung terhadap perempuan berangkat ke masjid tidak signifikan, sebab saat ini mereka berangkat ke masjid sesungguhnya lebih menguntungkan, sebab keakraban dengan perempuan lumayan besar buat memperoleh kompensasi. buat shalat berjamaah di masjid serta bermacam amalan penunjang yang lain. Walaupun

<sup>89</sup> Abu Firdaus Al-Halwani, *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah...*, h. 66-67.

demikian, butuh dicermati kalau kala perempuan berangkat ke masjid, ia dinasihati buat tidak mengenakan wewangian( menghitung sprucing) secara tidak normal, sehingga tidak terdapat ketakutan hendak pencemaran nama baik, serta lebih baik bila tidak terdapat alibi yang kokoh.<sup>90</sup>

#### 4. Kewajiban Dan Hak Anggota Keluarga

##### a. Hak Isteri (Kewajiban Suami)

Dalam mengarungi bahtera rumah tangga suami memiliki tanggung jawab dalam Mengenai memenuhi nafkah buat keluarganya, dan harus memiliki perilaku baik terhadap istrinya. Seorang suami mesti mampu membimbing keluarganya. Memberikan pendidikan kepada seorang istri biar kehidupan berkeluarga tidak keluar dari jalan yang tidak dikehendaki oleh Allah SWT. karena saat seorang bertanggung jawab, ada kepuasan dalam kontribusinya. Sebagai seorang bertanggung jawab, suami harus memiliki sesuatu yang bernilai untuk diberikan, demikian juga orang lain. Orang yang bertanggung jawab mengetahui bagaimana berlaku adil, setiap orang mendapat bagiannya. Tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan.<sup>91</sup>

Dalam kitabnya Syekh Nawawi mengantarkan ada sebagian yang harus dipenuhi hak istri oleh suaminya merupakan:

##### a) Mempergauli istri secara baik

Allah berfirman dalam Qur'an Surat An-Nisa ayat: 19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: “Dan pergaulilah mereka secara patut” (QS. An-Nisa: 19).

Maksud dari istilah “secara pantas” merupakan berlaku bijak. Seorang suami harus mampu bersifat bijak terhadap sang istri. Apabila seorang suami berpoligami sehingga sudah seyogyanya ia dapat mengatur waktu buat istri-istrinya. Begitu pula dalam Mengenai nafkah lahir maupun batin, ia harus berlagak adil dan tidak pilih kasih. Tidak

<sup>90</sup> <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id> diakses pada tanggal 9 Oktober 2021 pada pukul 7:52.

<sup>91</sup> Diane Tillman, *Living Values Activities For Young Adults*, (USA: Health Communication, 2000). h. 216.

cuma itu, maksud dari bijak sana maupun pantas (ma'ruf) yakni berkaitan dengan perangai sang suami. Ia harus berdialog baik dan halus kepada sang istri. Allah pula berfirman dalam pesan al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ

Artinya: "Dan mereka mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi kaum laki-laki (suami) mempunyai satu tingkat (kelebihan) dari pada mereka."<sup>92</sup>

Kedua firman ini Allah membahas mengenai "ma'ruf" yang ada dalam kehidupan berkeluarga suami istri harus bersama menghormati, sopan santun. Bersama berdialog baik, tidak melakukan Mengenal yang dapat melukai perasaan diantara keduanya terlebih lagi sampai kepada bersama memiliki rasa dendam. Masing-masing keduanya berkewajiban buat melaksanakan Mengenal tersebut.

Sehabis itu Syekh Nawawi mengutip pendapat Ibnu Abbas r.a.

قال ابن عباس رضي الله عنهما: معن ذلك "إِنِّي أَحَبُّ أَنْ أَتَزَيَّنَ لِامْرَأَتِي كَمَا تُحِبُّ أَنْ تَزَيَّنَ لِي" (وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ) أَي فَضِيلَةٌ فِي الْحَقِّ مِنْ وَجوب طاعتهن لهم لما دفعوه إليهن من المهر ولإنفاقهم في مصالحهن<sup>93</sup>

Kemudian Ibnu Abbas r.a berkata

مَعْنَى ذَلِكَ أَنِّي أَحَبُّ أَنْ أَتَزَيَّنَ لِامْرَأَتِي كَمَا تُحِبُّ أَنْ تَتَزَيَّنَ لِي

"Maksud dari orang yang ma'ruf ialah, bahwa aku gemar berhias untuk isteriku sebagaimana dia gemar berhias untukku."<sup>94</sup>

Dari perkataan Ibnu Abbas r. a diatas memiliki maksud bahwasannya seorang suami wajib berperilaku menyenangkan seorang istri salah satunya ialah dengan berdandanya seorang suami hanya buat istrinya saja, biar tetap terlihat baik dihadapan istrinya.

<sup>92</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*...., h. 259.

<sup>93</sup> Syekh Muhammad Nawawi bin Umar, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini*..., h. 3.

<sup>94</sup> Muhammad Turmudzi, Khoirul Anwar el Rosyadi, dkk, *Merajut Keluarga Sakinah Terjemah Kitab Uqud Al-Lujain*..., h. 21.

b) Memberi nafkah dan memberikan mas kawin

Kewajiban suami terhadap istrinya apabila telah memasuki dunia pernikahan salah satunya yakni bagikan nafkah istrinya sesuai dengan usaha dan keahlian suami. Untuk Syekh Nawawi, Allah SWT telah melebihkan laki-laki atas perempuan karena suami memberikan harta kepada istri dalam pernikahan, semacam mas kawin dan nafkah. Allah SWT berfirman dalam al-Qur' an surat An-Nisa ayat 34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فَاَلْمِضَاجِعَ وَاضْرِبُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebahagian harta mereka. Sebab itu, maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka ditempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.”<sup>95</sup>*

Dalam ayat diatas suami yang sebagai pemimpin dalam rumah tangga pantas memperlakukan tegas terhadap isterinya sebagai pemimpin kedua dalam rumah tangga, karena seorang suami tidak bisa sendirian dalam mengalami permasalahannya, isteri sebagai pemimpin kedua dalam rumah tangga harus bisa menetralsisir sesuatu kasus kaya contoh misalkan harus bersama berbagi tugas. Suami berbagi tugas mencari nafkah buat anak dan isterinya, dan isteri harus bisa mengurus keadaan rumah seragam mengurus anak, mengurus suaminya sehabis kembali kerja dan sebagainya.

<sup>95</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, h. 108-109.



- c) Mengajarkan istri apa-apa yang dibutuhkannya (ibadah fardhu, sunnah, dan haid).

Diriwayatkan Rasulullah Saw bersabda pada haji wada' yaitu haji terakhir bagi Nabi ketika hari Jum'at. Beliau mengatakan nasehat pada hadirin, seraya berkata:

أَلَا وَسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Artinya: *“Ingatlah wahai kaum lelaki, hendaklah kamu selalu memberikan wasiat yang baik kepada kaum wanita.”*

Wasiat ini yakni penegasan atas sifat lemah serta ketergantungan golongan wanita kepada orang laki-laki dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik dalam bentuk bimbingan, perlindungan maupun yang lain. Dalam Mengenai ini sebaiknya suami melaksanakan hal perihal berikut kepada istri yakni:

- Memberikan wasiat, memerintahkan, menegaskan serta mengasyikkan hati istri.
- Suami sebaiknya berikan nafkah cocok keahlian, usaha serta kekokohnya.
- Suami sebaiknya bisa menahan diri, tidak gampang marah-marah apabila istri menyakitkan hatinya.
- Seorang suami sebaiknya berlagak lemah lembut serta berbuat baik terhadap istrinya.
- Hendaknya si suami menuntun istrinya pada jalur kebaikan.
- Hendaknya suami mengajari istrinya Mengenai permasalahan agama, sebagaimana yang di katakan oleh Syekh Athiyah'.*“Suami sebaiknya mengarahkan istrinya apa yang jadi kebutuhan agamanya, dari hukum-hukum bersuci semacam mandi haid, janabah, wudhu serta tayamum.*
- Suami sebaiknya mengajar budi pekerti yang baik kepada keluarganya. Karena manusia yang berat siksanya hari kiamat

merupakan orang yang keluarganya bodoh-bodoh dalam agama Islam.<sup>96</sup>

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar r.a dari Nabi Muhammad Saw.

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئَلٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ فَإِمَامٌ رَاعٍ وَمَسْئَلٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَوَمَسْئَلٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِي زَوْجَهَا وَمَسْئَلٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئَلٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ وَمَسْئَلٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئَلٌ عَنْ رَاعِيَتِهِ

Maksudnya: “Tiap kalian merupakan pemimpin serta hendak dipertanggungjawabkan atas kepemimpinannya. Seseorang Imam merupakan pemimpin serta dipertanggungjawabkan kepemimpinannya. Seseorang suami jadi pemimpin keluarganya serta dipertanggungjawabkan dari kepemimpinannya. Seseorang istri jadi pemimpin di rumah suaminya serta dipertanggungjawabkan atas kepemimpinannya. Seseorang pelayan merupakan pemimpin harta tuannya serta dipertanggungjawabkan dari kepemimpinannya. Hingga tiap kalian merupakan pemimpin serta bertanggungjawab atas kepemimpinannya.”

Syekh Nawawi mengatakan jika maksud hadist ini ialah segala orang dipercaya buat berlaku baik terhadap apa yang dipercayakan kepada sepenuhnya. Sampai masing-masing manusia dituntut buat berlaku adil dan mengurus kemaslahatannya atas apa yang dipercayakan kepadamu dan dipertanggungjawabkan dari kepemimpinannya. Seorang suami jadi pemimpin keluarga, istri dan anak-anaknya. Ia hendak dimintai pertanggungjawabannya hendak keluarganya, apakah sudah memenuhi hak-hak mereka maupun tidak. Mengenai ini semacam bagikan pakaian, memelihara, mengurus dan mendidik serta bergaul dengan mereka secara pantas. Seorang istri jadi pemimpin dirumah suaminya.

<sup>96</sup> Abu Firdaus Al-Halwani, *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah...*, h. 14-17.

## **b. Hak Suami (Kewajiban Isteri)**

### a) Taat pada suami selain maksiat

Ketaatan istri kepada suaminya dan buat mengidentifikasi hak-haknya dinyatakan dalam sesuatu hadist yang memberi tahu pahalanya mengimbangi perang sabil. Kewajiban istri buat taat dan patuh terhadap suami tampaknya jadi tema sentral dari kitab 'Uqud Al-Lujjayn. Dalam bab tentang kewajiban istri terhadap suami status istri seakan-hendak dikira sebagai hak milik penuh suaminya. Dia harus menuruti apa saja yang di idamkan suaminya. Terlebih istri tidak boleh mengenakan harta suaminya, tanpa seizin suaminya. Syekh Nawawi mengatakan jika istri laksana hamba sahaya. Istri hendaknya merasa malu terhadap suami, tidak berani menentang. Menundukan muka dan pemikiran dihadapan suami, taat kepada suami kala diperintah apa saja tidak cuma maksiat, diam kala suami berdiskusi, berdiri kala suami datang dan berangkat, menampakkan cintanya pada suami apabila suami mendekatinya, menampakkan kegembiraan kala suami meihatnya, menyenangkan suami kala hendak tidur, dan menyesuaikan berhias dihadapan suami, serta tidak boleh berhias apabila ditinggal suaminya.

### b) Tidak berselingkuh

Dalam kitab 'Uqud al-Lujjayn Syekh Nawawi al-Bantani berkata jika seorang istri hendaknya ia tidak boleh mengizinkan orang lain masuk dan menempati tempat tidurnya. Terlebih Imam Nawawi berkata jika tidak diperbolehkannya seorang istri mengizinkan orang yang dibenci sang suami memasuki rumahnya. Mengenai ini sebagai bentuk perwujudan kewajiban seorang istri dalam melindungi amanat suami dan menghindarkannya dari perselingkuhan.

### c) Menutup auratnya jangan sampai terlihat oleh laki-laki lain

Menutup aurat ialah kewajiban untuk seluruh perempuan. Istri harus menutup auratnya jangan hingga nampak oleh pria lain. Bila perempuan menampakkan auratnya ke pria lain perbuatan tersebut ialah perbuatan yang kotor. Oleh karenanya perempuan pantas berjaga-jaga bila dia

terletak diluar rumah paling utama dalam melindungi auratnya. Rasulullah Saw bersabda:

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ فَإِذَا خَرَجَتْ مِنْ بَيْتِهَا اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ

“Wanita adalah aurat, ketika dia keluar dari rumah lalu setan melihatnya.”

Hadist diatas sangat jelas jika wanita harus berdiam dirumah saja apabila tidak ada keperluan yang sangat berarti. Karena ini menyangkut soal aurat yang harus dilindungi, memanglah wanita yakni sesuatu bentuk yang harus dilindungi dari keseluruhan anggota tubuhnya mengingat pada masa dikala ini ini banyak laki- laki yang berupaya buat melakukan syahwatnya kepada wanita yang bukan muhrimnya. Contohnya saja pada kasus dikala ini ini yang lagi viral ialah seorang guru mencabuli anak muridnya, guru tersebut dengan terencana memegang bagian buah dada anak muridnya kala lagi menulis, Mengenai ini pantas diwaspadai karena wanita sangat sensitif.

d) Tidak menuntut suami

Syekh Nawawi menegaskan jika seorang istri tidak pantas menuntut seorang suami buat melakukan hal- perihal yang berhubungan dengan kegiatan yang negative. Jadi seorang istri diperintahkan buat bersyukur kepada suaminya yang telah memberikan nafkah lahir batin. Karena dengan syukurnya istri kepada suami, pula perilakunya yang tidak banyak menuntut, sampai rumah tangga mereka hendak diliputi kebahagiaan. Terdapat pula istri yang tidak bersyukur kepada suaminya dan banyak menuntut yakni tanda- ciri kepribadian wanita yang tidak baik. Sebab, ia tidak merasa cukup dengan rizki yang Allah karuniakan kepadanya. Perintah bersyukur amat ditekankan dalam Islam, terlebih Nabi mengancam dengan Neraka para wanita yang tidak bersyukur kepada suami, dan pada hari kiamat Allah pula tidak memandang wanita yang berlagak demikian.<sup>97</sup>

<sup>97</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Panduan Keluarga Sakinah...*, h. 207-208.



Nabi Saw bersabda:

أُرِيْتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ. قِيلَ: أَيَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُونَ  
الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ  
مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

*“Diperlihatkan Neraka kepadaku serta saya memandang mayoritas penghuninya merupakan kalangan perempuan, mereka kufur.” Para teman bertanya: “Apakah diakibatkan kufurnya mereka kepada Allah? ”Rasul menanggapi: “(Tidak), mereka kufur kepada suaminya serta mereka kufur kepada kebaikan. Seandainya seseorang suami dari kamu berbuat kebaikan kepada istrinya selama tahun ataupun seumur hidup, setelah itu istrinya memandang suatu yang kurang baik pada diri suaminya, hingga ia berkata: ‘ Saya tidak sempat melihat kebaikan pada dirimu sekalipun.’”<sup>98</sup>*

e) Tidak boleh berbohong kepada suami dalam hal haid dan sucinya

Seseorang isteri tidak boleh berbohong tentang masa haidnya ataupun masa sucinya. Perihal ini sebab bila si istri lagi dalam kondisi haid hingga dia tidak diperbolehkan melayani si suami, dia diperbolehkan kembali berhubungan sama suami isteri bila dia sudah suci, oleh karenanya tidak diperbolehkan berbohong menimpa masa suci serta haidnya, perihal ini buat menjauhi dari larangan-larangan masalah yang tidak boleh dicoba dikala dalam keadaan haid.

Ketaatan istri terhadap suami, bagi Syekh Nawawi berkomentar kalau yang terutama untuk seseorang istri merupakan taat kepada suami serta tetap melindungi keridhoannya sebab ridho suami merupakan segala- galanya. Istri yang sempurna dalam pemikirannya merupakan istri yang pasif, memasrahkan diri secara total serta tergantung seluruhnya kepada suami. Syekh Nawawi memandang ketaatan istri dari sudut pria, sehingga penjelasan yang di informasikan memanglah terkesan suami mendominasi istri yang tidak lain ialah mitranya sendiri.

<sup>98</sup> Hadist Shahih: HR. Al-Bukhari (no. 29, 1052, 5179) dan Muslim (no. 907 {17}), Abu Awanah (II/379-380), Malik (I/166-167, no. 2), an-Nisa (III/146, 147, 148), al-Baihaqi VII/294) dari Ibnu Abbas.

### c. Hak Anak (Kewajiban Anak)

Dalam perihal ini anak merupakan suatu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa buat dijadikan suatu generasi bangsa yang bermartabat serta berwawasan luas. Buat itu Syekh Nawawi menegaskan kalau apa saja hak serta kewajiban seseorang anak didalam keluarga.

#### a) Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan makanan

Buat memperoleh perkembangan yang baik, seseorang anak berhak buat memperoleh santapan. Bukan sembarang santapan, sebab orang tua sebaiknya membagikan santapan yang bergizi, yang bisa menunjang berkembang kembang sang anak. Hingga balik lagi didalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini kalau seseorang kepala rumah tangga suami maupun istri wajib bekerja keras demi memperoleh suatu bonus rezeki buat membeli kebutuhan yang dibutuhkan sang anak. Allah SWT berfirman dalam Qur' an Pesan Ath-Thalaq ayat 7 yang bertuliskan:

وَمَنْ قَدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيَنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَاءً اتَّهًا  
سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا.

Artinya: *“Dan orang yang terbatas rizkinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan setelah kesempitan.”* (QS. Ath-Thalaq: 7).

Dalam ayat diatas bahwasanya kewajiban seorang berikan nafkah, walaupun dia dalam kondisi serba kekurangan, pastinya perihal ini disesuaikan dengan kandungan rizki yang sudah Allah bagikan kepada dirinya. Bersumber pada ayat tadi pula, hukum membagikan nafkakah kepada istri serta anak merupakan harus dengan kata lain, seseorang muslim tidak boleh bermalas- malasan, menggantungkan hidup kepada orang lain, terlebih meminta- minta demi membagikan nafkah kepada keluarganya. Selaku kepala rumah tangga, suami wajib berupaya serta bekerja serius cocok keahlian. Dalam mencari rezeki, seorang sebaiknya berikhtiar ataupun berupaya terlebih dulu, baru setelah itu

bertawakal( ialah menggantungkan harapan kepada Allah semata).  
Seseorang suami pula wajib mencermati rizki- rizki.

b) Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan bimbingan belajar

Saat sebelum anak masuk sekolah, orang tua merupakan guru awal untuk mereka. Ajarkan mereka membaca, menulis, ataupun berhitung. Dikala seseorang anak menempuh pembelajaran juga kedudukan orang tua senantiasa diperlukan, misalnya dikala anak memperoleh tugas dari sekolah. Orang tua wajib membimbing serta menolong dikala belajar serta menuntaskan tugasnya. Dalam perihal ini Syekh Nawawi dalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini menegaskan kalau anak pria ataupun wanita diajarkan buat melindungi dirinya tiap- tiap. Ialah seseorang perempuan dituntut buat melindungi auratnya serta pria dituntut buat melindungi pandangannya apabila mereka sudah memandang perempuan mengenakan baju yang membuka auratnya. Ini ialah pendidikan serta tutorial suatu anak pria ataupun wanita supaya bebas dari pergaulan- pergaulan leluasa pada era saat ini ini. gram halal serta thayyib (baik), buat diberikan kepada istri serta anaknya. Bukan dengan cara- cara yang tercela serta dilarang syari' at Islam yang mulia.

Rasulullah SAW bersabda:

(وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَعَنَ اللَّهُ النَّاطِرَ وَالْمَنْظُورَ إِلَيْهِ.)

Artinya: (“Rasulullah Saw bersabda: Allah melaknat orang yang melihat dan orang yang dilihat.”)

Iktikad dari hadist diatas merupakan kalau tidak diperbolehkan kepada perempuan yang beriman kepada Allah buat memperlihatkan dirinya kepada pria yang bukan suaminya, mahram karena nasab ialah kekerabatan, susuan, ataupun perkawinan. Tidak diperbolehkan pria memandang perempuan serta perempuan dilarang memandang pria. Semacam halnya harus untuk seseorang pria menundukkan pandangannya dari perempuan, semacam itu pula harus untuk seseorang perempuan buat menundukkan pemikirannya dari pria. Dari situlah Syekh Nawawi sangat hirau terhadap pria serta wanita buat diajarkan

gimana kita seseorang manusia dapat melindungi diri dengan baik serta benar.

c) Setiap anak wajib berbakti kepada orang tua

Hak serta kewajiban anak dirumah selanjutnya ialah anak harus berbakti pada orang tua. Ada banyak keutamaan dalam perilaku berbakti kepada orang tua, dimana perihal itu hendak bawa keberkahan dalam hidupnya. Taat kepada orang tua merupakan point berarti dari perilaku bakti seseorang anak kepada kedua orang tua. Ketaatan ini dicoba sepanjang bukan dalam maksiat kepada Allah SWT. Karena ketaatan kepada orang tua cuma berlaku dalam permasalahan-permasalahan yang dikira baik dalam pemikiran agama. Jadi, metode awal yang wajib dicoba supaya dapat berbakti kepada orang tua yang masih hidup bagi Syekh Nawawi merupakan menaati seluruh perintahnya. Pada dasarnya apa yang diperintahkan kedua orang tua ialah hal- hal yang dikira baik oleh mereka.

Ketaatan anak pada perintah orang tua bertabiat absolut sepanjang mereka tidak menyuruh melaksanakan kemaksiatan. Ada pula bila mereka memerintahkan kepada kemaksiatan, kita boleh membantah ataupun menolaknya. Dengan demikian, perintah orang tua yang menuju pada kemaksiatan tidak boleh ditaati, sebab tidak terdapat ketaatan pada makhluk dalam kemaksiatan. Hendak namun, yang jadi catatan merupakan wajib menolaknya dengan metode ma' ruf( terbaik), ialah perilaku penolakan yang dicoba dengan halus, sopan, serta menyadarkan mereka kalau perintah tersebut berlawanan dengan perintah Allah Swt.

## **5. Aspek-aspek Dalam Pendidikan Keluarga**

### **a. Aspek Pembinaan Akidah**

Pembinaan akidah ini pastinya sangat berarti terhadap keluarga. Sebab akidah ini berlawanan dengan jiwa manusia yang mau lebih memahami dalam agamanya. Pastinya Syekh Nawawi tidak tinggal diam secara pada era saat ini kanak- kanak digolongan anak muda ataupun



berusia sangat kurang buat belajar tentang akidah. Jadi bagi Syekh Nawawi seorang wajib melatih diri serta menyesuaikan dalam hidupnya buat berfikir serta berkehendak baik dalam kehidupan sehari-sehari. Dari segi Intelligence Quotient (IQ) anak didik wajib dirangsang terus buat terus menjadi tingkatkan pengetahuan serta keahliannya, dari segi emosional mereka jadi orang-orang yang tetap sanggup mengatur diri mereka serta mempunyai energi juang yang besar, serta dari segi spiritual mereka merupakan orang-orang yang tetap beraktifitas dengan menjadikan ketentuan Islam selaku standarnya.

Anak-anak didik wajib diberikan uraian kalau dalam kehidupan ini terdapat yang menghasilkan ialah Allah, yang pula tetap berikan proteksi, mencintai, serta mengawasi mereka. Serta mereka pula wajib tetap tunduk dengan aturannya. Sehingga dalam menempuh pembelajaran juga mereka hendak jadi sosok-sosok yang pintar serta ber *Imtaq* yang tangguh dalam menempuh hidup serta sanggup membagikan kreativitas mereka buat warga jadi wujud yang kreatif, inovatif, yakin diri, serta yang leih berarti lagi tetap tawakal serta istiqamah

#### **b. Aspek Pembinaan Ibadah**

Pembinaan ibadah ini Syekh Nawawi menegaskan kalau peranan keluarga sangat utama serta awal ialah dalam agama kepada anak tidak lah gampang serta memerlukan waktu serta kesabaran yang besar, tidak cuma sesekali dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak namun sepatutnya secara terus menerus serta tidak terputus. Kedudukan orang tua kepada anaknya dalam menanamkan ibadah shalat khususnya buat perempuan bagi Syekh Nawawi haruslah shalat dirumah saja, sebab seseorang perempuan itu ialah aurat, jadi dikhawatirkan bila seseorang perempuan shalat berjamaah terdapat seseorang pria yang memandang auratnya serta mencium bau parfumannya sehingga pria itu berbuat aksi yang tidak di mau. Rasulullah Saw bersabda:

وقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لأن تصلي المرأة في بيتها خير لها من أن تصلي في حجرتها خيرا لها من أن تصلي في الدار ولأن تصلي في الدار خير لها من أن تصلي في المسجد. رواه البيهقي عن عائشة.

Rasulullah Saw bersabda: “Sangat seseorang perempuan shalat di dalam kamar tidurnya lebih baik dari pada ia shalat di dalam biliknya. Serta ia shalat didalam biliknya itu lebih baik dari pada shalatnya di dalam rumah. Sebaliknya shalatnya di dalam rumah itu lebih baik untuknya dari pada shalatnya di dalam masjid.”) Hadist riwayat Baihaqi dari Aisyah.

Iktikad dari hadist diatas bagi Syekh Nawawi merupakan kalau memanglah pembinaan ibadah shalat seseorang perempuan sebaiknya di rumah saja tanpa wajib berjamaah di masjid. Sebab dirumah saja itu telah sangat nyaman supaya terhindarnya fitnah dari banyak orang. Hendak namun bagi periset untuk kalangan pria shalat berjamaah merupakan harus sebab pria ialah imam dalam seluruh perihal. Dalam perihal ini aspek pembelajaran ibadah khususnya pembelajaran shalat disebutkan dalam firman Allah dalam Qur’ an Pesan Luqman ayat: 17:

يَبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمْرِ.

Artinya: “Wahai Anaku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. (QS. Luqman Ayat : 17).

Ayat tersebut menarangkan pembelajaran shalat tidak terbatas tentang kaifiyah dimana melaksanakan shalat lebih bertabiat fiqhiyah melainkan tercantum menanamkan nilai- nilai di balik shalat. Dengan demikian mereka sanggup tampak selaku pelopor amar ma’ ruf nahi munkar dan jiwanya terbukti selaku orang yang tabah. Berkenaan dengan penanaman nilai- nilai dibalik pembelajaran ibadah, kalau manusia dalam Islam tersusun dari 2 faktor ialah faktor jasmani serta rohani. Badan manusia berasal dari modul serta memiliki kebutuhan- kebutuhan yang sifatnya material. Sebaliknya rohani manusia bertabiat immateri serta memiliki kebutuhan spiritual. Pembelajaran jasmani ataupun rohani wajib

memperoleh jatah balance. Oleh sebab itu, sangatlah berarti biar rohani yang terdapat dalam diri manusia dilatih secara baik semacam halnya tubuh manusia yang dilatih dengan berolahraga sehingga terwujud jasmani serta rohani yang sehat.

### **c. Aspek Pembinaan Akhlak**

Dalam perihal ini Syekh Nawawi menegaskan kalau di dalam pembinaan akhlak seseorang muslim dalam keadaan apapun wajib melindungi diri, maksudnya wajib menahan hawa nafsunya buat melaksanakan perbuatan maksiat, baik dari segi batiniyah ataupun dhohiriyahnya. Melindungi perbuatan maksiat dari segi batiniyah berarti wajib melindungi hati dari sifat- sifat yang bisa memunculkan kekafiran, sebaliknya melindungi perbuatan maksiat dari segi dhohiriyah berarti menahan diri dari perbuatan- perbuatan tercela yang nampak oleh kasyaf mata, semacam memukul tanpa hak, menganiaya, menewaskan serta lain- lain. Syekh Nawawi pula menegaskan kepada seseorang anak ialah buat berlagak jujur. Sebab berlagak jujur ialah bawah pembinaan akhlak yang sangat berarti dalam ajaran Islam. Serta berlagak semacam ini membutuhkan perjuangan yang tidak ringan, sebab banyaknya godaan dari area dekat yang membuat kita buat tidak berlagak jujur.

### **d. Aspek Pembinaan Intelektual**

Pembinaan intelektual bisa pula dimaksud selaku pembinaan ide, pembinaan ini tidak kalah berartinya dari pembinaan lain. Pembelajaran agama ialah pembuat bawah pembelajaran jasmani selaku persiapan pembelajaran moral buat membentuk akhlak, sebaliknya pembelajaran ide buat penyadaran serta pembudayaan. Yang diartikan dengan pembelajaran ide merupakan membentuk pemikiran anak dengan suatu yang berguna semacam ilmu tentu, ilmu alam, teknologi modern serta peradaban sehingga anak dapat membiasakan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Dalam aspek ini Syekh Nawawi didalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini* mengatakan:

فالذى لابد من ارشادالنساء اليه في الحيض بيان الصلوات التي تقضيها فانها معها انقطع دمها قبيل المغرب بمقدار ركعة فعليها قضاء الظهر والعصر وإذا انقطع قبيل الصبح بمقدار ركعة فعليها قضاء المغرب والعشاء وهذا أقل مايراعيه النساء كذا في الاحياء<sup>99</sup>

“Hingga ada pula masalah yang tetap wajib diajarkan kepada perempuan dalam kasus haid merupakan menarangkan shalat- shalat yang wajib diqodlo’i. Sebab kala darahnya terputus saat sebelum masuk waktu maghrib dengan kandungan satu rokaat hingga ia wajib mengqodli’shalat Dhuhur serta Ashar. Serta kala darahnya putus di waktu saat sebelum subuh dengan kandungan satu rokaat hingga ia wajib mengqodli shalat Maghrib serta Isya Kasus ini ialah permasalahan yang sedikit dicermati oleh kalangan perempuan, demikian penjelasan yang diucap didalam kitab Ihya’.

Iktikad dari statment diatas merupakan bahwasanya seseorang perempuan wajib diharuskan belajar ilmu pengetahuan, ilmu agama semacam fiqh wanita guna buat mengenali permasalahan- permasalahan haid serta shalat- shalat yang wajib di qodho. Maksudnya kalau aspek intelektual ini mendesak biar ide serta benak seseorang manusia buat ingin belajar ilmu- ilmu yang harus diketahuinya. Sebagaimana Allah SWT dalam QS. Al- Mujadilah ayat 11 ialah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأْفَسَّحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرًا.

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”<sup>100</sup>

<sup>99</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi AL-Zaujaini...*, h. 6.

<sup>100</sup> Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahan...*, h. 793.



Dari ayat diatas jelas betapa berartinya ilmu pengetahuan dalam kehidupan seorang baik didunia ataupun diakhirat. Oleh sebab itu kewajiban para pendidik paling utama para orang tua buat memerintahkan kanak-kanak mereka buat mencari ilmu, lebih spesial lagi pada akhir masa kanak-kanak.

Dari penjelasan diatas jelas kalau pembinaan ide lewat pembelajaran ini proporsional dengan pembinaan intelektual anak, ialah usaha buat menjadikan anak buat menyayangi ilmu sehingga anak hendak termotivasi buat menekuni suatu buat mendapatkan kebenaran.

## **B. Analisis Pendidikan Keluarga Dalam Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini**

### **1. Pendidikan Moral Bagi Individu Dalam Hubungan Dengan Keluarganya**

Pembelajaran moral sangat butuh untuk manusia, sebab lewat pembelajaran, pertumbuhan moral diharapkan sanggup berjalan dengan baik, serasi serta cocok dengan norma demi harkat serta martabat manusia itu sendiri. Pembelajaran moral sudah terdapat dalam tiap jenjang pembelajaran. Di sekolah bawah pertumbuhan pembelajaran moral tidak sempat beranjak dari nilai-nilai luhur yang terdapat dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang terpapar jelas dalam pancasila selaku bawah negeri. Pembelajaran moral bertujuan sangat mulia ialah buat membentuk anak negara selaku orang yang beragama, mempunyai rasa kemanusiaan tenggang rasa demi persatuan menjunjung besar nilai-nilai musyawarah buat kerakyataan dan keadilan hakiki. Kita kerap kali melihat di media sosial soal tentang tingkah laku moral anak muda yang terus menjadi hari terus menjadi bertambah, dari aksi moral yang sangat ringan, semacam membohong, menipu, sikap menyontek disekolah, tidak menaati peraturan, melanggar norma, mencaci maki, hingga pada tingkatan yang sangat menghawatirkan, mencemaskan serta meresahkan orang tua serta warga, apalagi mengusik kedisiplinan universal, kenyamanan, ketentraman, serta kesejahteraan.

Semacam yang kita ketahui pada uraian Bab II pada bagian B Syekh Nawawi menegaskan kepada seseorang perempuan supaya belajar apa makna

moral untuk dirinya sendirinya. Hingga dari itu seseorang perempuan dituntut buat belajar dari kecil buat senantiasa menutup auratnya supaya bebas dari perbuatan keji. Tidak cuma perempuan saja, namun kepada pria pula yang wajib melindungi pemikiran mereka dari kemaksiatan- kemaksiatan terhadap dirinya sendiri. Dalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini* dia berkata:

لامرأة مؤمنة بالله أن تظهر على كل أجنبي أي ليس بزواج ولا محرم بنسب أي  
قراية (أورضاع) أو مناكحة (ولا يجوز النظر منه إليها ولا منها إليه) فكما يجب على  
الرجل أن يغيض طرفه عن النساء كذلك يجب على المرأة أن تغض طرفها عن  
الرجال<sup>101</sup>

*“Tidak diperbolehkan kepada perempuan yang beriman kepada Allah buat memperlihatkan dirinya kepada pria Ajnabi ialah seseorang pria yang bukan suaminya, mahram karena nasab( ialah kekerabatan), susuan, ataupun perkawinan. Tidak diperbolehkan pria memandang perempuan serta perempuan dilarang memandang pria. Semacam halnya harus untuk seseorang pria menundukkan pandangannya dari perempuan, semacam itu pula harus untuk seseorang perempuan buat menundukkan pemikirannya dari pria.”<sup>102</sup>*

Dari statment diatas, bagi Syekh Nawawi anak muda pria ataupun wanita merupakan generasi penerus bangsa yang mempunyai kedudukan serta posisi yang strategis. Maksudnya mereka ialah harapan masa depan bangsa. Anak muda selaku generasi penerus pula mempunyai keahlian potensial yang dapat diolah jadi keahlian aktual. Tidak hanya itu pula mempunyai kemampuan kecerdasan intelektual, emosi, serta sosial, berbahasa, serta kecerdasan seni yang dapat diolah jadi kecerdasan actual yang bisa bawa mereka kepada prestasi yang besar serta kesuksesan. Mereka mempunyai kemampuan moral yang dapat diolah serta dibesarkan jadi moral yang positif sehingga sanggup berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa serta Negeri yang penuh dengan kejujuran, tidak korup, semangat yang besar serta bertanggungjawab. Perihal itu dapat terwujud apabila seluruh kemampuan mereka dibesarkan serta

<sup>101</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 17.

<sup>102</sup> Muhammad Turmuzi, Khoirul Anwar el Rosyadi, dkk, *Merajut Keluarga Sakinah: Terjemah Kitab Uqud Al-Lujaini...*, h. 122-123.

salah satunya merupakan kemampuan moral. Penjelasan tersebut menggambarkan betapa pentingnya pembelajaran nilai moral untuk generasi penerus bangsa yang tercinta ini. Permasalahannya merupakan kapan perih ini dapat kita jalani? Saat ini? Esok? Atau pun esok lagi? Kadang yang terjalin dimasyarakat kita malah kebalikannya. Jadi Syekh Nawawi ini dalam pembelajaran moral wajib memiliki hasrat buat ingin belajar semenjak kecil, orang tua selaku panutan dalam keluarga wajib membimbingnya dengan penuh kasih sayang.

## 2. Pendidikan Akhlak

Dalam pembelajaran akhlak ini bagi Syekh Nawawi ada nilai-nilai pembelajaran akhlak yang bisa penulis analisis dari kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini yakni:

### a. Pendidikan Akhlak Terhadap Allah SWT

Manusia wajib senantiasa dibiasakan buat rela terhadap apa saja yang telah jadi keputusan Allah, sebab rela dengan keputusan Allah SWT merupakan ialah buah dari rasa cinta kepadanya. Dengan itu pula seorang hendak senantiasa mempunyai perilaku senantiasa mempunyai perasangka baik kepada Allah SWT. dalam kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini dikatakan:

وقال صلى الله عليه وسلم إن من أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً وأطفهم بأهله (رواه الترمذي والحاكم عن عائشة)

*Rasulullah Saw bersabda: "Sebetulnya orang-orang beriman yang mempunyai iman sangat sempurna merupakan mereka yang baik budi pekertinya, sangat lembutnya mereka dengan keluarganya. Hadist riwayat Tirmidzi serta Hakim dari Sayyidah Aisyah.*

Dari hadist diatas artinya merupakan kalau kita selaku orang muslim wajib menaati seluruh perintah-perintah Allah SWT serta menghindari seluruh larangannya. Sebab akhlak kepada Allah SWT ini ialah sesuatu keharusan yang harus dilaksanakan supaya akhlak kita sempurna dimata Allah. Menyayangi Allah serta Rasul-nya ialah masalah yang tidak dapat dipisahkan. Dengan menjajaki seluruh perintah serta larangan Rasul-Nya hingga secara otomatis seseorang hamba sudah mencintai-Nya. Bila

tidak, hingga kecintaan itu cumalah palsu serta dusta. Meningkatkan kepribadian kecintaan seorang kepada Allah hendak terasa sangatt susah kecuali bila sudah ditanamkan sikap-sikap luhur sedari dini. Dari penanaman sikap-sikap mulia dari dini ini, nantinya diharapkan hendak berkembang generasi milenial yang bernafaskan nilai-nilai luhur serta religius.

#### b. Pendidikan Berakhlak Terhadap Diri Sendiri

Dalam perihal ini seseorang manusia dituntut buat senantiasa melindungi perilaku dimanapun dia terletak, sebab pada dasarnya manusia itu tidak luput dari kesalahannya. Dengan terdapatnya pembelajaran berakhlak terhadap diri sendiri ini manusia dapat belajar buat senantiasa berbuat baik kepada seluruh orang. Tetapi terdapat saja rintangan yang wajib dilaluinya buat terus menanamkan perilaku baiknya terhadap seluruh orang, hingga seorang yang berakal yakni yang tabah menempuh seluruh berbagai kesusahan, berhati sabar mengalami seluruh berbagai rintangan dan berani mempertaruhkan jiwa buat menghilangkan pa saja yang membatasi usahanya dengan sangat keberanian. Sebab tabah ialah sendi bawah yang wajib dipunyai sepanjang masih hidup di dunia, hingga tercantum pula akhlak yang mulia.

Dalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini* dikatakan:

وروى عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال من صبر على سوء خلق امرأته أعطاه الله من الأجر مثل ما أطأ أيوب عليه السلام على بلائه<sup>103</sup>

(“Diriwayatkan dari Nabi SAW dia bersabda: “ Benda siapa yang bersabar mengalami akhlak kurang baik isterinya, hingga Allah hendak memberinya pahala semacam pahala yang Allah bagikan kepada Nabi Ayyub atas musibahnya.”)

Jadi maksudnya kalau seseorang manusia wajib dapat bersabar dalam mengalami seluruh cobaan yang diberikan kepada Allah SWT. contohnya saja semacam hadist diatas kalau seseorang suami wajib dapat

<sup>103</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 4.



mengatur emosinya terhadap istrinya yang cuma bisanya menjelek- jelekkan suaminya dihadapan orang lain. Nah dalam perihal ini seseorang pria selaku pemimpin wajib berperan rasional serta penuh penafsiran dikala mengalami sikap istrinya.

### **3. Metode Pendidikan Keluarga**

Dalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini*, Syekh Nawawi memaparkan beberapa metode pendidikan sebagaimana yang sudah dijelaskan pada Bab II.

#### **a) Metode Perintah dan Pembiasaan**

Realisasi tata cara perintah dalam keluarga konteks modern pasti masih relevan buat digunakan oleh pendidik, apalagi tata cara ini mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai oleh tata cara lain. Kelebihan-kelebihan itu antara lain merupakan diperintah hingga partisipasi didik mengerti kalau yang diperintahkan memanglah suatu yang berarti apalagi suatu yang wajib dicoba.

Dalam berikan perintah, Syekh Nawawi merekomendasi tata cara ancaman, semacam dalam berikan perintah shalat, dia mewajibkan terdapatnya ancaman yang dapat memperkenalkan rasa khawatir kepada anak. Bagi periset, pelaksanaan tata cara ini wajib secara proposional, sebab dalam konteks modern terdapat keadaan berbeda yang butuh dicermati. Awal, ancaman banyak tidak jadi tata cara efisien pada anak. Untuk anak yang berjiwa keras, angkuh serta egosentrik sangat dimungkinkan tata cara ini tidak ampuh buat buatnya gemar melaksanakan ibadah, apalagi sangat bisa jadi jadi boomerang terus menjadi parahnya keadaan anak. Kedua, berikan ancaman tidak mesti diperlukan oleh seluruh anak. Anak yang mempunyai kepribadian penurut pasti tidak wajib terdapat ancaman buat melaksanakan shalat. Lumayan diajari tata metode shalat setelah itu diperintahkan, hingga telah lekas melaksanakannya. Ketiga, berikan ancaman bukan alternatif salah satunya yang dapat digunakan orang tua buat mengantarkan perintah. Masih banyak metode yang lebih normative serta mempunyai guna yang sama. Keempat, ancaman kepada anak dapat

jadi cikal bakal timbulnya kepribadian keras dalam diri anak yang berimplikasi terhadap tindakan-tindakan yang tidak baik. Orang tua selaku pendidik awal berikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan psikologi anak di fase selanjutnya.

#### **b) Metode Tanya Jawab**

Tata cara ini pasti masih sangat layak serta baik digunakan sampai dikala ini, apalagi harus dicoba apabila istri mengalami perkara agama yang harus hukumnya. Tetapi yang butuh dicoba klarifikasi lebih lanjut bagi periset merupakan ketetapan Syekh Nawawi yang memperbolehkan istri keluar rumah buat bertanya permasalahan hukum harus apabila suami tidak dapat menanggapi serta tidak dapat mewakilinya. Pada sesungguhnya, konklusi hukum ini sebab terdapat faktor udzur, ialah tidak menciptakan pemecahan lain buat dapat membongkar perkara hukumnya kecuali dengan keluar rumah. Jika perumusan hukum ini diadaptasikan dengan keluarga konteks modern, hingga terdapat perbandingan besar yang terjalin antara lain, ialah jika dahulu tidak perlengkapan komunikasi sedangkan dikala ini telah terdapat, sehingga sebutan udzur yang diartikan jadi tidak terdapat lagi. Jika udzur yang menimbulkan pergantian hukum itu telah lenyap, hingga konsekuensi hukum yang diakibatkan oleh udzur itu pula lenyap.

Dengan demikian, sebab uduzurnya telah tidak terdapat, hingga hukum boleh keluar rumah untuk istri tersebut tidak dapat direalisasikan. Istri tidak boleh keluar rumah sebab mau bertanya ataupun belajar apa yang tidak dimengerti, tetapi suami selaku penanggung jawab wajib mewakili istri menanyakan permasalahan hukum itu lewat media Hp ataupun elektronik lain. Jika suami tidak dapat melaksanakannya, hingga istri melaksanakan sendiri.

#### **c) Metode Hukuman**

Syaikh Nawawi mengatakan sebagian hukuman selaku tata cara mendidik keluarga, antara lain merupakan pisah ranjang, tidak menemani berdialog serta memukul. Hingga bagi periset masih relevan buat dipertahankan apalagi ialah tata cara yang sangat potensial buat menggapai

tujuan pembelajaran keluarga yang dikehendaki, sebab pada biasanya partisipan didik tidak menghendaki dirinya menemukan kesusahan serta beban sanksi, sehingga upaya buat tidak membatasi aksi yang menimbulkan dirinya disanksi bisa dihindari.

Tetapi praktik-praktik pemukulan yang dicoba dalam keluarga masa modern banyak tidak cocok dengan prosedur yang diterapkan oleh Syaikh Nawawi. Periset bisa menarangkan secara rinci perbandingan antara pemukulan yang diterapkan oleh Syekh Nawawi dengan pemukulan masa modern. (1). Dalam ketentuan Syekh Nawawi, memukul selaku fasilitas mendidik supaya membetulkan kesalahan yang dicoba. Sedangkan dalam aplikasi keluarga, memukul selaku pelampiasan kemarahan serta kekecewaan, (2). Dalam ketentuan Syekh Nawawi, memukul tidak buat menyiksa, sehingga wajib menjauhi zona tubuh yang membahayakan serta menyebabkan luka sungguh-sungguh, dan tidak mengulang-ulang di satu titik. Sedangkan dalam aplikasi keluarga, memukul biasanya dicoba secara membabi buta terhadap segala anggota tubuh yang diinginkannya. (3). Dalam ketentuan Syekh Nawawi, memukul tidak boleh melupakan kode etik agama serta etika kemanusiaan, sehingga wajib menjauhi anggota tubuh tertentu yang dihormati semacam segala wajah. Sedangkan dalam aplikasi keluarga, syarat ini tidak diindahkan. (4). Dalam ketentuan Syekh Nawawi, memukul dilaksanakan sehabis lewat proses penangkalan sebagaimana syarat yang terdapat. Sedangkan dalam aplikasi keluarga, memukul cocok dengan emosional suami serta tingkatan kesalahann istri. (5). Dalam ketentuan Syekh Nawawi, memukul wajib menjamin keselamatan yang dipukul, sehingga pemukulan wajib cocok dengan standar harus bertanggungjawab jika nyatanya hingga cedera. Sebaliknya dalam aplikasi keluarga, jaminan ini kadangkala tidak terdapat. Mayoritas suami berlagak acuhh tidak acuh sehabis memukul.

#### **4. Materi Kurikulum dalam Pendidikan Keluarga**

Dalam materi pendidikan keluarga menurut kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini* adalah tentang fiqh dan akhlak. Dua materi pendidikan ini

menjadi konten pelajaran yang sangat ideal untuk diterapkan dalam lingkungan pendidikan keluarga. Pembahasan pertama menurut Syekh Nawawi dalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini* adalah thaharah (bersuci).

#### 1) Thaharah (bersuci)

Bersuci yang dalam Bahasa Arab diucap dengan Thaharah, merupakan perihal yang sangat utama dicoba oleh orang Islam, sebab suci identic dengan kebersihan serta kesehatan merupakan pangkal kesehatan serta sebagian dari pada iman. Bersuci meliputi:

- a) Suci i'tiqadiyah ataupun kepercayaan, dalam perihal ini seseorang muslim wajib mensterilkan keyakinannya dari hal- hal yang dapat mengganggu keimanan serta keislamannya. Semacam perbuatan-perbuatan yang dapat menjerumuskan kepada syirik serta kekafiran.
- b) Suci Badaniah, dalam perihal ini seseorang muslim yang hendak menghadap Allah wajib dalam kondisi suci, baik suci dari hadas ataupun najis. Inilah yang kerap kita selaku thaharah dalam pembicaraan sehari- hari.<sup>104</sup>

Dalam pendidikan thaharah ini bagi Syekh Nawawi berarti untuk seseorang partisipan didik, sebab baginya thaharah ini berkaitan dengan segala aspek yang berhubungan dengan permasalahan ibadah. Sebab bila kita mau beribadah diharuskan kita wajib bersuci terlebih dulu dari seluruh najis ialah najis ringan, lagi, ataupun berat. Kemudian yang kedua Syekh Nawawi mangulas tentang Haid. berarti untuk seseorang partisipan didik, sebab baginya thaharah ini berkaitan dengan segala aspek yang berhubungan dengan permasalahan ibadah. Sebab bila kita mau beribadah diharuskan kita wajib bersuci terlebih dulu dari seluruh najis ialah najis ringan, lagi, ataupun berat. Kemudian yang kedua Syekh Nawawi mangulas tentang Haid.

---

<sup>104</sup> Ahmad Zubaidi, Ahmad Zaenul Mahmudi, dkk, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: AMP Press, 2016), h. 1.



## 2) Haid

Secara bahasa haidh artinya “aliran”. Secara syari’at haidh berarti darah kotor yang keluar dari pangkal rahim perempuan sehabis masa baligh pada waktu sehat dan tanpa sebab pada saat dikala tertentu. Imam Abu Bakar Al-Bukhari mendefinisikannya “Haidh merupakan darah yang dikeluarkan oleh rahim wanita, bukan sebab sakit serta tidak pada anak-anak”. Dalam perihal ini kalangan wanita butuh sekali mengenali warna darah haidh serta ciri-cirinya secara modul. Darah haidh sebetulnya tidak bisa diidentifikasi dengan watak ataupun warna tertentu, sebab terkadang terjalin pergantian warna pada kondisi-kondisi tertentu.

Abu Daud, Nasa’i, Hakim, serta lain-lain, menuturkan suatu hadist yang mengatakan, darah haidh merupakan darah gelap yang telah diketahui.” Maksudnya, darah itu sudah diketahui identitas serta baunya. Tentang warna-warnanya, hadist Ummu Atiyah mengatakan, Sehabis suci, kami tidak menyangka darah keruh ataupun kuning selaku suatu juga. Bagi madzhab Syafi’i warna darah terdapat 5 berbagai: gelap, merah, pirang, kuning, serta keruh (antara kuning serta putih). Ada pula bagi madzhab Hanafi, rupanya terdapat 6 berbagai: gelap, merah, kuning, keruh, hijau, serta abu-abu. Darah dengan motif ini seluruh tidak dikira haidh kecuali pada dikala biasa terbentuknya haidh.<sup>105</sup>

Dalam hal ini, ada pembahasan pokok yang menjadi perhatian Syekh Nawawi untuk dibahas, yaitu mengenai tata cara meng*qada* shalat yaitu:

- 1) Kalau berhenti haid sebelum maghrib dalam ukuran 1 rakaat shalat, maka wajib meng*qada* shalat dzuhur dan ashar, bukan hanya ashar atau tidak sama sekali.
- 2) Begitu juga kalau berhenti haid sebelum subuh dalam ukuran 1 rakaat shalat, maka wajib meng*qada* shalat isya dan maghrib.

Maksudnya kalau dia meng*qadha* (mengubah) shalatnya tersebut sehabis dia suci dari haid. Kewajiban shalatnya tidak gugur, sebab dia

---

<sup>105</sup> Muhammad Nuruddin Marbu Banjar Al-Makky, *Fiqih Darah Perempuan*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2007), h. 13-16.

terdapat dalam kondisi suci di waktu shalat. Perempuan senantiasa diharuskan mengubah shalat yang terlampaui, walaupun pada sebagian waktunya terletak dalam kondisi haid. Berikutnya terdapat modul tentang ibadah. Modul ibadah ialah modul inti yang wajib diajarkan, baik yang fardhu maupun yang sunnah, semacam shalat, zakat, puasa.

### 3) Shalat

Shalat untuk bahasa ialah doa. Kebalikannya untuk syari'at ialah ucapan perkataan dan gerakan-gerakan tertentu yang dicoba dengan hasrat shalat dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Seseorang muslim yang telah baligh serta berakal sehat (ialah tidak edan) serta tidak terhalang oleh haid ataupun nifas (untuk perempuan) harus mengerjakan 5 kali shalat fardhu dalam satu hari tadi malam, ialah Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya. Shalat memanglah mempunyai kedudukan berarti, sedemikian rupa sehingga siapa saja yang mengingkarinya secara terang-terangan, hingga dia bisa dikira keluar dari agama Islam.<sup>106</sup>

Maksudnya kalau shalat ini sangat berarti didalam pembelajaran keluarga, sebab shalat ialah bagian dari ibadah yang wajib diaplikasikan secara terus menerus. Dengan shalat anak ataupun orang tua dapat sedikit demi sedikit membetulkan akhlak mereka dan senantiasa berbicara dengan Allah. Dengan terdapatnya berbicara dengan Allah anak ataupun orang tua mereka secara terus menerus mengucapkan kalimat-kalimat ayat Al-Qur'an, komunikasi ini sangat berarti, sebab kita selaku manusia dapat secara reflek khilaf kala lagi marah mengucapkan perkata kotor serta berakibatkan munculnya rasa sakit hati serta benci antara sesama manusia. Hingga dari itu butuh dilatih serta dibiasakan membaca ayat ayat Al-Qur'an, berdzikir, shalawat, supaya perkataan kita senantiasa terpelihara dari godaan syetan yang senantiasa menghasut manusia kedalam kesesatan.

---

<sup>106</sup> Ahmad Zubaidi, Ahmad Zaenul Mahmudi, dkk, *Fiqih Ibadah...*, h. 115.

#### 4) Zakat

Zakat merupakan ibadah modul (harta) yang bertabiat sosial yang sangat berarti. Dia ialah rukun Islam yang keempat. al- Qur'an umumnya menyebut zakat beriringan dengan kewajiban shalat, kadang- kadang zakatnya diucap dengan sebutan shodaqoh ataupun infaq.<sup>107</sup> Maksudnya zakat ini ialah melatih pembelajaran keluarga biar anak serta orang tua ingin membagikan hasil rezekinya kepada yang memerlukan. Maksudnya berzakat bisa melatih umat muslim buat ikhlas. Bila dicoba dengan ikhlas serta tanpa paksaan sedikit juga hingga dalam perihal ini zakat bisa jadi media buat melatih kita jadi individu yang ikhlas serta tulus melaksanakan kebajikan kepada orang lain.

#### 5) Puasa

Secara etimologis, puasa berarti menahan. Untuk terminologis (istilah) terdapat subul Al-Salam, para ulama fikih mengartikan puasa ialah menahan dari makan, minum dan melakukan jalinan seksual suami isteri, dan lain-lain, sepanjang hari untuk ketentuan syara, diiringi dengan menahan diri dari perkataan yang percuaa (membual), perkataan yang jorok dan yang lain, baik yang diharamkan maupun yang dimakruhkan, pada waktu yang telah ditetapkan pula. Dalam Islam, puasa ialah rukun Islam yang ketiga yang wajib dilaksanakan seorang muslim yang mukallaf, bentuknya dengan menahan diri dari segala yang membatalkannya mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari, serta harus dicoba cocok dengan ketentuan, rukun, serta larangan yang sudah ditetapkan.<sup>108</sup>

Maksudnya puasa ialah modul pembelajaran didalam keluarga yang sangat berarti pula untuk anak serta orang tua. Puasa dapat membuat menguatkan iman serta kepercayaan manusia buat senantiasa bertawakal kepada Allah Swt. selaku orang tua, mereka wajib dapat membagikan uraian kepada sang anak kalau dalam menempuh ibadah puasa sang anak wajib

<sup>107</sup> Ahmad Zubaidi, Ahmad Zaenul Mahmudi, dkk, *Fiqih Ibadah...*, h. 193.

<sup>108</sup> Aulia Rahmi, "Puasa Dan Hikmahnya Terhadap Kesehatan Fisik Dan Mental Spiritual", *Jurnal Serambi Tarbawi*, Vol. 3, No. 1, Januari 2015, h. 91-92.

dapat mengendalikan diri supaya menghindari seluruh aksi yang nnegative. Tegaskan kepada sang anak kalau dia wajib baik bersama orang lainn, paling utama orang yang lagi memerlukan pertolongan. Dengann menyesuaikan puasa ini anak jadi dapat belajar disiplin, mereka dapat mengendalikan waktu kapan wajib main serta lain sebagainya.

#### 6) Akhlak

Materi akhlak ini cukup penting dalam pendidikan keluarga, karena tanpa akhlak manusia akan selalu berbuat kejelekan dan tidak patuh terhadap perintah-perintah Allah. Berikut adalah materi akhlak dalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini* yaitu:

##### a) Akhlak isteri dan anak kepada Allah Swt

Dalam Mengenai ini seorang isteri dan anak diwajibkan buat mencintai Allah Swt. karena cinta ialah uraian diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang memunculkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Karena buat seorang mukmin, cinta dini dan utama sekali diberikan kepada Allah Swt. Allah lebih dicintainya daripada segala-galanya. Dalam Mengenai ini Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 165 yang berbunyi

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

“Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah.”<sup>109</sup>

Kenapa dia mencintai Allah lebih dari segala-galanya? Tidak lain karena dia menyadari jika Allah-lah yang menciptakan alam semesta dan seluruh isinya, serta Allah-lah yang mengelola dan memelihara sepenuhnya itu. Dengan Rahman-Nya dia sajikan segala fasilitas yang diperlukan oleh umat manusia jauh dikala saat sebelum manusia itu sendiri diciptakan. Sejalan dengan cintanya kepada Allah Swt. seorang mukmin hendak mencintai Rasul dan jihad pada jalan-Nya. Inilah yang diucap dengan cinta utama. Kebalikannya cinta kepada bunda bapak, kanak-kanak, sanak saudara, harta benda, kedudukan dan segala

<sup>109</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 31.



macamnya ialah cinta menengah yang harus terletak dibawah cinta utama. Artinya segala sesuatu baru boleh dicintai bila diizinkan oleh Allah dan Rasul-Nya dan pelaksanaan cinta itu harus pula sesuai dengan syaria yang telah diturunkan-Nya.<sup>110</sup>

b) Akhlak isteri kepada suami

Dalam kitab *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini* Syekh Nawawi menuturkan:

(فالسالحات قانتات) أي مطيعات لأزواجهن (حافظات للغيب) أي لما يجب عليها حفظه أي حال غيبة أزواجهن من الفروج وأموال الزوج وسره وأمتعته بيته (بما حفظ الله) أي يحفظ إياهن ويتوفيقه لهن أو بالوصية منه تعالى عليهن أو بنهيهن المخالفة<sup>111</sup>

(“Hingga Perempuan yang shalihah, merupakan yang taat kepada Allah) ialah taat terhadap suaminya,( lagi memelihara diri kala suaminya tidak terdapat,) ialah pada sesuatu perihal yang mereka harus menjaganya ialah dikala suami mereka tidak terdapat, berbentuk farji, harta suami, rahasia serta harta barang rumahnya, (oleh sebab Allah sudah memelihara mereka) ialah sebab Allah sudah melindungi serta membagikan pertolongan kepada mereka, serta melarang mereka menentang suami.<sup>112</sup>

Artinya jika seorang wanita harus menuruti segala perintah- perintah suaminya tidak boleh sampai membangkang. Karena taat pada suami ialah kewajiban. Namun demikian apabila perintah suami bertentangan dengan syara, seorang isteri dapat mengajukan keberatan dengan tetap mengedepankan kesopanan dan tata cara yang baik dalam menolaknya. Seorang istri harus senantiasa merasa malu terhadap suami. Seorang isteri hendaknya tetap mempertahankan rasa malu kepada suami meski sudah bukan pengantin baru lagi. Tentu saja malu dalam konteks ini ialah rasa malu kala bau badanya menimbulkan ketidak nyamanan, malu berpenampilan tidak menarik, maupun malu berperilaku kurang baik dan sebagainya. Namun disamping itu istri pula tidak boleh berkhianat dalam

<sup>110</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq...*, h. 24-25.

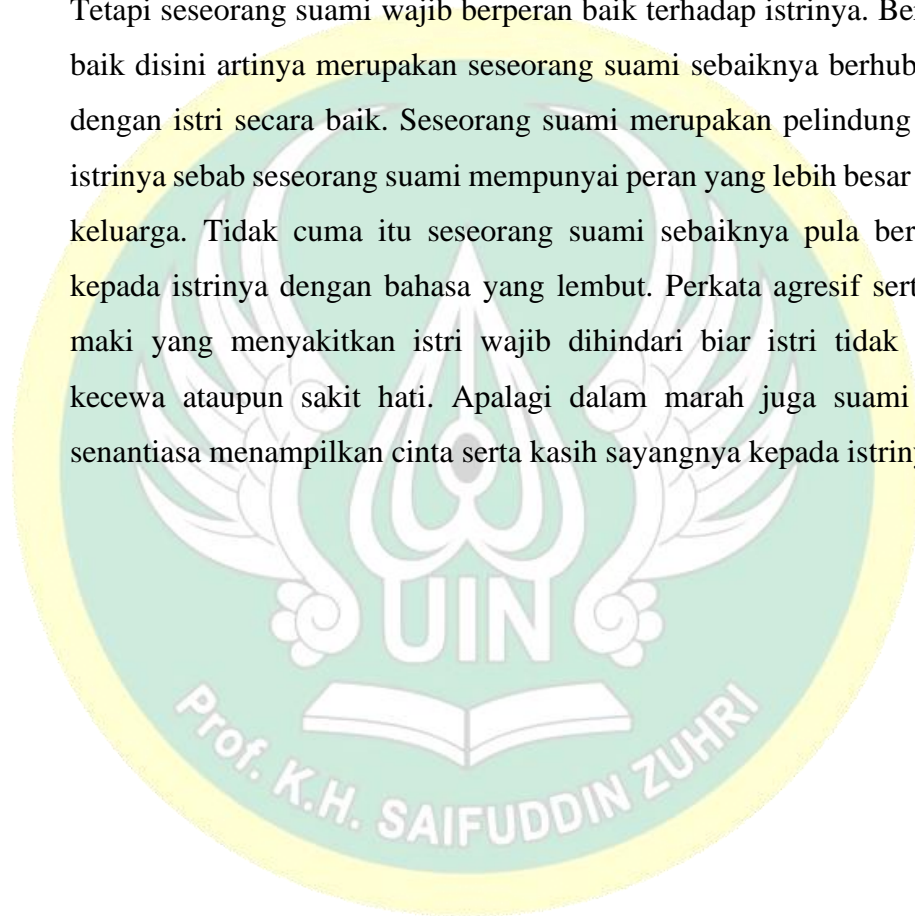
<sup>111</sup> Syekh Muhammad bin Umar Nawawi, *Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al-Zaujaini...*, h. 7.

<sup>112</sup> Muhammad Turmudzi, Khoirul Anwar el-Rosyadi, dkk, *Merajut Keluarga Sakinah: Terjemah Kitab Uqud Al-Lujain...*, h. 47.

melindungi harta suami, karena seorang istri ialah pihak yang sangat dipercaya suami buat melindungi hartanya. Kepercayaan ini tidak sebaiknya dikhianati dengan menghambur-hamburkan yang tidak perlu. Terlebih apabila harta itu digunakan buat kemaksiatan yang sudah pasti hendak menimbulkan masalah yang tidak baik dikemudian hari.

c) Akhlak suami terhadap istri

Suami serta istri merupakan manusia yang silih mengikatkan diri. Tetapi seseorang suami wajib berperan baik terhadap istrinya. Berperan baik disini artinya merupakan seseorang suami sebaiknya berhubungan dengan istri secara baik. Seseorang suami merupakan pelindung untuk istrinya sebab seseorang suami mempunyai peran yang lebih besar dalam keluarga. Tidak cuma itu seseorang suami sebaiknya pula berdialog kepada istrinya dengan bahasa yang lembut. Perkata agresif serta cacik maki yang menyakitkan istri wajib dihindari biar istri tidak begitu kecewa ataupun sakit hati. Apalagi dalam marah juga suami harus senantiasa menampilkan cinta serta kasih sayangnya kepada istrinya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bersumber pada hasil analisis terpaut Konsep Pembelajaran Keluarga Bagi Syaikh Nawawi bin Umar al-Jawi Dalam Kitab Uqudullujaini Fi Bayani Huquqi Al- Zaujaini, hingga penulis dapat menarik kesimpulan selaku berikut:

Keluarga ialah sesuatu unit sosial yang terdiri dari seseorang suami serta seseorang istri, dan kanak-kanak yang turut sebab ikatan darah, pernikahan, persusuan, pemerdekaan, ataupun adopsi sehingga terjalin ikatan timbal balik penuh kasih sayang buat menggapai tujuan bersama. Di dalam keluarga bagi Syaikh Nawawi pula butuh terdapatnya interaksi sosial. Sebab dengan terdapatnya interaksi sosial ini dapat membongkar sesuatu kasus satu sama lain. Sebab dalam interaksi sosial itu menyangkutt ikatan antara orang-orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Buat suasana ini, bagi Syekh Nawawi pembinaan keluarga sangat berarti, mengingat keluarga wajib senantiasa ditunjukan serta dikoordinasikan dengan metode yang benar. Terdapat begitu banyak dalam keluarga yang sesungguhnya tidak menguasai berartinya pelatihan sehingga mereka salah memperhitungkan perenungan mereka serta menimbulkan kehancuran keluarga. Jadi bisa disimpulkan kalau pembelajaran keluarga memerlukan usaha bersama anggota keluarga paling utama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual serta materilnya, lewat penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial, budaya, lumayan kasih sayang, terpenuhi pembelajaran, ekonomi, serta hirau terhadap area.

## B. Saran

Bersumber riset yang penulis jalani, hingga terdapat sebagian anjuran yang penulis anggap butuh buat di informasikan, diantaranya:

### a. Orang Tua

Peran orang tua dalam keluarga sebaiknya lebih ditingkatkan lagi sehingga karakter anak sebagai warga negara yang baik mampu berkembang secara maksimal, dengan harapan anak tidak mengalami lepas kontrol Ketika berhadapan dengan kondisi atau tekanan yang kurang menguntungkan.

### b. Guru

Jadi untuk guru sendiri harus selalu mengontrol, membimbing, menasehati, dan memberikan contoh sikap yang baik kepada peserta didik, agar peserta didik merasa selalu diawasi dengan guru nya, dan juga terbiasa membiasakan dirinya untuk mencontoh perilaku yang baik yang ada pada guru nya sendiri.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat sebagai referensi bagi para peneliti selanjutnya yang merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam kajian pendidikan keluarga, khususnya diharapkan mampu mengkaji lebih dalam mengenai upaya-upaya lain yang mungkin dilakukan dalam meningkatkan kemampuan serta pengetahuan orang tua dan keluarga dalam pendidikan keluarganya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Safrudin. 2015. *Pendidikan keluarga Konsep dan Strategis*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Amin, Samsul Munir. 2011. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: PT Lkis Printing Cemerlang.
- Agustin, Dyah Satya Yoga, Ni wayan Suarmini. dkk. 2015. "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental". *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol 8 No 1.
- Bukhari, 2008. "Desain Dakwah Untuk Pembinaan Keagamaan Komunitas Elit Intelektual". *Jurnal Studi Keislaman*. Vol 12 No 2.
- Departemen Agama. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam.
- Firdaus, Abu Al-Halwani. 2019. *Petunjuk Menuju Keluarga Sakinah*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Helmawati, 2014. *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat Wahyu Ahmad, Muhammad Iqbal Fasa, 2019. "Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam". *Jurnal Khazanah*, Vol. 17 No 2
- Hakim, Dian Mohammad, 2019. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol 1 No 1.
- <http://muhsinhar.staff.umy.ac.id> diakses pada tanggal 9 Oktober 2021, Pukul 7:52
- <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Konsep>, diakses pada 9 Agustus 2021, Pukul 9:30

- Iskandar, M Ali Mahgfur Syadzili, 2011. *Keharmonisan Rumah Tangga Terjemahan Syarah Uqudullujaini*. Surabaya: Al-Miftah.
- Indra, Hasbi. 2017. *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Iwantoro, 2019. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Jawi". *Jurnal Islamic Education*. Vol 4 No 2.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. 2019. *Panduan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- J. Moleong, Lexy. 2016. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Labaso, Syahrial. 2018. "Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 15 No 1.
- Maunah, 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Muqoffi. 2020. "Pendidikan Keluarga Menurut Syaikh Nawawi Dalam Kitab Uqud Al-Lujjayn Fi Bayani Huquqi Al-Zawjain." *Jurnal Studi Keislaman*. Vol 6 No 1.
- Nawawi, Muhammad bin Umar. 2016. *Uqudullujaini Fi bayani Huquqi Al-Zaujaini*. Semarang: Nurul Iman.
- Nuruddin, Muhammad Marbu Banjar Al-Makky. 2007. *Fiqih Darah Perempuan*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia.
- Tillman, Diane. 2000. *Living Values Activities For Young Adults*. USA: Health Communications.